Finia Elsa Ramadani, NIM 22320110. Judul Skripsi "Penerapan Sentra Imtaq Dalam Menanamkan Sikap Spiritual Pada Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan." Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

Masa usia dini merupakan masa keemasan yang sangat menentukan perkembangan nilai agama dan budi pekerti anak. Namun, berbagai fenomena krisis akhlak yang terjadi di masyarakat menunjukkan pentingnya penanaman pendidikan spiritual sejak dini sebagai upaya preventif. TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan memiliki kegiatan Sentra Imtaq yang diintegrasikan dengan kurikulum AIK (Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Ke-Muhammadiyahan) sebagai sarana penanaman sikap spiritual anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis upaya penerapan sentra imtaq dalam menanamkan sikap spiritual pada anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tempat penelitian dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru sentra imtaq. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan sentra imtaq dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Upaya penanaman sikap spiritual anak tercermin melalui penanaman nilai agama, seperti berdoa, berwudhu, shalat dhuha, dan menghafal asmaul husna, serta penanaman budi pekerti, seperti mau berbagi, sabar, menunggu giliran, bertanggung jawab, dan peduli terhadap teman. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, serta kegiatan bermain yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini

Kata Kunci: Sentra Imtaq, Sikap Spiritual, Anak Usia Dini

Nama : Finia Elsa Ramadani
Nim : 22320110

PENERAPAN SENTRA IMTAQ DALAM MENANAMKAN SIKAP SPIRITUAL PADA ANAK USIA DINI DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 85 TANGERANG SELATAN

2026

Finia Elsa Ramadani

PENERAPAN SENTRA IMTAQ DALAM MENANAMKAN SIKAP SPIRITUAL PADA ANAK USIA DINI DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 85 TANGERANG SELATAN



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
1448H / 2026M

PENERAPAN SENTRA IMTAQ DALAM MENANAMKAN SIKAP SPIRITUAL PADA ANAK USIA DINI DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 85 TANGERANG SELATAN

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

Finia Elsa Ramadani

NIM: 22320110

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA

1448 H/2026 M

PENERAPAN SENTRA IMTAQ DALAM MENANAMKAN SIKAP SPIRITUAL PADA ANAK USIA DINI DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 85 TANGERANG SELATAN

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

Finia Elsa Ramadani

NIM: 22320110

Pembimbing:

Nur Aini Zaida, M.Pd

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA

1448 H/2026 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"*Penerapan Sentra Imtaq dalam Menanamkan Sikap Spiritual pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan"*** yang disusun oleh Finia Elsa Ramadani Nomor Induk Mahasiswa 22320110 telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Tangerang Selatan, 24 Juli 2026

Pembimbing



Nur Aini Zaida, M.Pd.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul ***"Penerapan Sentra Imtaq dalam Menanamkan Sikap Spiritual pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan"*** disusun oleh Finia Elsa Ramadani dengan Nomor Induk Mahasiswa 22320110 telah diujikan pada sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tanggal 03 Agustus 2026. Skripsi telah diterima sebagai satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Assoc. Prof. Dr. Syahidah Rena, M.Ed.	Ketua Sidang	
2.	Dr. Hasanah, M.Pd.	Sekretaris Sidang	
3.	Dr. Hulailah Istiqlaliyah, Lc., M.Pd.I.	Penguji I	
4.	Kurnia Akbar, M.Pd.	Penguji II	
5.	Nur Aini Zaida, M.Pd.	Dosen Pembimbing	

Tangerang Selatan, 03 Agustus 2026

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN FAKULTAS TARBIYAH

Assoc. Prof. Dr. Syahidah Rena, M.Ed

PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Finia Elsa Ramadani

NIM : 22320110

Tempat/Tanggal Lahir : Bangkinang, 11 November 2003

Menyatakan bahwa Skripsi dengan judul "*Penerapan Sentra Imtaq dalam Menanamkan Sikap Spiritual pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan"* adalah benar-benar asli karya saya kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan di dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Tangerang Selatan, 24 Juli 2026



Finia Elsa Ramadani

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan cahaya ilmu pengetahuan dan keimanan. Semoga kita semua memperoleh syafaat beliau di yaumul akhir kelak. Aamiin.

Skripsi yang berjudul "*Penerapan Sentra Imtaq dalam Menanamkan Sikap Spiritual pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan"* ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Proses penyusunan skripsi ini bukanlah perjalanan yang singkat, melainkan rangkaian proses pembelajaran yang penuh makna, tantangan, dan pengalaman berharga. Dalam setiap tahap penyusunannya, peneliti memperoleh banyak pelajaran tentang kesabaran, ketekunan, serta pentingnya komitmen dalam menyelesaikan skripsi ini.

Perjalanan ini tentu tidak dapat peneliti lalui seorang diri. Dukungan, doa, serta motivasi dari berbagai pihak menjadi kekuatan yang sangat berarti dalam menyelesaikan penelitian ini. Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, peneliti menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membersamai proses ini:

1. Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Assoc. Prof. Dr. Hj. Nadjematul Faizah, S.H, M.Hum.
2. Wakil Rektor I Bidang Akademik Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Dr. Romlah Widayati, M.Ag.

3. Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum Keuangan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Bapak Dr. H. M Dawud Arif Khan, S.E., M.Si,. Ak., CPA.
4. Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Dr. Hj. Muthmainnah, M.A.
5. Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Assoc. Prof. Dr. Syahidah Rena, M.Ed.
6. Ketua Program Studi Sarjana (S1) Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Ibu Dr. Hasanah, M.Pd.
7. Dosen Pembimbing skripsi, Ibu Nur Aini Zaida, M.Pd., yang selalu sabar memberikan arahan kepada peneliti, membimbing serta memotivasi dalam proses penulisan skripsi.
8. Segenap bapak dan ibu dosen serta seluruh staf Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta atas ilmu yang telah diberikan kepada peneliti, semoga bermanfaat bagi kehidupan peneliti di dunia dan di akhirat.
9. Kepala dan seluruh staf Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang telah memberikan bantuan, pelayanan, serta arahan kepada peneliti dalam memperoleh berbagai literatur dan referensi yang diperlukan selama proses penyusunan skripsi di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
10. Seluruh instruktur Tahfidz Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi dengan penuh kesabaran kepada peneliti dalam proses penyetoran hafalan Al-Qur'an.
11. Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan Ibu Irma Yuli Astuti, M.Si., yang telah memberikan izin serta kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian. Guru

Kelas B Ibu Putri Alifiya Layli, S.Pd., yang telah bersedia menjadi narasumber dan membantu dalam proses wawancara. Guru administrasi Ibu Ismi Luthfiyah, S.Pd., yang telah memberikan dukungan dan membantu menyediakan data yang diperlukan selama proses penelitian berlangsung, serta segenap para guru yang ada di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan, yang telah memberikan dukungan, kerja sama, serta keterbukaan informasi kepada peneliti selama proses penelitian berlangsung.

12. Kedua orang tua tercinta, Ayah dan Ibu yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, membesarkan, mendidik, serta membimbing peneliti dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan cinta yang tidak pernah berkurang sedikit pun. Terima kasih atas setiap doa yang tidak pernah putus dipanjatkan, setiap pengorbanan yang telah diberikan, serta setiap dukungan, motivasi, dan nasihat yang selalu menguatkan peneliti dalam menjalani setiap proses kehidupan, termasuk dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada adikku tercinta, Muhammad Ihsan dan Kayla Zahira, yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, serta motivasi kepada peneliti untuk terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dan istiqamah dalam melakukan kebaikan setiap harinya.
14. Teman-teman seperjuangan di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta angkatan 2022, khususnya mahasiswa Fakultas Tarbiyah Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), yang telah memberikan dukungan, semangat, serta doa kepada peneliti. Kebersamaan, cinta, dan proses yang dilalui bersama menjadi kenangan berharga dan warna tersendiri dalam perjalanan akademik ini. Terimakasih atas setiap momen kebersamaan dalam tumbuh dan belajar menuju kedewasaan.

15. Teruntuk para sahabat tercinta yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan perhatian lebih kepada peneliti dalam setiap proses penyelesain studi ini, Dinda Safira Febrianti, Fitri Indriyani, Ulfa Nafisa Rahmadani, Della Indriani, Robiatul Adawiyah, Nadia Tul Khairo, Nur Layli, Rahadhatul Aisyi, Fitri Hasfarina, Nurhazizatul Putri, Melani, Muhammad Hafi dan Fajar Zikri.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya peneliti sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan begitu besar, baik berupa doa, perhatian, kepedulian, maupun bantuan dalam berbagai bentuk selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan tersebut dengan pahala yang berlipat ganda, melimpahkan keberkahan, serta menganugerahkan dan kemuliaan dalam kehidupan. Aamiin.

Tangerang Selatan, 24 Juli 2026

Peneliti



Finia Elsa Ramadani

MOTTO

فَاِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًاۙ اِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًاۗ

"Maka, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."

(Q.S. Al-Insyirah: 5-6)

"Setiap halaman skripsi ini ditulis oleh tanganku, tetapi setiap langkah menuju penyelesaiannya dibangun oleh doa orang tuaku."

(Finia)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi di IIQ, transliterasi Arab-Latin mengacu kepada SKB Menteri Agama RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye

ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	´ain	….´…	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	...´..	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Konsonan Rangkap karena ***Tasydid*** **ditulis rangkap**

مُتَعَدِّدَة	Ditulis	*Muta'addidah*
عِدَّة	Ditulis	*'iddah*

3. ***Ta' marbutah* diakhir kata**

a. Bila dimatikan, ditulis h:

حِكْمَة	Ditulis	*ḥikmah*
جِزْيَة	Ditulis	*jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah teresap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan lain sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila *Ta' marbutah* diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كَرَامَة الْأَوْلِيَاء	Ditulis	*karāmah alauliyā"*

c. Bila *Ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t

زكاةالفطر	Ditulis	*zakāt al-fiṭr*

4. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌ُ	Dhammah	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	Ā
	جاهلية	ditulis	*Jāhiliyyah*
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	Ā
	تنسى	ditulis	*Tansā*

3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	ī
	كريم	ditulis	*Karīm*
4.	Dhammah + wawu mati	ditulis	Ū
	فروض	ditulis	*Furūḍ*

6. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	Ai
	بينكم	ditulis	*Bainakum*
2.	Fathah+ wawu mati	ditulis	Au
	قول	ditulis	*Qaul*

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	*a'antum*
اعدت	ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	ditulis	*la'in syakartum*

8. Kata Sanding Alif + Lām

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	ditulis	*al-Qur' ān*
القياس	ditulis	*al-Qiyās*

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السماء	ditulis	*al-samā*
الشمس	ditulis	*al-syams*

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي الفروض	ditulis	*żawi al-furūḍ*
أهل السنة	ditulis	*ahl al-sunnah*

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **i**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **ii**
PERNYATAAN PENULIS ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **iv**
MOTTO ..... **viii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xiv**
DAFTAR TABEL ..... **xviii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xix**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xx**
ABSTRAK ..... **xxi**
ABSTRACT ..... **xxii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Permasalahan 11
C. Tujuan Penelitian 12
D. Manfaat Penelitian 12
E. Tinjauan Pustaka 13
F. Sistematika Penulisan 21
BAB II KAJIAN TEORI **23**
A. Pendidikan Anak Usia Dini 23
1. Pengertian Anak Usia Dini 23
B. Sikap Spiritual Anak Usia Dini 25
1. Pengertian Sikap 25
2. Pengertian Sikap Spiritual 27
3. Perkembangan Spiritual Anak Usia Dini 35

4. Nilai Agama dan Budi Pekerti Anak Usia Dini 36
a. Pengertian Nilai Agama 37
b. Pengertian Budi Pekerti 41
c. Perkembangan Nilai Agama dan Budi Pekerti 50
C. Penerapan Model Pembelajaran Sentra 59
1. Model Pembelajaran Sentra 59
2. Unsur Pembelajaran Sentra 64
3. Prinsip Pembelajaran Sentra 66
4. Tujuan Model Pembelajaran Sentra 69
5. Macam-macam Sentra 70
a. Sentra Imtaq 71
b. Sentra Bahan Alam 71
c. Sentra Bermain Peran 72
d. Sentra Balok 73
e. Sentra Persiapan 75
D. Sentra Imtaq 76
1. Pengertian Sentra Imtaq 76
2. Bentuk Kegiatan dalam Sentra Imtaq 79
3. Tujuan Sentra Imtaq 80
4. Penerapan Pembelajaran Sentra Imtaq dalam Menanamkan Sikap Spiritual Anak Usia Dini 82
a. Perencanaan Pembelajaran 83
b. Pelaksanaan Pembelajaran 86
c. Penilaian Pembelajaran 90
5. Faktor Pendukung dan Penghambat Sentra Imtaq 92
BAB III METODE PENELITIAN 97
A. Pendekatan Penelitian 97
B. Jenis Penelitian 98

C. Tempat dan Waktu Penelitian 100
D. Siklus Penelitian 100
E. Data dan Sumber Data 101
F. Teknik Pengumpulan Data 101
G. Teknik Analisis Data 104
H. Uji Keabsahan Data 106
I. Pedoman Observasi 106
J. Pedoman Wawancara 107
BAB IV HASIL PENELITIAN 117
A. Gambaran Umum TK Aisyiyah Busthanul Athfal 85 Tangerang Selatan 117
1. Sejarah Singkat Berdirinya TK Aisyiyah Busthanul Athfal 85 Tangerang Selatan 117
2. Profil TK Aisyiyah Busthanul Athfal 85 Tangerang Selatan 119
3. Visi dan Misi 120
4. Guru dan Tenaga Kependidikan 121
5. Siswa 121
6. Sarana dan Prasarana 122
7. Jadwal Kegiatan Harian Sekolah 123
B. Hasil Analisis Penerapan Sentra Imtaq dalam Menanamkan Sikap Spiritual Pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Busthanul Athfal 85 Tangerang Selatan 124
1. Penerapan Sentra Imtaq dalam Menanamkan Sikap Spiritual Anak Usia Dini 128
a. Perencanaan Kegiatan Sentra Imtaq 130
b. Pelaksanaan Kegiatan Sentra Imtaq 135
c. Penilaian Kegiatan Sentra Imtaq 145

d. Penanaman Nilai AIK (Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Ke-Muhammadiyahan) dalam Kegiatan Sentra Imtaq..... 152
2. Sikap Spiritual Anak Usia Dini dalam Kegiatan Sentra Imtaq 163
a. Penanaman Nilai Agama Anak Usia Dini 166
b. Penanaman Nilai Moral dalam Pembentukan Budi Pekerti Anak Usia Dini 173
BAB V PENUTUP 185
A. Kesimpulan 185
B. Saran 186
DAFTAR PUSTAKA 187
LAMPIRAN-LAMPIRAN 201
RIWAYAT HIDUP PENULIS 233

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti 56
Tabel 3.1 Siklus Penelitian 100
Tabel 3.2 Indikator Pengamatan 107
Tabel 3.3 Kisi-kisi Wawancara 107
Tabel 3.4 Instrumen Wawancara 112
Tabel 4.1 Identitas Sekolah 119
Tabel 4.2 Guru dan Tenaga Kependidikan 121
Tabel 4.3 Peserta Didik 121
Tabel 4.4 Sarana 122
Tabel 4.5 Prasarana 123
Tabel 4.6 Jadwal Kegiatan Belajar Mengajar 123

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Anak Bersalaman dengan Guru di Gerbang Sekolah 126
Gambar 4.2 Kegiatan Pagi Anak Berbaris di Halaman Sekolah 127
Gambar 4.3 Modul Ajar Sentra Imtaq 132
Gambar 4.4 Kegiatan Pembelajaran Sentra Imtaq 138
Gambar 4.5 Kegiatan Sentra Imtaq 140
Gambar 4.6 Hasil Karya Anak pada Kegiatan Sentra Imtaq 143
Gambar 4.7 Panduan Kurikulum PAUD Aisyiyah 152
Gambar 4.8 Wudhu dan Shalat Dhuha Berjama'ah 170
Gambar 4.9 Berbaris Masuk kedalam Kelas 175
Gambar 4.10 Kegiatan Pembelajaran Sentra Imtaq 176

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkip Wawancara Dengan Kepala Sekolah 201
Lampiran 2: Transkip Wawancara Dengan Guru Sentra Imtaq..... 211
Lampiran 3: Indikator Pencapaian Anak 217
Lampiran 4: Surat Izin Permohonan Penelitian 225
Lampiran 5: Surat Keterangan Penelitian 226
Lampiran 6: Dokumentasi Foto 227
Lampiran 7: Surat Keterangan Hasil cek Plagiarisme 230

ABSTRAK

Finia Elsa Ramadani, NIM 22320110. Judul Skripsi "*Penerapan Sentra Imtaq Dalam Menanamkan Sikap Spiritual Pada Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan.*" Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

Masa usia dini merupakan masa keemasan yang sangat menentukan perkembangan nilai agama dan budi pekerti anak. Namun, berbagai fenomena krisis akhlak yang terjadi di masyarakat menunjukkan pentingnya penanaman pendidikan spiritual sejak dini sebagai upaya preventif. TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan memiliki kegiatan Sentra Imtaq yang diintegrasikan dengan kurikulum AIK (Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Ke-Muhammadiyahan) sebagai sarana penanaman sikap spiritual anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis upaya penerapan sentra imtaq dalam menanamkan sikap spiritual pada anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tempat penelitian dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru sentra imtaq. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan sentra imtaq dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Upaya penanaman sikap spiritual anak tercermin melalui penanaman nilai agama, seperti berdoa, berwudhu, shalat dhuha, dan menghafal asmaul husna, serta penanaman budi pekerti, seperti mau berbagi, sabar, menunggu giliran, bertanggung jawab, dan peduli terhadap teman. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, serta kegiatan bermain yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini

Kata Kunci: Sentra Imtaq, Sikap Spiritual, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Finia Elsa Ramadani, NIM 22320110. *"The Implementation of Sentra Imtaq in Cultivating Spiritual Attitudes in Early Childhood at TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 South Tangerang." Islamic Early Childhood Education Study Program (PIAUD), Faculty of Tarbiyah,* Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

Early childhood is a critical period that significantly influences the development of religious values and character. However, various moral crisis phenomena occurring in society indicate the importance of instilling spiritual education from an early age as a preventive measure. TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 South Tangerang has a Sentra Imtaq program integrated with the AIK curriculum (Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, and Ke-Muhammadiyahan) as a means of cultivating children's spiritual attitudes.This research aims to identify and analyze the implementation of Sentra Imtaq in cultivating spiritual attitudes in group B children at TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 South Tangerang.

This research uses a qualitative method with a descriptive research type. The research was conducted at TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 South Tangerang. The research participants consisted of the principal and the Sentra Imtaq teacher. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Furthermore, the data were analyzed through data reduction, data display, and drawing conclusions.

The results of this research indicate that the implementation of Sentra Imtaq is carried out in a planned, systematic, and sustainable manner through the stages of planning, implementation, and assessment. Efforts to cultivate children's spiritual attitudes are reflected through the cultivation of religious values, such as praying, performing ablution, dhuha prayer, and memorizing asmaul husna, as well as the cultivation of good character, such as being willing to share, patiently waiting for turns, being responsible, and caring for friends. These activities are carried out through habituation, exemplary behavior, and play activities appropriate to the characteristics of early childhood.

Keywords: *Sentra Imtaq, Spiritual Attitude, Early Childhood*

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mampu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya sendiri dan kehidupan masyarakat.[1]Landasan mengenai hal tersebut telah di atur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa *"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."*[2]

Pendidikan merupakan proses bimbingan dan pembinaan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik agar mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan bakat dan potensi yang dimilikinya, sehingga tujuan pendidikan dapat terwujud. Pada masa kanak-kanak, anak memiliki dorongan untuk berinteraksi dengan lingkungan diluar rumah, seperti bermain bersama teman sebaya, yang

[1] B. P. Abd Rahman dkk., *"Pengertian Pendidikan, ilmu Pendidikan dan unsur-unsur Pendidikan"*, Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam 2, no. 1 (2022): h. 2-3.

[2] *"Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional."*

memungkinkan anak memperluas kemampuan berkomunikasi serta mempelajari berbagai keterampilan melalui pengalaman langsung. Melalui berbagai bentuk interaksi dengan lingkungan, anak memperoleh pengalaman belajar yang memungkinkan mereka mengeksplorasi pengetahuan serta pengalaman baru. Proses tersebut mendukung perkembangan kemampuan anak dalam memahami dunia di sekitarnya. Dalam ajaran Islam, pendidikan bagi anak dipandang sebagai fondasi yang sangat penting karena anak merupakan amanah sekaligus generasi yang akan meneruskan kehidupan serta menjaga dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada masa mendatang.[3]

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Menurut Subdirektorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mendefinisikan bahwa anak usia dini sebagai anak yang berusia sejak lahir hingga 6 tahun. Pada rentang usia ini anak berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan otak yang berlangsung sangat cepat, yang dikenal sebagai masa *golden age* atau masa keemasan. Pada masa ini, anak memerlukan perhatian dan stimulus khusus karena rangsangan yang diberikan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan otak serta kemampuan akademik anak di masa depan.[4] Dengan demikian, pendidikan bagi anak usia dini menjadi hal yang sangat penting. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa *"Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang*

---

[3] Teni Nurrita, *"Pendidikan Anak Dalam Konsep Islam,"* Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah Dan Tarbiyah 6, no. 1 (2021): h. 158.

[4] Ina Aqidatul Whidah dkk., *"Media House Counting untuk MeningkatkanKemampuan Matematika Anak Usia Dini,"* Journal Ashil 4, no. 2 (2024): h. 200.

dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya."[5]

Pada masa keemasan tersebut, anak memerlukan stimulasi yang optimal pada seluruh aspek perkembangannya, termasuk pada aspek nilai agama dan budi pekerti, karena fondasi karakter dan keimanan yang ditanamkan sejak usia dini akan membekas dan memengaruhi kepribadian anak hingga dewasa. Salah satu model pembelajaran yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut di lingkungan PAUD adalah sentra imtaq. Sentra imtaq merupakan sarana pembelajaran yang dirancang oleh guru untuk menanamkan dan mengembangkan nilai agama dan budi pekerti pada anak sejak usia dini. Melalui sentra imtaq ini, anak diperkenalkan pada ajaran agama Islam dan anak dibiasakan untuk bersikap terpuji sebagai bagian dari pengembangan kemampuan spiritual. Sentra imtaq berperan penting dalam membentuk karakter islami yang menjadi landasan bagi pembentukan karakter anak secara menyeluruh.

Penerapan sentra imtaq dalam pembelajaran PAUD didasarkan pada karakteristik perkembangan anak usia dini yang lebih optimal ketika memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Anak pada usia ini cenderung lebih mudah memahami suatu konsep melalui aktivitas nyata yang melibatkan berbagai indera dibandingkan hanya menerima penjelasan secara lisan. Dalam pendidikan anak usia dini, proses pembelajaran umumnya dilakukan melalui kegiatan bermain sehingga kegiatan yang dirancang harus menarik dan menyenangkan bagi anak. Oleh karena itu, sentra imtaq dirancang sebagai model pembelajaran

[5] Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini* (PT Remaja Rosdakarya, 2015.), h. 23.

berbasis bermain, yang dalam pelaksanaannya menggunakan media serta strategi pembelajaran yang tepat akan membantu anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sekaligus mendukung perkembangan nilai agama dan budi pekerti anak secara optimal.[6]

Nilai agama dan budi pekerti yang dikembangkan melalui sentra imtaq tersebut sejalan dengan Capaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Dalam kurikulum merdeka, perkembangan moral diakomodasikan dan diperluas dalam elemen budi pekerti yang mencakup tidak hanya penilaian baik-buruk perilaku, tetapi juga pembentukan karakter, toleransi, kepedulian terhadap alam, dan mempunyai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Kohlberg, perkembangan moral anak usia prasekolah berada pada tahap prakonvensional, yaitu tahap awal di mana pertimbangan moral anak masih didasarkan pada akibat langsung dari suatu tindakan. Pada masa anak usia dini, pemahaman terhadap nilai agama dan budi pekerti masih berkembang sehingga anak belum mampu menghayati makna dari setiap nilai tersebut secara utuh. Oleh sebab itu, proses penanamannya perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak melalui pembiasaan, pemberian teladan, serta kegiatan yang menghadirkan suasana religius secara menyenangkan. Berbagai aktivitas seperti bercerita, bermain peran, bernyanyi, dan permainan edukatif dapat dimanfaatkan untuk membantu anak memahami nilai-nilai tersebut.[7] Atas dasar itu, sentra imtaq menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan karena memberikan kesempatan kepada anak untuk

---

[6] Hamim Thohari Mahfudhillah, *Membangun Sikap Spiritual Peserta Didik melalui Pembelajaran Sains dalam Al Quran Surat Yasin, ...,* h. 80.

[7] Annafi Nurul Ilmi Azizah dkk., *"Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini,"* Penerbit Tahta Media, 2024, h. 5-6.

mempelajari nilai agama dan budi pekerti melalui pengalaman bermain yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Nilai agama dan budi pekerti memiliki peran yang sangat penting sebagai dasar pembentukan karakter anak sejak usia dini. Pengenalan nilai-nilai tersebut memberikan kontribusi terhadap perkembangan anak perilaku positif, memahami perbedaan antara tindakan yang baik dan kurang baik, menghargai dirinya sendiri maupun orang lain, serta menjalin hubungan sosial yang sehat dengan lingkungan sekitarnya. Apabila nilai agama dan budi pekerti diperkenalkan secara konsisten sejak awal kehidupan, anak akan berkembang menjadi pribadi yang santun, peduli terhadap sesama, serta memiliki rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran pada anak usia dini akan lebih efektif apabila anak terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan yang memberikan pengalaman nyata. Oleh karena itu, penanaman nilai perlu dilakukan melalui aktivitas yang memungkinkan anak belajar dengan memanfaatkan seluruh pancaindranya.[8]

Sebagai implementasi dari penanaman nilai agama dan budi pekerti tersebut, sentra imtaq menerapkannya melalui berbagai pendekatan yang saling melengkapi, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara berulang, keteladanan dari guru dan orang dewasa yang ada di sekitar anak, kegiatan bermain yang disesuai dengan tahap perkembangan anak, bercerita mengenai kisah-kisah teladan, serta praktik ibadah secara langsung. Penanaman nilai agama dan budi pekerti melalui berbagai kegiatan di sentra imtaq tidak hanya bertujuan mengenalkan ajaran agama kepada anak, tetapi juga memberikan stimulus terhadap berkembangnya sikap spiritual.

---

[8] Mutmainnah, *"Nilai Agama dan Budi Pekerti PAUD",* Yayasan Tri Edukasi Ilmiah Redaksi, 2025, h. 1.

Melalui proses pembelajaran yang dirancang secara menarik dan bermakna tersebut, aspek sikap spiritual juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan. Penanaman sikap spiritual sejak usia dini dipandang sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter, sikap dan perilaku anak. Sikap spiritual merupakan salah satu unsur yang penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Sikap ini mencakup ketaatan terhadap ajaran agama, keteguhan dalam beriman, kepedulian sosial serta komitmen terhadap nilai-nilai moral. Sikap spiritual juga dapat dimaknai sebagai bentuk ketaatan dan kepatuhan seorang hamba kepada Allah Swt. Sikap ini tercermin dalam berbagai perilaku, antara lain melaksanakan ibadah secara konsisten, mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, menumbuhkan rasa cinta dan takut kepada Allah Swt. serta memiliki rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya.[9] Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamim Thohari Mahfudhillah menunjukkan bahwa tingkat spiritual peserta didik berada pada angka 94,6% yang termasuk dalam kategori sangat baik, yang membuktikan bahwa penanaman nilai agama dan budi pekerti yang dilakukan secara konsisten memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap spiritual anak.[10]

Namun, berbagai fenomena sosial yang terjadi saat ini menunjukkan adanya berbagai permasalahan moral di tengah masyarakat.[11] Pada saat ini, krisis akhlak menjadi salah satu persoalan serius yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Berbagai peristiwa yang

---

[9] Hamim Thohari Mahfudhillah, *"Membangun Sikap Spiritual Peserta Didik melalui Pembelajaran Sains dalam Al Quran Surat Yasin,"* Jurnal Global Islamika 2, no. 2 (2024): h. 77.

[10] Hamim Thohari Mahfudhillah, *Membangun Sikap Spiritual Peserta Didik melalui Pembelajaran Sains dalam Al Quran Surat Yasin, ...,* h. 80.

[11] Maisarah A.W.A Karim dkk., *"Analisis Perkembangan Spiritual Anak Usia Dini Kelas A di TK Pembina Agropolitan,"* Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 2, no. 4 (2024): h. 344.

ditampilkan melalui media sosial menunjukkan maraknya tindakan kekerasan, seperti pembunuhan dan tawuran bahkan melibatkan institusi pendidikan. Lebih memprihatinkan lagi terdapat kasus pergaulan bebas yang melibatkan anak di bawah umur serta menurunnya sikap sopan santun anak terhadap orang yang lebih tua. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penanaman pendidikan akhlak sejak usia dini melalui pengenalan aktivitas keagamaan sebagai upaya preventif agar anak terhindar dari perilaku menyimpang. Kemerosotan moral yang terjadi belakangan ini tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lingkungan keluarga dan sosial. Oleh sebab itu, pembinaan akhlak sejak dini menjadi aspek fundamental dalam mempersiapkan anak menghadapi kehidupan di masa depan.[12]

Dalam ajaran Islam pembinaan akhlak anak sejak usia dini memiliki dasar normatif yang sangat kuat. Al-Qur'an menegaskan pentingnya pembentukan perilaku dan adab dalam kehidupan sosial, salah satunya melalui nasihat luqman kepada anaknya agar tidak bersikap sombong dan senantiasa menjaga dalam pergaulan. Penegasan tersebut tercantum dalam QS. Luqman [31]: 18.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًاۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍۚ

"Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri." (QS. Lukman [31]: 18).

Menurut Tafsir Al-Munir Ayat ini mengajarkan agar seseorang tidak bersikap sombong, angkuh, atau merasa lebih tinggi dari orang lain.

[12] Anita Oktaviana dkk., *"Peran Pendidik dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan,"* Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6, no. 5 (2022): h. 5298.

Seseorang tidak diperbolehkan memalingkan wajah ketika bertemu dan berbicara dengan orang lain karena meremehkan. Sebaliknya, kita dianjurkan untuk bersikap rendah hati, lembut, dan ramah kepada orang lain. Bahkan jika orang yang berbicara adalah orang yang biasa atau dianggap rendah, kita tetap harus mendengarkannya dengan baik dan penuh perhatian sampai selesai, sebagaimana teladan Rasulullah Saw.[13]

Kandungan akhlak dalam QS. Luqman [31]:18 ini memiliki keterkaitan yang erat dengan pelaksanaan pendidikan pada anak usia dini. Pada masa ini, anak sedang berada pada periode perkembangan yang sangat mudah dipengaruhi oleh proses pembiasaan dan contoh perilaku dari lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, nilai-nilai seperti kerendahan hati, kesantunan dalam berperilaku, serta kemampuan mengendalikan diri sebagaimana diajarkan dalam ayat tersebut perlu dikenalkan dan dibiasakan sejak usia dini agar tumbuh menjadi bagian dari karakter anak. Dengan demikian penanaman sikap-sikap spiritual melalui pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah menjadi strategi penting dalam membentuk karakter anak yang berakhlak mulia.

Salah satu keunggulan TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan terletak pada pengembangan kurikulum yang disusun sesuai dengan karakter dan tujuan pendidikan yang diusung oleh lembaga, yaitu melalui muatan (AIK) Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Ke-Muhammadiyahan. Muatan Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Ke-Muhammadiyahan ini dirancang sebagai landasan penanaman nilai-nilai dan sikap spiritual dan karakter islami anak sejak usia dini. Pada aspek Al-Islam, anak diperkenalkan pada nilai-nilai keislaman dasar seperti mengenal Allah melalui asmaul husna, mengenal malaikat beserta tugas-tugasnya, membiasakan penggunaan kalimat *thayyibah*, serta

[13] Wahbah az-Zuhaili, Jilid 11, *Tafsir Al-Munir* (Gema Insani, t.t.), h. 177.

menanamkan perilaku *akhlaqul karimah* dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pada aspek Ke-Aisyiyahan dan Ke-Muhammadiyahan, anak-anak dibiasakan menghafal ikrar Bustanul Athfal, menyanyikan Mars TK Aisyiyah, mengetahui landasan organisasi Muhammadiyah sebagaimana tercantum dalam surah Ali Imran ayat 104, serta menyebutkan pendiri dan tempat berdirinya Aisyiyah dan Muhammadiyah secara sederhana dan kontekstual.

Nilai-nilai Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Ke-Muhammadiyahan tersebut diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran melalui berbagai strategi, salah satunya melalui sentra imtaq. Dalam sentra imtaq anak memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan dan pemahaman melalui pengalaman belajar yang bersifat nyata dan menyenangkan, khususnya melalui aktivitas bermain yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam. Penerapan model pembelajaran sentra imtaq ini juga mendukung efektivitas pendidikan agama Islam dengan pendekatan sentra, sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan nilai agama dan budi pekerti anak usia dini sebagai landasan pembentukan sikap spiritual yang kuat.[14]

Penerapan nilai-nilai spiritual melalui sentra imtaq tersebut telah dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan melalui pembiasaan perilaku positif dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Peneliti mengamati bahwa setiap rangkaian kegiatan di kelas diawali dan diakhiri dengan pembacaan doa yang dipandu oleh guru. Kebiasaan ini diterapkan pada berbagai aktivitas harian, seperti sebelum makan dan minum maupun saat anak masuk ke dalam kelas dan ketika

[14] Rissa Shofiani dan Fira Faradisa, *"Implementasi Model Pembelajaran Sentra Agama Dengan Pendekatan BCCT Dalam Membentuk Moralitas Di Tk Negeri Pembina Pekalongan,"* Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini 3, no.1 (2024): h. 162-163.

akan pulang. Bahkan, dalam beberapa situasi, anak terlihat mampu mengingatkan temannya untuk mematuhi aturan yang telah diajarkan. Pembiasaan sikap spiritual juga terlihat dalam pembinaan tanggung jawab dan pengendalian diri, seperti membiasakan anak untuk meminta maaf dan saling memaafkan ketika terjadi kesalahan. Namun, dalam pelaksanaannya ditemukan beberapa anak yang menunjukkan perbedaan dalam menerapkan sikap spiritual, seperti masih perlu diingatkan saat berdoa, kurang disiplin mengikuti aturan, serta belum mampu mengendalikan emosi ketika berinteraksi dengan teman. Selain itu, sebagian anak juga masih sulit diatur ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, seperti bercanda dengan teman, bermain sendiri, dan kurang fokus saat guru memberikan arahan. Dalam praktiknya, guru masih menghadapi beberapa kendala ketika mengarahkan anak agar tetap fokus selama kegiatan di sentra imtaq berlangsung. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penerapan strategi yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini sehingga penanaman sikap spiritual dapat berlangsung secara efektif melalui berbagai aktivitas pembelajaran di sentra.

Berdasarkan hasil observasi awal, penerapan sentra imtaq di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan telah menunjukkan adanya berbagai pembiasaan perilaku spiritual pada anak. Namun, proses penerapan sentra imtaq dalam menanamkan sikap spiritual anak usia dini belum diketahui secara mendalam dan sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan sentra imtaq dalam menanamkan sikap spiritual pada anak usia dini.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penerapan sentra imtaq dalam menanamkan sikap spiritual anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan. Maka dari itu peneliti memutuskan untuk mengangkat penelitian

dengan judul **"Penerapan Sentra Imtaq dalam Menanamkan Sikap Spiritual Pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan."**

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dalam upaya menanamkan sikap spiritual pada anak usia dini melalui kegiatan Sentra Imtaq, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

a. Penerapan pembelajaran sentra imtaq yang terintegrasi dengan muatan Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Ke-Muhammadiyahan dalam menerapkan sikap spiritual anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan belum diketahui secara mendalam.
b. Perkembangan sikap spiritual anak usia dini masih menunjukkan perbedaan dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah.
c. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran sentra imtaq dalam menanamkan sikap spiritual anak usia dini belum sepenuhnya dilakukan secara optimal.
d. Masih ditemukan anak yang kurang fokus dan sulit dikondisikan selama pembelajaran berlangsung.
e. Guru mengalami kesulitan dalam mengarahkan dan mengondisikan anak agar tetap fokus selama kegiatan pembelajaran di sentra imtaq berlangsung.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, peneliti perlu melakukan pembatasan masalah agar kajian penelitian lebih terarah dan terfokus pada permasalahan yang akan diteliti.

Pembatasan masalah ini dilakukan untuk memperjelas ruang lingkup penelitian sehingga pembahasan tidak melebar dan tujuan penelitian dapat dicapai secara optimal. Adapun pembatasan masalah dalam menelitian ini yaitu:

a. Objek penelitian ini fokus pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan.
b. Kegiatan sentra imtaq dalam menanamkan sikap spiritual pada anak usia dini.
c. Fokus penelitian pada pembiasaan sikap spiritual dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari yang meliputi nilai agama dan budi pekerti.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana upaya penerapan Sentra Imtaq dalam menanamkan sikap spiritual pada anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditetapkan, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis upaya penerapan Sentra Imtaq dalam menanamkan sikap spiritual pada anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, serta tujuan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan penerapan sentra imtaq dalam menanamkan sikap spiritual pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Melalui hasil penelitian ini, guru diharapkan memperoleh tambahan referensi mengenai strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk membangun kebiasaan bersikap spiritual pada anak usia dini. Salah satu strategi yang dapat diterapkan ialah pembelajaran berbasis sentra imtaq yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dalam mengembangkan dan memperkuat program pembelajaran yang berorientasi pada penanaman sikap spiritual anak usia dini.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam bidang pendidikan anak usia dini serta menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfadhilah Parawansa Saad Minggu dari Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tahun 2023 berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Sentra Imtaq dalam Kemampuan Penulisan Huruf Hijaiyah pada Kelompok B (Studi Kasus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso Ciputat Timur)”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran Sentra Imtaq dengan penggunaan media pembelajaran yang menarik mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga meningkatkan kemampuan anak dalam menulis huruf hijaiyah. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa anak kelompok B mengalami perkembangan kemampuan menulis huruf hijaiyah sesuai dengan tahap perkembangan usianya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama mengkaji penerapan Sentra Imtaq di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Legoso, menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, kedua penelitian juga membahas penerapan pembelajaran Sentra Imtaq melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya berfokus pada implementasi Sentra Imtaq dalam meningkatkan kemampuan penulisan huruf hijaiyah pada anak kelompok B. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan berfokus pada penerapan Sentra Imtaq dalam menanamkan sikap spiritual pada aspek nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini. Penelitian ini mengkaji bagaimana proses pembelajaran Sentra Imtaq diterapkan untuk membentuk pembiasaan ibadah, menanamkan nilai-nilai keagamaan, serta mengembangkan budi pekerti seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan saling menghormati. Dengan demikian, meskipun kedua penelitian dilaksanakan pada lembaga dan program pembelajaran yang sama,

penelitian ini memiliki kebaruan karena lebih menitikberatkan pada proses pembentukan sikap spiritual melalui penanaman nilai agama dan budi pekerti, bukan pada pengembangan kemampuan menulis huruf hijaiyah.

2. Jurnal karya Ida Zahara Adibah dan Uswatun Chasanah dari Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Semarang pada tahun 2023 dengan judul "Implementasi Pendidikan Moral Anak Usia Dini melalui Pembelajaran di Sentra Imtaq (Agama)." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan moral anak usia dini melalui pembelajaran di sentra imtaq (agama). Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji bagaimana pembelajaran di sentra imtaq digunakan sebagai sarana penanaman nilai moral dan pengenalan agama yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

   Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data dengan menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan data penelitian.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran agama di sentra imtaq telah disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia dini dan dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan. Kegiatan tersebut meliputi mengaji pagi, sholat dhuha, praktik wudhu, praktik adzan, praktik sholat fardhu, murojaah, hafalan doa harian, serta kegiatan pendukung seperti mabit, ziarah kubur, dan manasik haji. Selain itu, penggunaan media pembelajaran seperti puzzle huruf hijaiyah, kartu huruf hijaiyah, miniatur ka'bah,

poster asmaul husna, dan alat peraga ibadah dimanfaatkan sebagai sarana untuk menumbuhkan pemahaman anak terhadap nilai agama dan moral secara konkret melalui kegiatan bermain. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran sentra imtaq tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan positif dan karakter anak melalui pembiasaan sehari-hari.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas pembelajaran di sentra imtaq pada anak usia dini serta penggunaan kegiatan pembiasaan sebagai sarana pengembangan nilai agama dan perilaku anak. Selain itu, kedua penelitian juga menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya lebih memusatkan perhatian pada implementasi pendidikan moral melalui kegiatan pembelajaran di sentra imtaq, sedangkan penelitian peneliti lebih memfokuskan pada bagaimana penerapan sentra imtaq dalam menanamkan sikap spiritual anak usia dini yang mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Lokasi penelitian juga berbeda, dimana penelitian sebelumnya dilakukan pada lembaga yang diteliti oleh peneliti jurnal tersebut, sedangkan penelitian peneliti dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan.

3. Jurnal karya Imrotul Ummah, Muhammad Turhan Yani, dan Achmad Sya'dullah dari Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2024 yang berjudul "Strategi Penguatan Nilai Agama dan Moral melalui Sentra Imtaq". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi penguatan

nilai agama dan moral anak usia dini melalui penerapan Sentra Imtaq. Fokus penelitian ini adalah pada bagaimana guru menanamkan nilai agama dan moral melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, serta kerja sama antara guru dan orang tua.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan proses penguatan nilai agama dan nilai moral yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran sentra imtaq.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai agama dan moral pada anak usia dini dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti praktik ibadah, pembiasaan berdoa, pembiasaan perilaku baik, pemberian keteladanan oleh guru, dan kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua. Sentra Imtaq dinilai efektif dalam membantu anak dalam memahami dan mengamalkan nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas penanaman nilai atau sikap spiritual anak usia dini melalui Sentra Imtaq. **Perbedaanya** terletak pada fokus kajian, dimana penelitian sebelumnya menitikberatkan pada strategi penguatan nilai agama dan moral secara umum, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada pembiasaan sikap spiritual pada anak usia dini melalui pelaksanaan sentra imtaq yang diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Di samping itu, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu dari aspek konteks maupun subjek yang menjadi fokus kajian.

4. Jurnal karya Rissa Shofani dan Fira Faradisa dari Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan pada tahun 2024 dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran Sentra Agama dengan Pendekatan BCCT dalam Membentuk Moralitas di TK Negeri Pembina Pekalongan." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran Sentra Agama (Imtaq) dengan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) dalam membentuk moralitas anak kelompok B di TK Negeri Pembina Pekalongan. Penelitian ini memfokuskan pada pelaksanaan sentra agama sebagai sarana pengembangan nilai agama, moral, serta pembentukan karakter Islami pada anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran berbasis sentra.

   Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik kelompok B di TK Negeri Pembina Pekalongan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Sentra Agama (Imtaq) di TK Negeri Pembina Pekalongan dilaksanakan melalui tujuh tahapan pembelajaran, yaitu penataan lingkungan main, penyambutan anak, main pembukaan, transisi 10 menit, kegiatan inti, makan bersama, dan kegiatan penutup. Selain itu, penerapan sentra imtaq dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai aktivitas keagamaan seperti pengenalan huruf hijaiyah, doa sehari-hari, surat pendek, praktik ibadah, serta pembiasaan perilaku religius dalam kegiatan sehari-hari. Penelitian ini juga menemukan

bahwa terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, seperti tingkat keaktifan anak, kreativitas guru, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Namun, model pembelajaran sentra agama dinilai cukup efektif dalam membentuk moralitas dan karakter Islami anak usia dini.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas penerapan sentra imtaq atau sentra agama pada pendidikan anak usia dini, serta penggunaan metode penelitian kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, kedua penelitian juga sama-sama mengaitkan kegiatan sentra imtaq dengan pengembangan nilai agama, moral, serta pembentukan karakter anak usia dini.

Perbedaannya terletak pada fokus kajian penelitian. Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada implementasi model pembelajaran sentra imtaq dengan pendekatan BCCT dalam membentuk moralitas anak, sedangkan penelitian peneliti lebih memfokuskan pada penerapan sentra imtaq dalam menanamkan sikap spiritual anak usia dini. Perbedaan penelitian ini juga terlihat dari lokasi pelaksanaannya. Penelitian terdahulu dilaksanakan di TK Negeri Pembina Pekalongan, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berlokasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan.

5. Jurnal karya Wiranti dan Mhd. Habibu Rahman dari Universitas Pembangunan Pancabudi Medan pada tahun 2025 dengan judul "Perkembangan Karakter Spiritual Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Bermakna di RA Alwashliyah Meranti Asahan." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses dan

hasil dari perkembangan karakter spiritual anak, seperti keimanan, kepatuhan beribadah, kejujuran dan rasa saling menghargai. Fokus utamanya adalah penggunaan strategi pembelajaran bermakna, dimana materi agama disampaikan secara nyata, menyenangkan, dan berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari anak agar lebih mudah dipahami.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melihat perubahan perilaku secara langsung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, anak-anak di RA Alwashliyah menunjukkan perubahan positif, seperti mulai terbiasa berdoa dan menunjukkan sikap sopan dalam pergaulan sehari-hari.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah keduanya sama-sama berfokus pada upaya mengembangkan karakter spiritual anak usia dini melalui kegiatan di sekolah. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan. **Perbedaanya** terletak pada strategi atau model pembelajaran yang digunakan. Penelitian terdahulu menekankan pada konsep pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) secara umum, sedangkan penelitian peneliti menekankan pada penerapan sentra imtaq sebagai wadah utamanya. Kemudian lokasi penelitiannya pun berbeda dimana penelitian terdahulu dilakukan di RA Alwashliyah Meranti Asahan, sedangkan penelitian peneliti berlokasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun dengan mengacu pada buku "Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Edisi Revisi 2021 Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.[15]

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari Latar Belakang masalah, Permasalahan, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka dan Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas Kajian Teori yang relevan dengan fokus penelitian yaitu, Penerapan Sentra Imtaq dalam Menanamkan Sikap Spiritual Pada Anak Usia Dini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang meliputi: Pendekatan penelitian, Jenis penelitian, Tempat dan waktu penelitian, Siklus penelitian, Data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, Teknik keabsahan data, serta Pedoman observasi dan wawancara.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini merupakan hasil dari penelitian yang berkaitan dengan Gambaran Umum Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan, Pemaparan data beserta Upaya Penerapan Sentra Imtaq dalam Menanamkan Sikap Spiritual Pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan.

BAB V PENUTUP

---

[15] Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Edisi Revisi 2021* (IIQ Press, 2021.), h. 14-15.

Bab ini menyajikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian, serta dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran yang berkaitan dengan penelitian.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan periode awal kehidupan yang sangat penting dan mendasar dalam keseluruhan proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pada tahap ini, anak mengalami berbagai fase perkembangan yang menjadi landasan bagi perkembangan selanjutnya hingga masa akhir kehidupan. Mulyasa menyatakan bahwa anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sangat pesat, bahkan sering disebut sebagai masa percepatan perkembangan, sehingga menjadikan usia dini sebagai periode yang sangat berharga dibandingkan dengan tahap usia berikutnya.[1]

National Association for the Education Young Children (NAEYC) mengatakan bahwa anak usia dini atau *"early childhood"* merupakan anak yang berada pada 0-8 tahun.[2] Sementara itu menurut Arifuddin anak usia dini ialah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, dimana pada masa ini sangat menentukan dalam pembentukan watak, karakter, sikap dan kepribadian anak. Periode ini dikenal sebagai masa emas (*golden age*), karena pada usia tersebut terjadi perkembangan dan pertumbuhan otak yang berlangsung sangat pesat. Maka dari itu, kegiatan pembelajaran anak usia dini perlu

---

[1] Sri Hartuti Husin dan Yaswinda, *"Analisis Pembelajaran Sains Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19",* Jurnal Basicedu 5, no. 2 (2021) h. 583.

[2] Wahyuni dkk., *"Pengembangan Permainan Internasional Dalam Mengembangkan Sikap Tolong Menolong (Kepedulian) kepada AUD di RA Suturuzzhulam",* Jurnal Pendidikan dan Konseling 4, no. 3 (2022) h. 1001.

disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik perkembangan anak.[3] serta mengembangkan bakat dan potensinya secara optimal, baik melalui pengalaman langsung maupun tidak.[4]

Dengan demikian anak usia dini berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang mencakup berbagai aspek, sehingga pelaksanaan pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik serta tahapan. UNESCO menjelaskan kategori anak usia dini mencakup anak sejak lahir hingga berusia delapan tahun. Rentang usia tersebut merupakan fase perkembangan yang sangat penting karena pada masa ini pertumbuhan, terutama perkembangan otak, berlangsung dengan sangat cepat. Oleh sebab itu, lingkungan sekitar menjadi salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap proses perkembangan anak, terutama melalui pengaruh orang-orang di sekitarnya serta interaksi yang mereka lakukan setiap hari.[5]

Menurut Aprinawati, masa anak usia dini merupakan periode ketika pertumbuhan fisik dan perkembangan mental berlangsung secara pesat. Oleh karena itu, tahap ini dipandang sebagai waktu yang paling tepat untuk memberikan berbagai bentuk pendidikan dan stimulasi yang dapat mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak. Pada fase yang sering disebut sebagai *golden age* ini, anak memiliki karakteristik yang khas, antara lain rasa ingin tahu yang tinggi, gemar mencoba hal-hal baru, daya imajinasi yang berkembang dengan baik, kemampuan berkonsentrasi yang masih terbatas, serta

---

[3] Uswatun Hasanah dan Nur Fajri, *"Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini,"* Edukids: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini 2, no. 2 (2022): h. 119.

[4] Junnita Dwi Wardhani dan Surtikanti, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini* (Muhammadiyah University Press, 2019), h. 2.

[5]Muammar Qadafi, *Micro Treaching Di PAUD Menjadi Guru Asyik dan Menyenangkan* (Kencana, 2025), h. 6.

menunjukkan perilaku yang aktif dan penuh semangat dalam melakukan berbagai kegiatan.[6]

Menurut Ki Hajar Dewantara, anak usia dini merupakan anugerah Tuhan yang lahir dengan potensi dan karakter yang berbeda-beda. Setiap anak memiliki potensi untuk belajar dan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Pada usia 5 sampai 6 tahun, yang termasuk dalam tahap praoperasional, anak memerlukan berbagai bentuk stimulasi yang sesuai agar setiap aspek perkembangannya dapat berkembang secara optimal. Stimulasi tersebut mencakup pengembangan nilai agama dan budi pekerti, bahasa, fisik motorik, kognitif, serta seni yang saling mendukung proses tumbuh kembang anak secara menyeluruh.[7]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0 hingga 6 tahun. Periode ini sering disebut sebagai *golden age* karena menjadi fase penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Berbagai kemampuan dasar, karakter, dan aspek perkembangan mulai terbentuk pada masa ini sehingga diperlukan pendampingan serta pemberian stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak agar seluruh potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal.

B. Sikap Spiritual Anak Usia Dini

1. Pengertian Sikap

---

[6] Rupnidah Rupnidah dan Dadan Suryana, *"Media Pembelajaran Anak Usia Dini,"* Jurnal PAUD Agapedia 6, no. 1 (2022): h. 50.

[7] Anni Saumi Fitri dkk., *"Pengembangan Media Animasi Mobile Learning untuk MeningkatkanKemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun,"* Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 9, no. 4 (2025): h. 962.

Secara terminologis, sikap dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *attitude*. Menurut Schwartz, sikap adalah bentuk keyakinan yang tercermin dalam kecenderungan bertindak terhadap suatu objek yang dianggap bernilai atau diinginkan. Dalam psikologi sosial, sikap dipahami sebagai bentuk evaluasi, baik positif maupun negatif, terhadap respons seseorang terhadap objek, individu, situasi atau aspek tertentu. Sementara itu, menurut Sifudin Azwar mendefinisikan sikap sebagai salah satu karakteristik manusia yang muncul akibat adanya rangsangan sehingga mendorong individu untuk menentukan suatu tindakan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah sikap memiliki makna sebagai perbuatan atau tindakan yang didasarkan pada keyakinan yang dimiliki seseorang. Dengan demikian, sikap dapat dipahami sebagai kecenderungan individu dalam berpikir, merasakan, dan bertindak terhadap lingkungan sekitarnya.[8]

Dalam kehidupan manusia, sikap dapat mengalami perubahan dan perkembangan melalui berbagai pengalaman belajar yang dialami anak. Pembentukan sikap anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat kematangan, kondisi fisik, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, serta pengalaman yang diperoleh disekolah. Selain itu, peran guru, kurikulum, dan metode pembelajaran yang digunakan juga turut memengaruhi perkembangan sikap anak. Secara umum, sikap dapat dipahami sebagai kecenderungan seseorang untuk memberikan respons tertentu terhadap lingkungan di sekitarnya, baik

[8] Arif Rahman Hakim dan Nur Ikhsan Kharisma Sitorus, *"Menumbuhkan Sikap Dermawan Pada Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah"*, Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini 4, no. 3, (2023) h. 185.

terhadap individu maupun objek tertentu. Sikap tersebut kemudian akan mempengaruhi arah perilaku atau tindakan seseorang.[9]

Menurut Muchlas, sikap (*attitude*) merupakan suatu yang bersifat kompleks dan dapat diartikan sebagai pernyataan atau penilaian evaluatif, baik positif maupun negatif terhadap suatu objek, individu, atau peristiwa. Sebagian besar sikap terbentuk melalui proses pembelajaran sosial yang diperoleh dari lingkungan atau interaksi dengan orang lain.[10] Sedangkan menurut Anastasi sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bersikap suka atau tidak suka terhadap suatu objek, seperti kolompok, kebiasaan, kondisi atau lembaga tertentu. Sementara itu menurut Birren menyatakan bahwa sikap adalah hasil evaluasi seseorang terhadap objek, orang atau permasalahan tertentu.[11]

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa sikap merupakan bentuk penilaian umum yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri, orang lain maupun berbagai objek atau isu disekitarnya. Sikap mencerminkan kecenderungan individu dalam berpikir, merasakan, dan bertindak terhadap suatu hal. Dalam hal konteks pendidikan anak usia dini, salah satu bentuk sikap yang penting untuk dikembangkan adalah sikap spiritual.

2. Pengertian Sikap Spiritual

Secara etimologis, istilah spiritual berasal dari kata *spirit*, yang memiliki akar dari bahasa latin *spiritus*. Istilah tersebut dimaknai sebagai napas atau jiwa yang menjadi sumber kehidupan. Sementara

---

[9] Wahyudi Wah Yudi dan Fit'atur Rohma Rohma, *"Implementasi Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Literasi Visual Dalam MeningkatkanSikap Spiritual Siswa",* Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam 11, no. 2 (2022): h. 123.

[10] Mustayah dkk., *Bahan Ajar Psikologi untuk Keperawatan* (NEM, 2022), h. 368.

[11] Ibadullah Malawi dan Endang Sri Maruti, *Evaluasi Pendidikan* (CV. AE Media Grafika, 2016), h. 115.

itu, kata *spirare* yang merupakan bentuk verba dari spiritus mengandung arti bernapas, yang menunjukkan bahwa kehidupan erat kaitannya dengan aktivitas bernapas. Secara makna, spiritual merujuk pada hubungan antara jiwa dan raga yang berkaitan dengan aspek kejiwaan.[12] Menurut Schreurs, spiritual adalah hubungan pribadi individu dengan realitas yang bersifat transenden.[13]

Masa *golden age* merupakan fase penting dalam kehidupan anak karena pada periode ini perkembangan berlangsung sangat pesat. Pada tahap tersebut, anak memiliki kemampuan yang optimal untuk menerima dan menyerap berbagai nilai yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Proses perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial serta interaksi anak dengan orang dewasa maupun orang-orang disekitarnya.[14] Keyakinan spiritual dapat membantu individu menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kebutuhan spiritual dikatakan terpenuhi apabila seseorang mampu menumbuhkan sikap bersyukur, bersabar, dan bersikap ikhlas dalam menjalani kehidupan.[15]

Perkembangan spiritual yang terbentuk dengan baik sejak usia dini dapat menjadi sumber kekuatan psikologis bagi anak. Dengan hal ini anak dapat mengembangkan empati, kesadaran moral, rasa syukur, serta ketenangan batin. Pengalaman religius yang positif sejak dini,

---

[12] Yuyun Khoirunnisa dkk., *"Analisis Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Di PAUD Az-Zahra,"* Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif 6, no. 1 (2025): h. 304.

[13] Nur Wulandari, *Membangun Harmoni Keluarga Modern dengan Spiritual Parenting* (CV. Adanu Abimata, 2020), h. 14.

[14] Siti Julaiha dkk., *"Evaluasi dan Assesmen Pembiasaan Dzikir Pagi dalam Penguatan Nilai Spiritual Pada Anak Usia Dini di RA Ishlahul Ummah,"* Educasia: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran 9, no. 2 (2024): h. 88.

[15] Ramadan Lubis dkk., *"Karakteristik Perkembangan Anak Usia 4 Tahun,"* Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 3, no. 1 (2025): h. 72.

seperti pembiasaan berdoa, mendengarkan kisah-kisah para nabi, dan melakukan kegiatan ibadah sehari-hari, dapat memperkuat kemampuan pengendalian diri serta memberikan arahan bagi perilaku anak.[16]

Sikap spiritual juga berkaitan dengan kondisi batin, keyakinan beragama, serta kesadaran menusia terhadap kebesaran Allah Swt sebagai Sang Pencipta. Dalam proses pengasuhan dan pembelajaran, sikap menghargai, menghayati, serta mengamalkan ajaran agama menjadi bagian penting dalam pembentukan spiritual anak.[17] Menurut Peterson dan Bahri Ghazali, sikap spiritual merupakan wujud keyakinan individu yang tercermin dalam perilaku dan praktik nyata yang didasarkan pada kepercayaan yang dianut.[18]

Sikap spiritual dapat diartikan sebagai perilaku yang menunjukkan penghayatan terhadap nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Sikap ini terlihat melalui rasa ingin tahu yang tinggi, berpikir dan bertindak, percaya diri, disiplin, serta mampu bersikap mandiri. Sikap spiritual juga tercermin dalam perilaku saling peduli, mampu bekerja sama, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta bersikap santun dalam berinteraksi dengan orang lain.[19]

Sikap spiritual anak usia dini juga berkaitan erat dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah usaha sadar

---

[16] Safiruddin Al Baqi dan Defi Firmansah, *"Pendidikan Islam Holistik Untuk Anak Usia Dini: Kerangka Konseptual Integrasi Kognitif, Sosial-Emosional, Dan Spiritual," Kindergarten:* Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia 4, no. 2 (2025): h. 97-98.

[17] Siti Maghfhirah, *Perkembangan Moral, Sosial, Dan Spiritual Anak Usia Dini* (Edu Publisher, 2021), h. 89.

[18] Siti Maghfhirah, *Perkembangan Moral, Sosial, dan Spiritual Anak Usia Dini* (Edu Publisher, 2020), h. 96.

[19] Muchammad Arif Muchlisin, *"Spiritual Anak Usia Dini: Analisis Dokumen Kurikulum Raudhatul Athfal,"* Pijar Pelita: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini 1, no. 2 (2025): h. 237.

menanamkan nilai moral dan etika dalam kehidupan individu. Pemberian pendidikan karakter sejak usia dini menjadi sangat penting karena pada fase ini anak sedang berada pada masa *golden age*, yaitu periode yang menentukan bagi proses tumbuh kembangnya yang berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian. Menurut Thomas Lickona, karakter tidak hanya berkaitan dengan mengetahui hal yang baik, tetapi juga kemampuan untuk merasakan dan melakukan kebaikan. Oleh karena itu, penanaman nilai karakter yang terintegrasi dengan nilai keagamaan sejak dini penting dilakukan agar anak dapat mengembangkan sikap spiritual seperti keimanan, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pendapat Masnur Muslich yang menyatakan bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini menjadi dasar dalam pembentukan moral dan spiritual anak.[20] Sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Ahzab: [21]: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah." (Q.S. Al-Ahzab: [21]: 21).

Dalam Tafsir Ath-Thabari dijelaskan bahwa Rasulullah merupakan teladan terbaik yang patut diikuti oleh setiap orang beriman. Keteladanan tersebut mencakup seluruh aspek kehidupan, sehingga umat islam dianjurkan untuk meneladani sikap, perilaku, dan

[20] Sopia Aprilia Ningsih dkk., *"Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan Dalam Membentuk Sikap Religius Anak Usia Dini* | Didaktika: Jurnal Kependidikan," Didaktika: Jurnal Kependidikan 14, no. 3 (2025): h. 3803.

ajaran beliau dalam kehidupan sehari-hari. Ayat ini juga menegaskan bahwa keteladanan Rasulullah SAW terutama diperuntukkan bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kehidupan di akhirat. Selain itu, orang yang menjadikan Rasulullah sebagai teladan akan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbanyak dzikir dalam berbagai keadaan, baik saat senang maupun sulit.[21]

Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa Rasulullah SAW merupakan teladan utama dalam pembentukan karakter yang baik. Keteladanan beliau mencakup seluruh aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dilakukan melalui contoh nyata yang dapat ditiru oleh peserta didik. Dalam konteks anak usia dini, keteladanan dari guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki keimanan yang kuat.

Pendidikan spiritual memiliki peran yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang. Hal ini karena setiap individu pada dasarnya memiliki potensi spiritual dalam dirinya. Melalui pendidikan spiritual yang diberikan dengan tepat, individu dapat diarahkan untuk melakukan berbagai perilaku yang baik, mengembangkan sifat-sifat mulia, serta memiliki kepedulian terhadap sesama.[22]

---

[21] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (Pustaka Azzam, 2009), h. 59.

[22] Erik Jaenudin dkk., *"Urgensi Dan Signifikansi Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter,"* Action Research Journal Indonesia (ARJI)6, NO. 2 (2024): h. 121.

Pendidikan spiritual anak usia dini bertujuan menanamkan pemahaman kepada anak tentang keberadaan Allah Swt sebagai pencipta dan pengatur seluruh kehidupan. Pengenalan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan yang sederhana dan menyenangkan, seperti mengenal ciptaan Allah, menceritakan kisah para nabi, serta membiasakan membaca doa sehari-hari. Pendidikan spiritual anak usia dini dapat dimulai dengan mengenalkan rukun iman secara sederhana, seperti mengenal Allah, malaikat, kitab suci, nabi, hari akhir, dan takdir. Anak juga diajarkan untuk meneladani nabi Muhammad melalui kisah-kisah tentang sifat jujur, penyayang, dan rendah hati. Selain itu, perkembangan spiritual anak dapat dibentuk melalui pembiasaan ibadah, seperti berdoa, mengenal shalat, dan mengucapkan basmalah dalam kegiatan sehari-hari.[23]

Menurut Zainal Abidin Abdul Karim dalam kitab Al-Barzanji, pendidikan spiritual berperan dalam membentuk karakter dan perilaku individu agar selaras dengan ajaran Islam. Proses pembentukannya dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti memberikan teladan yang baik, membiasakan anak melaksanakan ibadah, serta menanamkan akhlak terpuji dalam aktivitas sehari-hari.[24]Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa pendidikan spiritual tidak cukup hanya mengenalkan atau mengajarkan ajaran agama, tetapi juga harus mampu membimbing anak agar nilai-nilai tersebut terinternalisasi dan

[23] Maswati dkk., *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Bingkai Filsafat Islam* (KMB Indonesia, 2026), h. 56-57.

[24] Akhmad Faozi dan Didik Himmawan, *"Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Menurut Syekh Zainal Abidin Abdul Karim Al Husaini Dalam Kitab Al Barzanji,"* Journal Islamic Pedagogia 3, no. 1 (2023): h. 96.

tercermin dalam sikap maupun perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.[25]

Pendidikan spiritual berfungsi untuk membantu anak dalam membangun hubungan dengan Allah Swt. secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan psikologisnya. Melalui pendidikan spiritual, anak diperkenalkan pada berbagai nilai kebaikan seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab sebagai bagian dari pengalaman ajaran agama.[26] Sebagaimana dalam firman Allah QS. Luqmaan: [31]: 17.

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَآ اَصَابَكَ ۗاِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

"Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan." (*QS. Luqmaan: [31]: 17).*

Dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa terdapat beberapa nilai penting yang perlu ditanamkan dalam kehidupan, yaitu mendirikan shalat, mengajak kepada kebaikan (*amar ma'ruf*), mencegah perbuatan buruk (*nahi munkar*), serta bersikap sabar. Shalat berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan dengan Allah Swt. Sekaligus membentuk kepribadian yang kokoh, baik secara lahir maupun batin. Dengan demikian, seseorang yang telah memiliki kekuatan spiritual melalui ibadah diharapkan mampu berperan aktif

---

[25] Gattan Rafani Azzam, *"Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Humanistik Dan Spiritual: Analisis Komparatif Pemikiran Montessori, Ulwan, Dan Ki Hajar Dewantara,"* Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini 6, no. 1 (2026): h. 74.

[26] Idris Afandi dan Aulia Annisa, *"Urgensi Pendidikan Spiritual Pada Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital,"*Wawasan Belajar Anak Usia Dini 3, no. 2 (2025): h. 62.

dalam kehidupan sosial dengan mengajak kepada perbuatan baik dan mencegah kemungkaran. Dalam proses tersebut, diperlukan sikap sabar, karena tidak semua orang dapat menerima nasihat atau perubahan dengan mudah. Oleh karena itu, kesabaran menjadi kunci penting dalam menjalankan nilai-nilai tersebut agar tujuan pembentukan akhlak yang baik dapat tercapai.[27]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa sikap spiritual tidak hanya diwujudkan melalui ketaatan dalam beribadah kepada Allah Swt., tetapi juga tercermin dalam cara seseorang menjalankan tanggung jawabnya terhadap sesama. Pengamalan nilai-nilai seperti mendirikan salat, mengajak kepada perbuatan yang baik, menjauhi kemungkaran, serta membiasakan sikap sabar merupakan bagian yang saling melengkapi dalam pembentukan akhlak yang mulia. Oleh sebab itu, pengenalan dan pembiasaan nilai-nilai tersebut sejak anak berada pada usia dini perlu dilakukan secara berkesinambungan agar terbentuk pribadi yang memiliki keimanan yang kokoh sekaligus mampu menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa spiritual merupakan aspek kejiwaan yang berkaitan dengan hubungan individu dengan Allah Swt. sebagai Sang Pencipta, yang tercermin dalam keyakinan, penghayatan, serta pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pada anak usia dini, spiritual tidak hanya ditunjukkan melalui pelaksanaan ibadah, tetapi juga melalui perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan seperti rasa syukur, kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama. Maka dari itu, perkembangan spiritual perlu

[27] Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Gema Insani, 2021), h. 101-102.

ditanamkan sejak usia dini melalui keteladanan, pembiasaan, serta pengalaman belajar yang bermakna sebagai landasan bagi anak dalam mengembangkan nilai agama dan budi pekerti dalam kekhidupan sehari-hari.

3. Perkembangan Spiritual Anak Usia Dini

Perkembangan spiritual adalah proses bertahap yang memungkinkan seseorang membangun pemahaman, keyakinan, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan tersebut tercermin melalui sikap, perilaku, serta cara individu menjalin hubungan dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Pada anak usia dini, proses ini berkembang secara bertahap melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, pemberian teladan oleh orang dewasa, serta pengalaman belajar yang diperoleh dari keluarga maupun lingkungan sekolah. Perkembangan spiritual tampak melalui kemampuan mengenal Tuhan, meniru perilaku ibadah, mengucapkan doa, serta menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.[28]

Menurut Clutter yang dikutip oleh Donna L. Wong dkk., perkembangan spiritual merupakan bagian penting dari perkembangan anak karena berkaitan dengan pembentukan nilai moral, etika, dan konsep diri. Sejak usia dini, anak memiliki kebutuhan untuk merasakan makna, tujuan, harapan, serta kasih sayang dan penerimaan dari lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, James W. Fowler melalui teori *Stages of Faith Development,* menjelaskan bahwa perkembangan iman berlangsung

[28] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 126-129.

secara bertahap sesuai dengan perkembangan psikologis individu serta dipengaruhi oleh usia, hubungan sosial, lingkungan sosial, dan pengalaman spiritual. Pada anak usia dini perkembangan spiritual berada pada tahap *Intuitive-Projective Faith*, yaitu sekitar usia 2 sampai 7 tahun. Pada tahap ini, anak mulai mengenal Tuhan dan ajaran agama melalui pengamatan, peniruan, serta pengalaman yang diperoleh dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar. Anak belum memahami makna ajaran agama secara mendalam, tetapi cenderung meniru perilaku keagamaan yang dilakukan oleh orang dewasa, seperti berdoa, mengikuti ibadah, dan mengucapkan kalimat-kalimat religius. Melalui proses pembiasaan dan keteladanan tersebut, anak mulai membentuk pemahaman awal mengenai kehidupan beragama yang menjadi landasan bagi perkembangan spiritual anak pada tahap perkembangan selanjutnya.[29]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan spiritual pada anak usia dini merupakan proses yang berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman belajar yang diperoleh dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Pada tahap ini, anak mulai mengenal Tuhan, meniru perilaku ibadah, serta mengembangkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai agama melalui pengamatan dan interaksi dengan orang dewasa. Oleh karena itu, pemberian teladan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten menjadi faktor penting dalam membentuk dasar perkembangan spiritual anak sebagai bekal bagi perkembangan keagamaan pada tahap selanjutnya.

4. Nilai Agama dan Budi Pekerti Anak Usia Dini

[29] Donna L. Wong et al., *Wong's Essentials of Pediatric Nursing*, 6th ed. (St. Louis: Mosby, 2001), hlm. 565–566.

a. Pengertian Nilai Agama

Menurut Baharun, agama merupakan pedoman hidup yang berasal dari Tuhan dan diyakini kebenarannya oleh setiap penganutnya sepanjang hidup. Ajaran agama tersebut kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan pemahaman individu terhadap nilai-nilai keagamaan yang dianutnya.

Menurut Ernest Harms yang dikutip oleh Ramayulis, perkembangan agama pada anak berlangsung melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah *The Fairy Tale Stage* atau tahap dongeng, yang umumnya dialami oleh anak usia 3 hingga 6 tahun. Pada tahap ini, pemahaman anak tentang Tuhan masih didominasi oleh imajinasi, fantasi, dan cerita-cerita dongeng. Oleh karena itu, cara anak memaknai ajaran agama cenderung dipengaruhi oleh pemikiran yang bersifat imajinatif dan belum didasarkan pada penalaran yang logis. Konsep ketuhanan yang dimiliki anak berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya, sehingga pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan masih bersifat sederhana dan konkret.[30]

Menurut Zakiah Daradjat, agama dapat dipahami sebagai bentuk keyakinan yang diterima oleh akal, dihayati dalam perasaan, lalu diwujudkan melalui perilaku, ucapan serta sikap dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, menurut Ningsih, perkembangan nilai agama merupakan proses bertambahnya kemampuan individu dalam memahami, meyakini, dan menghargai ajaran yang bersumber dari Tuhan, kemudian

[30] Abdul Khobir, *"Pengantar Dasar-Dasar Psikologi Agama"* CV. Rizquna, (2021), h. 44.

menerapkannya sebagai pedoman dalam berbicara, bersikap, dan berperilaku dalam berbagai keadaan.[31] Sejak lahir ke dunia, anak telah memiliki potensi spiritual yang nantinya akan berkembang menjadi sikap dan perilaku keagamaan saat dewasa. Dengan demikian, perkembangan agama pada anak usia dini perlu mendapat perhatian dan dukungan dari seluruh lingkungan pendidikan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.[32]

Teori perkembangan agama pada anak usia dini menjelaskan bahwa tumbuhnya rasa keberagamaan anak dipengaruhi oleh dua faktor utama, salah satunya adalah rasa ketergantungan *(sense of dependence)* dan insting keagamaan (*religion instinct*). Teori ketergantungan menjelaskan bahwa sejak lahir manusia memiliki empat kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan akan perlindungan (*security and safety*), kebutuhan memperoleh pengalaman baru (*new experience*), kebutuhan mendapatkan tanggapan (*response*), dan kebutuhan untuk dikenal atau diakui (*recognition*). Sementara itu, teori insting keagamaan menyatakan bahwa setiap manusia telah memiliki naluri beragama sejak lahir, hanya saja fungsi kejiwaan anak belum berkembang sempurna sehingga perilaku keagamaannya belum terlihat secara jelas. Dengan demikian, pengenalan pendidikan agama perlu dilakukan sejak anak berada pada usia dini agar nilai-nilai keagamaan dapat terinternalisasi sebagai bagian dari proses perkembangannya.[33]

---

[31] Yudi Wahyu Widiana dkk., *"Strategi Perkembangan Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini,"* Plamboyan Edu 1, no. 1 (2023): h. 88.

[32] Habibu Rahman, Rita Kencana, Nur Faizah, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini* (Edu Publisher, 2020), h. 13.

[33] Habibu Rahman, Rita Kencana, Nur Faizah, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*, …, h. 15-16.

Dalam pandangan Islam, keberadaan agama dalam diri manusia pada dasarnya sudah melekat sejak lahir. Al-Qur'an menyebutkan bahwa beragama merupakan fitrah manusia, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Ar-Rum [30]: 30.

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِۗ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَۙ

"Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Q.S. ar-Rum: [30]: (30).

Dalam Tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk tetap teguh mengikuti agama yang benar, yaitu agama tauhid yang sesuai dengan fitrah yang telah Allah Swt tetapkan. Islam merupakan agama yang lurus dan sesuai dengan naluri dasar manusia, karena sejak diciptakan manusia memiliki kecenderungan untuk mengenal, mengesakan, dan beribadah kepada Allah Swt. Maka dari itu, manusia diperintahkan untuk menjauhi kesyirikan dan berbagai ajaran yang menyimpang dari kebenaran. Pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan memiliki fitrah yang baik. Namun, seiring perkembangan kehidupan, manusia dapat mengalami penyimpangan akibat pengaruh lingkungan, hawa nafsu, tradisi yang keliru, serta sikap mengikuti kebiasaan tanpa menggunakan akal dan pemahaman yang benar. Apabila manusia

tetap berpegang teguh pada fitrah dan petunjuk Allah Swt, maka ia akan berada di jalan agama yang lurus tanpa menyimpang.[34]

Dari ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia pada dasarnya dilahirkan dalam keadaan suci dan memiliki fitrah untuk mengenal, mengesakan, serta beribadah kepada Allah. Islam sebagai agama fitrah menjadi pedoman hidup yang sesuai dengan naluri dan sifat alami manusia. Namun, perkembangan lingkungan, kebiasaan, serta pengaruh luar dapat menyebabkan manusia menyimpang dari fitrah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan adanya pendidikan dan pembiasaan nilai-nilai agama sejak usia dini agar anak mampu mempertahankan fitrah keimanannya, memiliki sikap spiritual yang positif membiasakan diri mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan nilai keagamaan pada anak usia dini merupakan fondasi yang sangat penting dalam proses pembentukan sikap dan perilaku anak, sehingga perlu ditanamkan sejak dini. Penanaman nilai agama pada anak usia dini dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan yang diberikan oleh guru dan orang tua, sehingga anak terbiasa berperilaku religius dan berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari.[35]

Secara umum, perkembangan nilai agama pada anak bertujuan membentuk dasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah sejak dini. Selain itu, perkembangan tersebut juga berkaitan dengan pembentukan akhlak yang baik, rasa percaya diri, serta

---

[34] Wahbah az-Zuhaili, *"Tafsir al-Munir, Aqidah, Syari'ah, & Manhaj Jilid 11"*, Jakarta: Gema Insani: 2016, h. 104-106.

[35] Bina Fitriah Ardiansari dan Dimyati, *"Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini,"* Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6, no. 1 (2022): h. 421.

kesiapan anak untuk hidup bermasyarakat sesuai dengan ajaran yang diridhai Allah.[36]

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perkembangan nilai agama pada anak usia dini merupakan proses bertumbuhnya kemampuan anak dalam mengenal, memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan tersebut berawal dari potensi keagamaan atau fitrah yang telah dimiliki anak sejak lahir, kemudian berkembang melalui proses pendidikan, pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

b. Pengertian Budi Pekerti

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi 2021, budi pekerti diartikan sebagai tingkah laku, perangai, atau akhlak seseorang. Secara etimologis, istilah budi pekerti tersusun atas dua kata, yaitu budi dan pekerti. Kata budi, yang berasal dari Bahasa Sanskerta, bermakna kesadaran, pikiran, dan kecerdasan. Selain itu, budi juga dipahami sebagai perpaduan antara akal dan perasaan yang menjadi dasar seseorang dalam bertindak. Adapun pekerti berarti perwujudan, pelaksanaan, yang diwujudkan melalui sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, budi pekerti dapat dimaknai sebagai perwujudan dari

[36] Nunuk Marlina dan Hamid Patilima, *"Peran Pendidik Dalam Pengembangan Nilai Agama dan Moral Pada Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an,"* Jurnal Educatio 9, no. 3 (2023): h. 1254.

kesadaran yang lahir melalui perpaduan akal dan perasaan yang kemudian tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang.[37]

Istilah budi pekerti tersusun atas dua kata, yaitu budi dan pekerti, yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Secara etimologis, budi mengacu pada kemampuan berpikir, kesadaran, perasaan, dan kehendak yang menjadi dasar seseorang dalam menentukan suatu tindakan. Sementara itu, pekerti merujuk pada perilaku, kebiasaan, atau tindakan yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, budi pekerti dapat dimaknai sebagai perpaduan antara hasil pemikiran, perasaan, dan kehendak seseorang yang diwujudkan dalam bentuk sikap, tutur kata, serta perilaku nyata ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.[38]

Menurut Ki Hadjar Dewantara, budi pekerti atau karakter merupakan perpaduan yang utuh antara pikiran, perasaan, dan kehendak yang menjadi dasar terbentuknya perilaku seseorang. Individu yang memiliki budi pekerti yang baik akan bertindak berdasarkan nilai dan prinsip yang diyakini secara konsisten, sehingga karakter tersebut menjadi identitas yang membedakannya dari individu lain. Dengan demikian, budi pekerti tidak hanya berkaitan dengan aspek batin, tetapi juga tercermin dalam perilaku nyata.[39] Ki Hadjar Dewantara juga

---

[37] Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Membangun Budi Pekerti Anak* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), 1.

[38] Kuni Dzawil Hija, dkk, *"Strategi Penanaman Nilai Agama dan Budi Pekerti Anak Usia Dini di TK DharmaWanita 03 Pomahan",* Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 3, no. 2 (2024) h. 59.

[39] Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan,* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), h. 24-25.

berpendapat bahwa budi pekerti tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis mengenai nilai-nilai kebaikan. Pendidikan budi pekerti juga bukan sekadar memberikan penjelasan tentang benar dan salah, baik dan buruk, maupun menyampaikan ceramah mengenai kehidupan moral atau peradaban manusia secara mendalam. Sebaliknya, pendidikan budi pekerti diarahkan untuk mendukung perkembangan anak agar tumbuh menjadi pribadi yang beradab dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penanaman budi pekerti dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif, seperti membiasakan anak duduk dengan sopan, berbicara dengan santun tanpa mengganggu orang lain, menjaga kebersihan diri dan pakaian, menghormati orang tua dan sesama, serta memiliki sikap suka menolong. Dengan demikian, pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara lebih menekankan pembentukan karakter melalui pengalaman dan kebiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.[40]

Budi pekerti merupakan nilai yang berperan dalam membentuk karakter dan akhlak mulia anak. Pengembangan budi pekerti dilakukan melalui proses internalisasi nilai-nilai moral yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti bersikap jujur, bertanggung jawab, disiplin, serta mampu bekerja sama dengan orang lain. Pembentukan budi pekerti tidak hanya berkaitan dengan perkembangan aspek afektif yang mencakup sikap dan nilai, tetapi juga didukung oleh perkembangan aspek kognitif dalam memahami perilaku yang baik serta aspek psikomotorik yang tampak dalam tindakan nyata. Dengan demikian, budi

[40] Abuddin Nata, Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, (2005), h. 25.

pekerti menjadi salah satu aspek penting yang mendukung perkembangan karakter anak secara utuh dan seimbang.[41]

Budi pekerti memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan moral. Moral menjadi landasan bagi individu dalam memahami nilai benar dan salah, sedangkan budi pekerti merupakan perwujudan nilai-nilai moral tersebut dalam sikap, tutur kata, serta perilaku sehari-hari. Maka dari itu, perkembangan budi pekerti pada anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari perkembangan moral yang berlangsung seiring dengan kematangan kognitif, emosional, dan pengalaman sosial anak.

Perkembangan moral berkaitan dengan pemahaman individu terhadap aturan dan konvensi mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan dalam interaksi sosial. Anak usia dini pada dasarnya belum memiliki moral yang matang, namun memiliki potensi moral yang dapat berkembang melalui pengalaman dan interaksi sosial, sehingga anak belajar membedakan perilaku yang baik dan buruk.[42]

Menurut John W. Santrock, perkembangan moral berhubungan dengan pemahaman individu terhadap aturan dan kesepakatan yang harus diterapkan dalam hubungan sosial dengan orang lain. Perkembangan moral juga dapat diartikan sebagai perubahan perilaku anak yang berlangsung sesuai dengan norma, tata krama, adat istiadat, serta nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan sosial masyarakat.[43] Sedangkan menurut

---

[41] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karkter,* (Jakarta: PT Bumi Askara, 2014), h. 9.

[42] Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah, Ana Nisa'ul Arifah, dkk., *Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini* (Tahta Media Grup, 2024), h. 4-5.

[43] Uswatun Nisa dan Edo Dwi Cahyo, *"Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini Di TK Rejo Asri,"* IJIGAED: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education 3, no. 2 (2023): h. 110-111.

Ouska dan Whellan, moral diartikan sebagai nilai baik dan buruk yang tertanam dalam diri setiap individu. Moral pada dasarnya tampak melalui sikap, perilaku, serta ucapan seseorang ketika berhubungan dengan Tuhan, orang lain, dan dirinya sendiri.[44]

Pada usia dini, pemahaman anak terhadap nilai-nilai moral masih berada pada tahap perkembangan awal. Kemampuan berpikir yang belum berkembang secara optimal menyebabkan anak belum dapat memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak, seperti membedakan benar dan salah maupun baik dan buruk. Pada tahap ini, anak belum sepenuhnya memahami tujuan dan manfaat suatu aturan. Sehingga kepatuhan terhadap peraturan lebih bersifat mengikuti arahan orang dewasa.[45]

Perkembangan moral pada anak usia dini mencakup tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan anak tentang perilaku baik dan buruk (*knowing the good*), aspek afektif yang berkaitan dengan perasaan dan kecintaan anak terhadap perilaku baik (*loving the good*), serta aspek perilaku yang berkaitan dengan kemampuan anak untuk melakukan kebaikan dan menghindari perilaku buruk secara konsisten (*acting the good*).[46]

Piaget berpendapat bahwa pemahaman nilai dan perilaku moral pada awalnya diterima anak melalui aturan yang bersifat mengikat atau paksaan. Namun, seiring dengan perkembangan kemampuan berpikirnya, anak mulai memahami, mematuhi

---

[44] Sri Yanti, *"Analisis Perkembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Pada Tayangan Film Animasi Nussa Dan Rarra,"* Tazkirah 3, no. 2 (2023): h. 925.

[45] Mira Mareta, *Implikasi Karakteristik Perkembangan Anak* (Inara Publisher, 2022), h. 10.

[46] Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah, Ana Nisa'ul Arifah, dkk., *Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini*, …, h. 4-5.

berbagai ketentuan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga, kemudian meluas ke lingkungan sosial yang lebih besar, seperti masyarakat. Menurut Piaget, perkembangan moral anak berlangsung seiring dengan perkembangan kognitifnya dan melalui beberapa tahapan. Pada usia dini (0–5 tahun), anak berada pada tahap pramoral, yaitu belum memahami aturan maupun konsep benar dan salah secara jelas.[47]

Piaget menjelaskan bahwa perkembangan moral anak berlangsung secara bertahap. Teori tersebut dibedakan menjadi dua tahap utama, yaitu:

a) Tahap Heteronomous

Tahap teteronomous umumnya terjadi pada usia sekitar 4-7 tahun. Pada tahap perkembangan ini, anak menganggap bahwa setiap aturan bersifat tetap dan harus dipatuhi karena dibuat oleh orang yang memiliki otoritas yang mutlak dan tidak dapat diubah karena berasal dari orang dewasa atau pihak yang memiliki otoritas, seperti orang tua dan guru. Anak juga cenderung menilai suatu tindakan berdasarkan akibat yang ditimbulkan, bukan dari niat pelakunya. Cara berpikir anak pada tahap ini masih bersifat egosentris sehingga mereka belum mampu memahami sudut pandang orang lain.

b) Tahap Autonomous

Tahap autonomous biasanya mulai berkembang pada usia sekitar 10 tahun ke atas. Pada tahap ini, anak mulai memahami bahwa aturan dapat berubah melalui

[47] Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah, Rochmawati Sholikhah Sukemi, dkk., *"Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini,"* Prosiding Sinau: Seminar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 2024, h. 920.

kesepakatan bersama. Anak juga mulai menilai perilaku berdasarkan niat atau tujuan dari tindakan tersebut, bukan hanya akibatnya saja. Selain itu, anak mulai memahami pentingnya keadilan, tanggung jawab, serta hubungan timbal balik dalam kehidupan sosial. Pada fase ini, peran orang tua dan guru sangat penting dalam membimbing anak agar mampu menerapkan nilai moral dan agama dalam kehisupan sehari-hari.[48]

Kolhberg menegaskan bahwa perkembangan moral terdiri atas enam tahap yang saling berkaitan dan dikelompokkan kedalam tiga tingkatan utama. Setiap tingkat mencakup dua tahap perkembangan, yaitu tingkat Prakonvensioal, tingkat Konvensional, dan tingkat Pascakonvensional.[49]

a) Tingkat Prakonvensional

Pada tahap ini, anak mematuhi aturan karena adanya kontrol dari orang lain, seperti orang tua atau guru. Perilaku anak didasarkan pada keinginan untuk menghindari hukuman dan memperoleh penghargaan. Tahap ini umunya terjadi pada anak usia sekitar 4-10 tahun.

b) Tingkat Konvensional

Pada tahap konvensional, individu mulai memahami pentingnya menaati aturan demi diterima dalam lingkungan sosial. Mereka mulai peduli terhadap orang lain, memahami konsekuensi perilaku, serta berusaha menjadi pribadi yang

---

[48] Chairun Nisa Safitri dan M. Hajar Dewantoro, *"Penerapan Teori Perkembangan Moral Jean Piaget dan Kholberg dalam Pendidikan Anak Usia Dini,"* Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam 6, no. 1 (2025)

[49] Nurkamelia Mukhtar, dkk, *Perkembangan Moral dan Agama Anak (Chil Religious and Moral Development)*, h. 65-66.

baik sesuai harapan kelompok. Tahap ini biasanya mulai berkembang setelah usia 10 tahun.

c) Tingkat Pascakonvensional

Pada tahap ini, individu mulai menentukan nilai moral berdasarkan prinsip pribadi, seperti keadilan, hak, dan kesetaraan. Seseorang sudah mampu mempertimbangkan suatu tindakan secara lebih mendalam dan mengambil keputusan berdasarkan nilai etika yang diyakininya. Tahap ini umumnya berkembang pada masa remaja hingga dewasa.[50]

Menurut Kohlberg, perkembangan moral anak usia dini masih berada pada tingkat prakonvensional. Pada tahap ini, pemahaman anak terhadap nilai-nilai moral mulai terbentuk melalui aturan yang dikenalkan, keteladanan yang diberikan, serta bimbingan dari orang dewasa di sekitarnya. Pada tahap ini anak belum sepenuhnya memiliki kepekaan dalam memberikan respons moral terhadap lingkungannya, sehingga masih memerlukan arahan dan pembiasaan secara terus-menerus.[51]Kolhberg juga menjelaskan bahwa sikap dan perilaku moral tidak hanya terbentu melalui proses sosialisasi atau pembelajaran kebiasaan yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya, tetapi juga berkembang sebagai hasil dari pengalaman

[50] Wardatul Asfiyah, *"Perkembangan Moral Kohlberg Menurut Perspektif Islam,"* Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini 1, no. 2 (2023): h. 117.

[51] Ripa Natari dan Dadan Suryana, *"Penerapan Nilai-Nilai Agama Dan Moral AUD Selama Masa Pandemic Covid-19,"* Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6, no. 4 (2022): h. 3662.

dan aktivitas spontan anak yang diperoleh melalui interaksi sosial dengan lingkungannya.[52]

Menurut Berk moralitas bersumber dari aspek utama dalam susunan psikologi manusia yaitu:

a) Moralitas Memiliki Aspek Emosional

   Aspek emosional dalam moralitas membuat seseorang mampu merasakan empati terhadap kesulitan yang dialami orang lain. Selain itu, individu juga dapat merasakan rasa bersalah apabila tindakannya menyebabkan kerugian atau kesulitan bagi orang lain.

b) Moralitas Memiliki Aspek Kognitif

   Perkembangan pemahaman sosial pada anak membantu mereka mengenali serta menilai perilaku yang dianggap benar maupun salah. Melalui kemampuan berpikir tersebut, anak mulai memahami aturan dan nilai yang berlaku di lingkungan sekitarnya.

c) Moralitas Memiliki Aspek Perilaku

   Pemikiran dan perasaan moral yang dimiliki anak dapat mendorong munculnya perilaku yang sesuai dengan nilai moral tersebut. Meskipun demikian, kesesuaian antara pikiran, perasaan, dan tindakan tidak selalu terjadi secara langsung.[53]

Menurut Erik Erikson, perkembangan kehidupan seseorang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan berbagai

---

[52] Stefani Aprillia dkk., *"Optimalisasi Aspek Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Anak Usia 5-6 Tahun,"* Jurnal Pelangi: Pendidikan Anak Usia Dini 2, no. 1 (2024): h. 3.

[53] Falakhul Auliya dkk*., Kecerdasan Moral Anak Usia Dini* (Penerbit NEM, 2020), h. 8.

pengalaman yang diterimanya, sehingga membentuk kematangan fisik maupun psikologis.[54] Uraian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan moral anak tidak terlepas dari pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Melalui pembiasaan, pemberian contoh yang baik, serta berbagai pengalaman sehari-hari, ketiga lingkungan tersebut berperan dalam mendukung pembentukan moral anak.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perkembangan moral pada anak usia dini merupakan proses berkembangnya kemampuan anak dalam memahami, membedakan, serta menerapkan nilai-nilai yang dianggap baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Proses perkembangan moral pada anak berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh kematangan kemampuan kognitif, perkembangan emosional, serta berbagai pengalaman sosial yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. Pada masa anak usia dini, kemampuan untuk memahami nilai, aturan, dan norma belum terbentuk secara utuh. Oleh karena itu, anak memerlukan pendampingan dari orang dewasa melalui pembiasaan, pemberian teladan, dan bimbingan yang dilakukan secara konsisten agar mampu mengenal serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

c. Perkembangan Nilai Agama dan Budi Pekerti

Perkembangan (*development*) merupakan proses meningkatnya kemampuan dan keterampilan yang ditandai oleh perubahan struktur serta fungsi tubuh yang semakin kompleks,

---

[54] Lorensia Sopia Soaputty dkk., *"Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini Di Era Digital,"* Jurnal Pendidikan DIDAXEI 3, no. 2 (2022): h. 422.

berlangsung secara teratur dan dapat diprediksi sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan mencakup proses diferensiasi sel, organ, dan sistem organ yang berkembang sehingga masing-masing mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Selain itu, perkembangan juga meliputi aspek emosi, intelektual, dan perilaku yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Menurut Santrock yang dikutip dalam Soetjiningsih, perkembangan merupakan rangkaian perubahan yang terjadi secara berkesinambungan sejak masa pembuahan hingga sepanjang kehidupan manusia.[55]

Piaget mengemukakan bahwa perkembangan individu merupakan hasil interaksi antara proses pematangan biologis dan pengalaman. Berdasarkan pengamatan intensif terhadap anak-anaknya, piaget meyakini bahwa anak merupakan individu yang aktif dalam mencari rangsangan serta membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman, bukan hanya dengan menerima instruksi atau arahan langsung dari lingkungan.[56]

Dalam kurikulum yang diterapkan di Indonesia, sikap spiritual menjadi salah satu capaian pembelajaran yang harus dikembangkan pada anak usia dini. Sikap spiritual pada anak berkaitan erat dengan pembinaan nilai moral dan keagamaan. Pendidikan nilai agama dan moral berperan dalam membentuk budi pekerti anak, seperti sikap sopan santun serta kesadaran untuk melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

---

[55] Rina Nurasyiah dan Cucu Atikah, "*Karakteristik Perkembangan Anak Usia Din*i," Khazanah Pendidikan 17, no.1 (2023): h. 77.

[56] Ramadan Lubis., *"Karakteristik Perkembangan Anak Usia 1-5 Tahun Pada Anak Usia Dini,"* Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal 6, no. 6 (2024): h. 3259.

Pengembangan nilai moral dan agama dilakukan melalui tahapan memahami kebaikan, menalar kebaikan, menumbuhkan rasa cinta terhadap kebaikan, hingga membiasakan perilaku baik, yang melibatkan aspek kognitif, emosional, dan fisik anak. Melalui proses tersebut, nilai-nilai karakter seperti kejujuran dapat terinternalisasi dan membentuk akhlak mulia yang tercermin dalam kebiasaan berpikir, bersikap, dan bertindak.[57]

Dalam Kurikulum Merdeka untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Nilai Agama dan Budi Pekerti (NABP) ditetapkan sebagai salah satu elemen dalam capaian pembelajaran. Mengacu pada Permendikbud Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum PAUD, capaian pembelajaran pada Fase Fondasi terdiri atas tiga elemen, yaitu Nilai Agama dan Budi Pekerti, Jati Diri, serta Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni. Penempatan Nilai Agama dan Budi Pekerti pada urutan pertama menunjukkan bahwa pengembangan aspek tersebut dipandang sebagai fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini. Oleh karena itu, penanaman nilai agama dan budi pekerti sejak usia dini dipandang sebagai bagian yang mendasar dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.[58]

Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), nilai agama berkaitan dengan kemampuan anak untuk mengenal Tuhan Yang Maha Esa serta membiasakan diri melaksanakan praktik ibadah

---

[57] Asep Mulyana dkk., *"Religious Ability: assessment of early childhood aged 5-6 years,"* Awlady: Jurnal Pendidikan Anak 8, no. 1 (2022): h. 132.

[58] Zaidi dan Sumarti, *"Pengembangan Nilai Agama dan Budi Pekerti pada Pendidikan Anak Usia Dini melalui Berkisah untuk Keterampilan Berpikir Kritis,"* Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam 10, no. 3 (2024): h. 1094.

sesuai dengan agama atau kepercayaan yang dianutnya. Sementara itu, budi pekerti tercermin dalam karakter dan perilaku positif yang ditunjukkan anak ketika berinteraksi dengan orang lain, menghormati perbedaan agama dan kepercayaan, serta menunjukkan kepedulian terhadap alam dan seluruh makhluk hidup sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, pengembangan nilai agama dan budi pekerti juga mencakup pembentukan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan melalui sikap menghargai diri sendiri, seperti membiasakan menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri dalam kehidupan sehari-hari.[59]

Nilai agama dan budi pekerti menjadi landasan yang mewarnai seluruh aspek perkembangan anak. Penanaman nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pengembangan nilai agama dan budi pekerti sejak usia dini diarahkan untuk membangun kesiapan anak dalam memahami, menerima, dan menerapkan nilai-nilai ketuhanan, sekaligus membentuk kemampuan anak dalam

[59] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Keputusan Kepala BSKAP No.032/H/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada PAUD, Dasmen pada Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2024), Lampiran I, hal 9, diakses 2 Juli 2026,

menciptakan hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitarnya maupun makhluk ciptaan Tuhan lainnya.[60]

Nilai agama dan budi pekerti memiliki kedudukan penting dalam pendidikan anak usia dini karena berperan sebagai dasar dalam membentuk karakter, sikap, dan perkembangan spiritual anak. Melalui proses penanaman nilai tersebut, anak diarahkan untuk memahami serta menerapkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, penanaman nilai agama dan budi pekerti sejak usia dini berperan dalam membentuk anak yang beriman dan berakhlak mulia. Nurjamilah menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam pada anak usia dini tidak hanya mengenalkan konsep keagamaan, tetapi juga membiasakan anak menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan penanaman nilai agama dan budi pekerti dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Anwar dan Cholimah menyatakan bahwa pembiasaan, keteladanan, pemberian contoh, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua merupakan strategi yang efektif dalam menanamkan nilai tersebut. Hal ini diperkuat oleh Meilasari dan Ichsan yang menunjukkan bahwa pembiasaan dan kegiatan keagamaan secara rutin berpengaruh terhadap perkembangan sikap religius dan moral anak.[61]

---

[60] A. Fauziah Kurniasari dan Wiwik Mardianingsih Susanti, *Buku Panduan Guru Capaian Pembelajaran Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti untuk Satuan PAUD* (Jakarta: Pusat Perbukuan, Kemendikbudristek, 2021), hlm. 5.

[61] Elok Huurun Maknunin dan Abdul Rouf, "*Penguatan Nilai Agama dan Budi Pekerti dalam Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kurikulum Merdeka",* Arsy: Jurnal Study Islam10, no. 1 (2026), h. 54-55.

Setiap anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara bertahap sesuai dengan usianya. Proses tersebut dipengaruhi oleh berbagai bentuk stimulasi yang diberikan oleh keluarga maupun lingkungan di sekitarnya. Pemahaman anak mengenai agama tidak terbentuk secara alami, melainkan berkembang melalui interaksi dan pengalaman yang diperoleh dari orang tua serta orang dewasa di sekelilingnya. Anak cenderung mengamati, meniru, dan mengikuti perilaku maupun ajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai agama dan spiritual. Seiring bertambahnya usia dan pengalaman, kemampuan anak dalam memahami serta menilai ajaran agama yang diterimanya juga semakin berkembang. Montessori menjelaskan bahwa masa anak usia dini adalah *the absorbent mind*, yaitu periode ketika anak memiliki kemampuan yang sangat tinggi dalam menyerap berbagai pengalaman dan informasi melalui pancaindra. Informasi tersebut kemudian diproses, diorganisasi, dan diasimilasikan dengan lingkungan fisik maupun sosial sehingga menjadi dasar bagi pembentukan kemampuan mental yang dimiliki anak.[62]

Adapun capaian pembelajaran elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti pada Fase Fondasi berdasarkan Kepka BSKAP Nomor 032/H/KR/2024 sebagai berikut:

[62] Kurniasari dan Susanti, *Buku Panduan Guru,* hlm. 5.

Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti

Pertimbangan Konseptual	Lingkup Capaian Pembelajaran	Deskripsi Lingkup Capaian Pembelajaran	Capaian Pembelajaran (Fase Fondasi)
1. Nilai-nilai agama serta praktiknya dalam ibadah penting dibiasakan kepada anak sedini mungkin. 2. Menunjukkan sikap menjaga diri sendiri sebagai bagian dari rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. 3. Pentingnya menjaga hubungan dengan sesama dan merawat kelestarian alam sebagai salah satu bentuk pengalaman nilai-nilai ajaran agama. 4. Sikap toleransi dengan menghargai perbedaan agama dan	Nilai Agama	Kemampuan anak dalam mengenal konsep Tuhan Yang Maha Esa serta kebiasaan praktik ibadah agama atau kepercayaannya.	Anak percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulai mengenal dan mempraktikkan ajaran pokok sesuai dengan agama dan kepercayaannya.

kepercayaan perlu dipupuk agar terbentuk kehidupan yang harmonis dalam keberagaman.			
	Budi Pekerti	Karakter dan perilaku baik yang dimiliki oleh anak, dan ditunjukkan saat anak berinteraksi dan menghargai sesama manusia termasuk perbedaan agama dan kepercayaan, serta alam dan makhluk hidup sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.	Anak menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya dan mempraktikkan perilaku baik dan berakhlak mulia. Anak menghargai alam dengan cara merawatnya dan menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
	Rasa Syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa	Rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks PAUD diwujudkan	Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan

		dengan sikap menghargai diri yang ditunjukkan saat anak mampu menjaga diri, kebersihan, dan kesehatan diri.	keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.[63]

Penanaman nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini memerlukan bimbingan serta keteladanan yang dilakukan secara konsisten. Pada tahap perkembangan ini, anak cenderung belajar melalui proses mengamati dan meniru perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian, guru berperan sebagai figur penting yang memberikan contoh nyata melalui sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama serta budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Melalui contoh yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari, anak akan lebih mudah memahami, menghayati, serta membiasakan perilaku positif, seperti bersikap santun, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain. Pengembangan budi pekerti pada anak usia dini merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan, sehingga memerlukan proses pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan. Dalam proses tersebut,

[63] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Keputusan Kepala BSKAP No.032/H/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada PAUD, Dasmen pada Kurikulum Merdeka (Jakarta: Kemendikbudristek, 2024), Lampiran I, diakses 2 Juli 2026,

konsistensi, keteladanan, dan pengulangan menjadi faktor yang sangat penting untuk membantu anak memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, kesesuaian antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang dicontohkan oleh guru akan memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta mendukung terbentuknya karakter dan budi pekerti yang baik pada anak.[64]

Mengacu pada uraian tersebut, dapat dipahami bahwa nilai agama dan budi pekerti memiliki kedudukan yang fundamental dalam pendidikan anak usia dini karena menjadi dasar dalam pembentukan karakter serta perilaku positif anak. Proses penanamannya perlu diberikan sejak awal kehidupan anak melalui berbagai strategi, seperti pembiasaan, pemberian teladan, dan kegiatan belajar yang disesuaikan dengan karakteristik serta tahapan perkembangan anak. Melalui penerapan yang dilakukan secara terarah dan berkelanjutan, anak diharapkan mampu memahami nilai-nilai keagamaan, menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan akhlak yang baik, menghormati orang lain, memiliki kepedulian terhadap lingkungan, serta membangun rasa syukur kepada Allah Swt.

C. Penerapan Model Pembelajaran Sentra

1. Model Pembelajaran Sentra

Menurut Trianto, model pembelajaran dipahami sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang bersifat komprehensif dan mencakup

[64] Hidayatu Munawaroh, dkk, *"Pembelajaran Nilai Agama Dan Budi Pekerti Pada Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Konstruktivisme",* Jurnal Al-Fitrah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini2, no. 2 (2023) h. 24-28.

berbagai aspek, seperti tujuan pembelajaran, tahap pelaksanaan, serta kondisi lingkungan belajar yang dibangun selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Suprijono, model pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang digunakan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Model tersebut mencakup berbagai komponen, seperti tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, tahapan atau langkah pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, serta penciptaan suasana belajar yang mampu mendukung tercapainya proses pembelajaran secara optimal.[65]

Menurut permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, pembelajaran dilakukan melalui bermain secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, kontekstual dan berpusat pada anak agar mampu mendorong partisipasi aktif, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan tahap perkembangannya.[66] Salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (PAUD) yaitu model pembelajaran berbasis sentra dan lingkaran (*Beyond Centers and Circle Time*/BCCT*).* Model ini dirancang untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak melalui kegiatan bermain yang terarah dan berpusat pada kebutuhan serta pengalaman belajar anak.[67]

---

[65] Nesna Agustriana dan Nina Kurniah, *Model Pembelajaran Sentra berbasis Edutainment: Teori dan Praktik Pengembangan Kecerdasan Jamak di PAUD* (CV Eureka Media Aksara, 2026), h, 19.

[66] Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

[67] Siti Julaiha dan Lina Revilla Malik, *"Implementasi Metode Pembelajaran Beyond Center and Circle Times (BCCT) Di RA Al-Huda Kota Samarinda Dengan Metode Rolling Sentra: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran,"* Educasia: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran 9, no. 1 (2024): h. 58.

Menurut Pamela Phelps, yang merupakan perancang kurikulum *Beyond Centers and Cicle Time* (BCCT) atau metode sentra, pembelajaran sentra didasarkan pada konsep konstruktivisme, yaitu pembelajaran yang berpusat pada anak. Dalam pendekatan ini, anak membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar, dalam proses pembelajaran, guru berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan arahan, dukungan, dan motivasi kepada anak serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan menyenangkan.[68] Sentra menjadi tempat bermain sekaligus sarana belajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, memilih aktivitas sesuai minatnya, serta memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan bermain.[69]

Model pembelajaran sentra atau *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada anak *(student centered)* dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan bermain di berbagai sentra serta aktivitas saat lingkaran *(circle time)*. Dalam penerapannya, model ini menggunakan konsep pijakan *(scaffolding)* yang diberikan guru sebagai bentuk pendampingan untuk membantu anak mengembangkan kemampuan, membangun pemahaman, dan mencapai perkembangan sesuai dengan potensinya.[70] Dalam model pembelajaran sentra, pijakan diberikan melalui beberapa tahapan,

---

[68] Siti Nur'asiah dkk., *"Tinjauan Perspektif Pemikiran Pamela Phelp Tentang Kemandirian Anak Dan Penanaman Nilai Karakter Melalui Model Pembelajaran Sentra," JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 6, no. 2 (2023): h. 1141-1142.

[69] Hanifah Fitria Azizah, *"Pengaruh Model Pembelajaran Sentra Bahan Alam Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini,"* Innovative: Journal Of Social Science Research 3, no. 3 (2023): h. 5835.

[70] Mulyana Sukarnih Putri, *Model Pembelajaran Sentra dalam Pendidikan Anak Usia Dini* | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6, no. 6 (2023): h. 3794.

yaitu penataan lingkungan bermain, kegiatan sebelum anak bermain, pendampingan ketika kegiatan bermain berlangsung, serta kegiatan setelah bermain selesai. Pelaksanaan pijakan tersebut disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan tingkat perkembangan masing-masing anak. [71]

Model pembelajaran sentra mulai diperkenalkan di Indonesia sejak tahun 2004 dan berkembang sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang banyak diterapkan di berbagai lembaga PAUD, termasuk lembaga pendidikan berbasis Islam.[72] Karakteristik utama dari model pembelajaran ini terletak pada penggunaan pijakan (*scaffolding*) sebagai bentuk dukungan guru dalam membantu anak mengembangkan pemahaman, membangun konsep, mengenal aturan, serta memperoleh pengetahuan melalui pengalaman bermain. Pelaksanaan pembelajaran dalam model ini menempatkan anak sebagai pusat kegiatan, di mana proses belajar berlangsung melalui aktivitas di sentra bermain dan dilanjutkan dengan kegiatan bersama dalam lingkaran (*circle time*).[73]

Sentra adalah lingkungan pembelajaran yang disusun secara terencana sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar untuk mendukung stimulasi berbagai aspek perkembangan anak usia dini.[74] Kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui area bermain yang dilengkapi berbagai alat permainan edukatif untuk mendukung

---

[71] Miratul Hayati dan Sigit Purnama, *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini* (Rajawali Pers, 2019), h. 89.

[72] Nesna Agustian dan Nina Kurniah, *Model Pembelajaran Sentra Berbasis Edutainment: Teori dan Praktik Pengembangan Kecerdasan Jamak di PAUD* (Eureka Media Aksara, 2026), h. 26.

[73] Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD* (PT Remaja Rosdakarya, 2020), h. 23.

[74] Dina Khairiah dan Dinta Ismayana Kurinci, *"Model Pembelajaran Sentra Pendidikan Anak Usia Dini KB Al-Falah,*" Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini 2, no. 1 (2022): h. 39-40.

aktivitas sensori motor, bermain peran, dan bermain pembangunan.[75] Pelaksanaan pembelajaran sentra dilakukan melalui kegiatan *circle time* atau kegiatan lingkaran. Pada tahap ini, guru bersama anak berkumpul dalam posisi melingkar untuk melakukan interaksi serta memberikan pijakan sebagai arahan sebelum kegiatan bermain dimulai dan penguatan setelah aktivitas bermain selesai.[76]

Nova Indriati menyatakan bahwa melalui pendekatan BCCT atau model sentra, anak dirangsang untuk aktif belajar melalui kegiatan bermain. Kegiatan pembelajaran dalam model sentra dilaksanakan melalui berbagai area kegiatan yang telah disiapkan sesuai dengan tujuan perkembangan anak, seperti sentra persiapan, sentra bermain, sentra bermain peran, sentra balok, sentra bahan alam, serta sentra imtaq.[77] Menurut Yuliani dan Bambang, sentra merupakan suatu lingkungan pembelajaran yang berfungsi sebagai tempat kegiatan sekaligus sumber belajar yang dipersiapkan untuk memberikan stimulasi terhadap berbagai aspek perkembangan anak usia dini. Penerapan pembelajaran berbasis sentra juga sesuai dengan karakteristik anak yang belajar melalui aktivitas bermain, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara menyenangkan dan tetap memiliki tujuan pengembangan yang jelas.[78]

Melalui pembelajaran berbasis sentra ini, berbagai aspek perkembangan anak dapat distimulasi, termasuk pengembangan nilai

---

[75] Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD* (PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 52-53.

[76] Mardia Mardia dan Husnaeni Usman, *"Peran Metode Sentra Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Tk Islam E-school Pinrang,"* Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan 1, no. 1 (2021): h. 110.

[77] Intan Puspitasai dkk., *Optimalisasi Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi* (UAD Press, 2021), h. 150.

[78] Nesna Agustian dan Nina Kurniah, *Model Pembelajaran Sentra Berbasis Edutainment: Teori dan Praktik Pengembangan Kecerdasan Jamak di PAUD*, h. 27.

agama dan moral yang diimplemtasikan melalui sentra imtaq. Penerapan sentra imtaq menjadi salah satu upaya pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman secara langsung dalam mengenal, memahami, dan menerapkan nilai-nilai keagamaan. Melalui proses tersebut, sentra imtaq berperan dalam mendukung perkembangan sikap spiritual anak sejak usia dini.

Dalam hal ini, dapat peneliti simpulkan bahwa sentra adalah model pembelajaran yang berpusat pada anak (*student-centered*) yang dirancang untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak secara menyeluruh. Dalam pelaksanaannya, anak diberi kesempatan untuk bergerak, bereksplorasi, dan mengekspresikan kreativitas sesuai dengan tahap perkembangannya, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan memberikan stimulasi yang tepat.

2. Unsur Pembelajaran Sentra

Pembelajaran sentra memiliki beberapa unsur yaitu: berpusat pada anak, konstruksi, berdasarkan DAP, mengasah kreativitas, mengandung tiga jenis main plus keaksaraan, mengacu pada prinsip dentitas dan intensitas, memiliki empat pijakan.

a. Berpusat pada anak

Pembelajaran yang berorientasi pada anak menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam seluruh rangkaian kegiatan belajar. Setiap aktivitas, media, dan strategi pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan, karakteristik, serta tahap perkembangan anak. Selain itu, variasi usia dan kemampuan anak menjadi aspek penting yang diperhatikan agar kegiatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan masing-masing kelompok.

b. Konstruksi

Pembelajaran konstruksi menekankan bahwa anak didorong untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar. Dalam hal ini, guru tidak menggunakan metode pengajaran langsung, melainkan berperan sebagai fasilitator yang memberikan rangsangan dan kesempatan kepada anak untuk menemukan pemahaman secara mandiri. Misalnya ketika anak melakukan kegiatan mengecap gambar, guru tidak langsung memperbaiki kesalahan, tetapi membimbing melalui pertanyaan dan arahan agar anak dapat menyadari serta menemukan konsep yang benar dari pengalaman yang dilakukan. [79]

c. Berdasarkan DAP (*Develompentally Apropriate Practice*)

Develompentally Apropriate Practice (DAP) merupakan seperangkat pedoman yang digunakan untuk merancang isi dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan serta tahap perkembangan anak. Prinsip DAP menekankan pentingnya program pembelajaran dengan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak. Penerapan DAP bertujuan membantu guru dalam merencanakan dan menyiapkan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan sesuai dengan karakteristik anak.[80]

d. Mengasah Kreativitas

Kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menciptakan ide, pemikiran, atau hasil karya yang memiliki unsur kebaruan. Pengembangannya memerlukan kebebasan bagi anak

---

[79] Darsinah, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Muhammadiyah University Press, 2025), h. 149-150.

[80]Rukiah dan Lina Revilla Malik, *"Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Developmentally Appropriate Practice (DAP),"* Educasia: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran 9, no. 2 (2024): h. 119.

untuk bereksplorasi, serta sikap guru yang menerima dan mendukung anak apa adanya. Dalam pembelajaran sentra, anak diberi keleluasaan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas bermain, sementara guru memberikan pijakan agar pengalaman bermain menjadi lebih bermakna.[81]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sentra merupakan suatu pendekatan yang menjadikan anak sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan bermain yang dirancang sesuai dengan karakteristik dan tahapan perkembangan anak, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengalami proses belajar secara langsung. Berbagai aktivitas yang dilakukan dalam sentra memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mengembangkan potensi, serta meningkatkan kreativitas dan kemampuan yang dimilikinya secara optimal. Sementara itu, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, dukungan, dan pijakan agar proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

3. Prinsip Pembelajaran Sentra

Pembelajaran berbasis sentra pada hakikatnya menempatkan anak sebagai pusat dalam kegiatan belajar. Anak diberikan kebebasan untuk menentukan aktivitas yang diminatinya, melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sekitar, serta berinteraksi secara alami dengan teman maupun lingkungannya. Pendekatan ini mencerminkan bahwa pembelajaran sentra berorientasi pada anak sebagai subjek utama

[81] Darsinah, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Muhammadiyah University Press, 2025), h. 154-155.

dalam proses pembelajaran.[82] Pada hakikatnya, bermain merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan anak usia dini. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran perlu dirancang melalui aktivitas yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Setiap kegiatan dalam pembelajaran sentra disusun secara terencana agar dapat membentuk kebiasaan positif serta mengembangkan kemampuan anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pelaksanaannya dilakukan secara bertahap, berkelanjutan, dan melalui pengulangan dengan tetap menyesuaikan kebutuhan serta tingkat perkembangan masing-masing anak.[83]

Menurut Martuti, prinsip dalam pembelajaran sentra disusun berdasarkan landasan teori serta hasil pengalaman praktis yang menunjukkan dukungan terhadap proses belajar anak prinsip tersebut menjadi landasan dalam pelaksanaan pembelajaran sentra yang menekankan stimulasi perkembangan anak melalui kegiatan bermain, penataan lingkungan belajar, keterlibatan pendidik, serta dukungan keluarga dalam proses pembelajaran.[84] Adapun prinsip dalam pendekatan sentra meliputi beberapa hal sebagai berikut:

a. Seluruh proses pembelajaran disusun berdasarkan landasan teori yang kuat serta didukung oleh pengalaman empiris di lapangan.
b. Setiap aktivitas pembelajaran disusun secara sistematis untuk memberikan stimulasi terhadap berbagai aspek perkembangan kecerdasan anak melalui kegiatan bermain yang memiliki tujuan

---

[82]Agus Muharam, *"Pengaruh Pembelajaran Berbasis Sentra Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam Di TK Mutiara Insani Purwakarta Jawa Barat,"* Unisan Jurnal 4, no. 7 (2025): h. 613.

[83] Uswatun Hasanah dkk., *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Menggunakan Big Book: Konsep dan Aplikasinya* (Prenada Media, 2022), h. 180.

[84] Nesna Agustriana dan Nina Kurniah, *Model Pembelajaran Sentra berbasis Edutainment: Teori dan Praktik Pengembangan Kecerdasan Jamak di PAUD* (CV Eureka Media Aksara, 2026), h. 5.

yang jelas. Dalam proses tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan melalui penerapan empat tahapan pijakan pembelajaran.

c. Penataan lingkungan bermain diatur sedemikian rupa agar mampu mendorong anak menjadi aktif, kreatif, serta mampu mengeksplorasi pengalaman belajarnya secara mandiri.
d. Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada standar operasional prosedur yang jelas dan sistematis.
e. Penerapan pendekatan ini menuntut adanya pelatihan khusus bagi pendidik dan pengelola lembaga agar dapat dilaksanakan secara optimal.
f. Peran orang tua dan keluarga memiliki kedudukan yang penting dalam mendukung keberlangsungan proses pembelajaran sebagai bentuk kesinambungan stimulasi antara sekolah dan lingkungan rumah.[85]

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran sentra merupakan pembelajaran yang berpusat pada anak dengan memanfaatkan kegiatan bermain sebagai sarana belajar. Melalui lingkungan belajar yang dirancang secara terencana dan dukungan guru sebagai fasilitator, anak memperoleh kesempatan untuk belajar, bereksplorasi, serta mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya. Pelaksaan pembelajaran sentra juga menekankan pada pentingnya lingkungan belajar, keterlibatan pendidik, dan kerja sama dengan keluarga dalam mendukung perkembangan anak secara optimal.

[85] Nurul Fitria Kumala Dewi dkk., *Bunga Rampai Kapita Selekta PAUD Seri 1* (Edu Publisher, 2025), h. 58.

4. Tujuan Model Pembelajaran Sentra

Tujuan pembelajaran sentra sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak. Yulaini berpendapat, pembelajaran berpusat pada anak bertujuan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan, serta mengembangkan kecerdasan jamak melalui kegiatan bermain. Pembelajaran sentra juga bertujuan memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui prinsip *learning by playing* dan *learning by doing,* sehingga anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya.[86]

Sedangkan menurut Departemen Pendidikan Nasioanl Pusat Kurikulum Balitbang tujuan model pembelajaran sentra adalah untuk menstimulasi seluruh aspek kecerdasan anak, khususnya kecerdasan jamak, melalui kegiatan bermain yang dirancang secara terarah. Pembelajaran ini diarahkan untuk menciptakan suasana belajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif, mengembangkan kreativitas, serta membangun kemampuan berpikir mandiri melalui pengalaman yang diperolehnya, bukan hanya melalui kegiatan meniru atau menghafalkan informasi. Selain itu, model pembelajaran sentra juga dilengkapi dengan standar operasional yang jelas dan terstruktur, baik dalam kegiatan di setiap sentra maupun saat kegiatan lingkaran bersama guru, sehingga memudahkan pelaksanaanya.[87]

---

[86] Nanik Sari Asih dkk., *"Pembelajaran Sentra Media Looseparts Meningkatkan Kreativitas dan Kompetensi Pedagogik Guru TK,"* Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6, no. 5 (2022): h. 4583.

[87] Fatmawaty Yusuf dkk., *Model Pembelajaran Sentra untuk Stimulasi Metakognitif Anak di Taman Kanak-Kanak* (CV. Bintang Semesta Media, 2023), h. 3.

Pembelajaran sentra juga bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan anak melalui usaha dan pengalaman yang diperolehnya secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.[88]Anak didorong untuk aktif berpartisipasi, bereksplorasi, dan mengembangkan kemampuan sosial, emosional, kognitif, serta kreativitasnya melalui interaksi dengan lingkungan dan teman sebaya.[89] Melalui pendekatan ini, seluruh aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal, meliputi nilai agama dan budi pekerti, jati diri, literasi dasar, sains, teknologi, rekayasa, dan seni. Dengan demikian, pembelajaran sentra mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, mendalam, alami, kondusif, dan menyenangkan bagi anak.[90]

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran sentra adalah memfasilitasi anak agar dapat belajar secara aktif melalui kegiatan bermain yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya. Melalui berbagai pengalaman belajar yang diperoleh secara langsung, anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, kreativitas, kemandirian, serta berbagai aspek perkembangan lainnya. Maka dari itu, pembelajaran sentra tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi anak.

5. Macam-Macam Sentra

Model pembelajaran sentra terdiri atas berbagai jenis sentra

---

[88] Sulastri dkk., *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Muchammad Najiich, 2026), h. 39-40.

[89] Hani Safitri dkk., *"Model Pembelajaran Sentra Bahan Alam Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Di Kelompok Bermain Rafa Walantaka,"* Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal 12, no. 1 (2026): h. 67-68.

[90] Sisca Septiani dkk., *Perencanaan Pembelajaran PAUD* (Sada Kurnia Pustaka, 2025), h. 57.

yang memiliki fungsi serta kegiatan yang berbeda-beda. Setiap sentra dipilih dan dikembangkan sesuai dengan aspek kecerdasan yang ingin distimulasi pada anak. Adapun macam-macam sentra dalam model pembelajaran tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Sentra Imtaq

Sentra ini dirancang sebagai tempat kegiatan yang belajar yang berfokus pada penanaman nilai keagamaan, keimanan serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melakukan kegiatan yang dilakukan, anak diharapkan mampu mengenal dan memahami ajaran agama sejak usia dini sehingga terbentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai religius. Media dan sarana yang digunakan dalam sentra ini meliputi miniatur tempat ibadah, perlengkapan ibadah, kitab suci, buku cerita bertema keagamaan, gambar edukatif, serta berbagai alat permainan yang mengandung unsur spiritual dan moral.[91]

b. Sentra Bahan Alam

Sentra bahan alam adalah sentra yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan sains, matematika, dan seni pada anak. Kegiatan di dalamnya menggunakan berbagai bahan yang berasal dari lingkungan sekitar, seperti air, pasir, batu, daun, dan bahan alam lainnya. Melalui sentra ini, anak diberi kesempatan untuk bereksplorasi dan mencoba berbagai cara bermain sesuai ide dan kreativitas masing-masing. Penggunaan bahan dan alat sentra bahan alam harus memperhatikan keamanan sehingga terbebas dari benda berbahaya maupun bahan beracun. Kegiatan pada sentra ini bertujuan membantu anak mengenali lingkungan

[91] Harun Manaf Amat Jaedun, Sudaryanti, Abdul, *Pelatihan Guru Pendidikan Karakter Berbasis Multi Kultural Dan Kearifan Lokal (PKBMKKL) Bagi Siswa PAUD* (UNY Press, 2020), h. 82.

dan sifat-sifat benda disekitarnya melalui pengalaman langsung, percobaan, dan eksplorasi.[92]

Sentra bahan alam juga merupakan area pembelajaran yang membantu anak berkembang dari kegiatan bermain yang belum terarah menjadi lebih terkontrol dan sesuai tujuan. Melalui kegiatan tersebut, anak dapat mengembangkan kreativitas, motorik, dan pengalaman belajar secara langsung.[93]

c. Sentra Bermain Peran

Menurut Gilstrap dan Martin, bermain peran merupakan kegiatan memerankan tokoh atau perilaku tertentu berdasarkan peristiwa yang pernah terjadi, sedang terjadi, maupun situasi imajinatif. Melalui kegiatan ini, anak dapat mengekspresikan diri serta memperoleh pengalaman bermain yang menyenangkan. Bermain peran juga dapat mengurangi rasa bosan pada anak, terutama ketika anak tidak memiliki teman bermain.[94]

Dalam pelaksanaan sentra bermain peran, guru bertugas sebagai fasilitator yang menyiapkan perencanaan pembelajaran sebagai pedoman kegiatan belajar anak. Keberhasilan kegiatan bermain peran juga dipengaruhi oleh penggunaan media dan alat permainan yang sesuai. Penyediaan alat bermain bertujuan untuk membantu mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak,

---

[92] Andi Fitriani Djollong, *Pembelajaran Beyond Centers and Circle Time Pada Anak Usia Dini: Implementasi, Hambatan dan Solusi* (Azzia Karya Bersama, 2024), h. 54.

[93] Neni Sumarni dan Rahmi Zulhida*, "Urgensi Bermain Di Sentra Alam Dalam Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini,"* Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak 3, no. 1 (2022): h. 16.

[94] Salsabila Ahlina, *"Model Pembelajaran Sentra Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Islam Al-Mahir Kota Jambi,"* Journal of Applied Transintegration Paradigm 4, no. 1 (2024): h. 13.

seperti fisik, bahasa, kognitif, dan sosial.[95] Oleh sebab itu, pemilihan media pembelajaran bagi anak usia dini perlu mempertimbangkan beberapa aspek, seperti keamanan, kemudahan dalam memperoleh dan menggunakannya, fleksibilitas dalam berbagai situasi, serta kemampuannya dalam mendukung kreativitas anak. Media yang digunakan juga harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik perkembangan anak.

Pada sentra bermain peran terdapat dua metode yang digunakan, yaitu bermain peran makro dan bermain peran mikro.

1) Sentra bermain peran makro adalah kegiatan bermain yang dilakukan anak dengan memerankan suatu tokoh atau situasi secara langsung seperti keadaan sebenarnya. Kegiatan ini dapat membantu perkembangan kemampuan bahasa sekaligus meningkatkan interaksi sosial anak dengan lingkungan sekitarnya.
2) Sentra bermain peran mikro (*micro play*) memiliki konsep yang hampir sama dengan bermain peran makro, namun dalam pelaksanaannya anak menggunakan benda-benda miniatur sebagai media bermain. Contohnya seperti rumah-rumahan, boneka, atau perlengkapan kecil lainnya yang menggambarkan kehidupan sosial dimasyarakat.[96]

d. Sentra Balok

Sentra balok adalah area pembelajaran yang memberikan

---

[95] Nurul Kautsarrany dkk., *"Pengaruh Sentra Bermain Peran Terhadap Kemampuan Interpersonal Anak Usia 4-5 Tahun (Ex-Post facto),"* JP2PAUD: Jurnal Peneliti Dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini 4, no. 1 (2025): h. 81.

[96] Yenda Puspita dan Nopa Wilyanita, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini* (PT Kimhsafi Alung Cipta, 2026), h. 150.

kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan bermain pembangunan dengan menggunakan berbagai jenis balok. Kegiatan di sentra ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan visual spasial serta konsep matematika pada anak. Media yang digunakan berupa alat permainan yang bersifat terstruktur, yaitu memiliki bentuk dan susunan tertentu sehingga dapat membantu anak menyusun dan membentuk suatu karya. Selain unit balok, media lain yang digunakan dalam sentra balok antara lain lego, balok berongga, dan *bristle block*.[97]

Sentra balok merupakan kegiatan pembelajaran yang menenkankan pada pengembangan kemampuan berpikir serta pengetahuan anak melalui penggunaan balok dan berbagai bahan kontruksi lainnya. Media tersebut digunakan untuk membantu anak membuat bentuk atau bangunan tiga dimensi sesuai imajinasi dan kreativitasnya. Dalam sentra ini tersedia balok unit dengan beragam bentuk dan ukuran tanpa pewarna tambahan. Jumlah balok yang dianjurkan berkisar antara 100 sehingga 200 buah untuk digunakan anak. Penataan balok dilakukan secara beratur berdasarkan jenis dan ukurannya agar anak lebih mudah mengenali serta menggunakannya saat bermain. Peralatan yang digunakan pada sentra balok meliputi berbagai jenis balok unit berbahan alami dengan ukuran dan bentuk yang bervariasi. Selain itu, tersedia juga alat pendukung seperti miniatur tokoh keluarga, berbagai profesi, penyandang disabilitas, kendaraan, serta rambu lalu lintas. Kegiatan bermain balok biasanya dilengkapi alas

[97] Andi Fitriani Djollong dkk., *Pendidikan Anak Usia Dini* (Azzia Karya Bersama, 2024), h. 185-186.

bermain dengan bentuk tertentu yang diberi warna-warna dasar untuk menarik perhatian anak.[98]

e. Sentra Persiapan

Sentra persiapan merupakan salah satu sentra pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami simbol huruf dan angka sebagai tahap awal dalam mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dalam mempersiapkan pendidikan selanjutnya. Pada sentra ini, anak diperkenalkan dengan huruf abjad, angka, serta kegiatan menulis dan berhitung awal melalui aktivitas bermain yang menyenangkan. Sentra persiapan juga berfokus pada kesiapan anak memasuki sekolah dasar dengan mengenalkan kegiatan belajar yang lebih terarah, namun tetap dilakukan melalui konsep bermain. Selain itu, sentra persiapan juga menekankan pengembangan keaksaraan awal, penggunaan buku dan alat tulis, serta pengenalan konsep matematika sederhana melalui berbagai kegiatan bermain yang bervariasi.[99]

Sentra ini menyediakan berbagai media pembelajaran seperti buku cerita, kartu huruf, kartu kata, kartu angka, serta alat dan bahan yang mendukung kegiatan menyimak dan berbicara. Melalui kegiatan yang dilakukan di sentra ini, anak diperkenalkan pada membaca, menulis, dan berhitung dasar. Tidak hanya itu, kegiatan tersebut juga bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir, melatih motorik halus, meningkatkan koordinasi antara

---

[98] Sigit Purnama dkk., *Kurikulum dan pembelajaran PAUD* (Bumi Aksara, 2023), h. 82.

[99] Andi Fitriani Djollong, *Pembelajaran Beyond Centers and Circle Time Pada Anak Usia Dini: Implementasi, Hambatan dan Solusi*, …, h. 42.

mata dan tangan, serta membantu anak dalam membangun keterampilan sosial.[100]

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa setiap sentra mempunyai karakteristik, dan tujuan yang berbeda sesuai dengan aspek perkembangan anak secara menyeluruh. Nilai agama dan budi pekerti yang menjadi fokus sentra imtaq juga dapat diterapkan dalam kegiatan sentra lainnya melalui pembiasaan, keteladanan, dan aktivitas pembelajaran, sehingga mendukung pembentukan sikap spiritual dan karakter anak sejak usia dini.

D. Sentra Imtaq

1. Pengertian Sentra Imtaq

Sentra keimanan dan ketakwaan (Imtaq) merupakan bentuk pembelajaran yang memuat berbagai kegiatan keagamaan yang dirancang untuk menumbuhkan kemampuan beragama peserta didik sejak usia dini serta membentuk pribadi yang cerdas dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma agama.[101] Sentra imtaq adalah salah satu program pendidikan yang berorientasi pada pengembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini. Program ini disusun untuk membantu anak memahami serta menerapkan nilai-nilai keagamaan dan moral dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.[102]

Menurut Winda Ardiana, sentra imtaq merupakan salah satu bentuk model pembelajaran yang dirancang untuk memfasilitasi anak

---

[100] Abdullah Zaky dkk., *Pembelajaran Di Anak Usia Dini* (Umepublishing, 2025), h. 82.

[101] Farhatin Masrurah Dan Venty Angli Wardhani, *"Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Imtaq,"* Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 1, No. 2 (2021): h. 68.

[102] Imrotul Ummah dkk., "*Strategi Penguatan Nilai Agama Dan Moral Melalui Sentra IMTAQ Di KB Talia Insan Mulia,"* Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum 2, no. 3 (2024): h. 82.

dalam mengembangkan pengetahuan serta pengalaman belajar secara nyata melalui kegiatan bermain berlandaskan nilai-nilai ajaran agama islam. Sentra imtaq diselenggarakan melalui berbagai kegiatan pembelajaran keagamaan yang dirancang secara sistematis dalam rencana pembelajaran, dengan tujuan menanamkan dan membentuk dasar-dasar keimanan dan ketakwaan pada anak usia dini.[103]

Sentra imtaq memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai serta aturan-aturan agama, sehingga anak mampu mengembangkan keimanan dan ketakwaan melalui kegiatan pembiasaan dalam aktivitas bermain sehari-hari. Melalui pelaksanaan pembelajaran di sentra imtaq, anak diharapkan mempunyai kemampuan dasar dalam mempelajari Al-Qur'an dan Hadis, serta terbiasa bersikap dan berperilaku sesuai dengan ketentuan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.[104]

Sentra imtaq berperan dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral serta agama sebagai dasar pengenalan ajaran Islam dan pembentukan sikap mulia pada anak usia dini. Melalui sentra ini, pembentukan karakter islami menjadi landasan utama yang mendukung pengembangan kemampuan spiritual anak. Sentra imtaq ini berfungsi sebagai tempat untuk mengeksplorasi pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh melalui pengalaman belajar secara langsung dalam kegiatan bermain yang berlandaskan nilai-nilai luhur agama islam.[105]

---

[103] Masithoh Syawaliyah dan Naning Yuliani*, "Implementasi Nilai Agama Dan Budi Pekerti Pada Sentra Imtaq Di Kb Lukman Al Hakim Lakarsantri Surabaya,"* JOECES: Journal of Early Childhood Education Studies 3, no. 1 (2023): h. 142.

[104] Darsinah, *"Model Pembelajaran Anak Usia Dini* "(Muhammadiyah University Press, 2025), h. 210.

[105] Indah dkk.*, "Penerapan Model Pembelajaran Sentra Agama Bagi Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Al Mukhlishin,"* Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran 7, no. 3 (2024): h. 7218.

Sentra imtaq merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran berbasis sentra yang menyediakan lingkungan bermain sekaligus belajar untuk mendukung pengembangan berbagai potensi anak, khususnya dalam aspek keagamaan. Melalui kegiatan yang dirancang secara menyenangkan, anak diberikan kesempatan untuk mengenal nilai-nilai ibadah, membangun kebiasaan religius, serta mempelajari huruf hijaiyah sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik anak usia dini. Menurut Wilyanata menjelaskan bahwa sentra imtaq memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari nilai-nilai dan aturan-aturan agama melalui kegiatan bermain sehari-hari, sehingga anak dapat mengembangkan keimanan dan ketakwaan sejak dini. Sentra ini juga berperan dalam membantu anak mengenal serta membangun pemahaman dasar terhadap ajaran Al-Qur'an.[106]

Sentra imtaq juga merupakan kegiatan yang bertujuan mengenalkan kehidupan beragama kepada anak melalui berbagai keterampilan yang sesuai dengan agama yang dianutnya. Pada satuan PAUD umum, sentra imtaq juga mengenalkan berbagai atribut keagamaan serta menanamkan sikap saling menghormati antaragama. Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam sentra ini antara lain huruf hijaiyah, *puzzle* rumah ibadah, serta perlengkapan ibadah.[107]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Sentra Imtaq merupakan salah satu pendekatan pembelajaran berbasis sentra yang secara khusus diarahkan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini. Melalui

---

[106] Vellia Novianty Malik dkk., *"Permainan Edukatif dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Usia Dini pada Sentra Iman dan Taqwa (IMTAQ) di TK Islam Ar-Rosyiid Cisauk,"* Jurnal Pakar Pendidikan 19, no. 2 (2021): h. 35.

[107] Kasiati Kasiati dkk., *"Model Pembelajaran Sentra Pada Anak Usia Dini,"* EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran 3, no. 2 (2022): h. 171.

kegiatan bermain yang terarah dan bermakna, anak dibimbing untuk mengenal ajaran agama Islam, memahami konsep keimanan dan ketakwaan, serta membiasakan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia sesuai dengan tahap perkembangannya. Sentra imtaq tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemberian materi keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap spiritual anak melalui pengalaman belajar yang konkret.

2. Bentuk Kegiatan dalam Sentra Imtaq

Program imtaq disusun dalam beberapa tahapan operasional, yaitu kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Pada kegiatan harian, anak dibiasakan membaca Al-Qur'an yang berorientasi pada anak, sehingga memberikan kesempatan bagi anak untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, anak juga dikenalkan dengan penulisan huruf hijaiyah sebagai dasar dalam memahami Al-Qur'an, serta dibiasakan menghafal surat-surat pendek yang dapat mendukung perkembangan nilai agama dan moral. Selanjutnya, kegiatan mingguan meliputi praktik ibadah seperti wudhu dan sholat yang dilakukan secara rutin dengan bimbingan guru. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih anak dalam memahami dan membiasakan pelaksanaan ibadah sejak dini. Adapun kegiatan tahunan dilaksanakan dalam bentuk peringatan hari besar Islam, seperti Idul Fitri dan Idul Adha, kegiatan manasik haji yang disajikan secara sederhana melalui praktik langsung, serta pesantren kilat yang memberikan pengalaman pembelajaran keagamaan dalam waktu tertentu.[108]

Selain itu kegiatan dalam sentra imtaq juga dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas sederhana yang mengandung nilai-nilai

[108] Lathipah Hasanah dkk., *"Model Kurikulum dengan Pendekatan Sentra pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini,"* Jurnal PAUD Agapedia 8, no. 1 (2024): h. 92.

keagamaan, seperti melaksanakan shalat berjamaah, merapikan saf, serta membiasakan anak untuk berinfak, berbagi, tolong-menolong. Selain itu, anak juga diberikan pembiasaan untuk mengembangkan rasa tanggung jawab melalui kegiatan sederhana, seperti menata kembali sandal dan menyusun buku pada tempatnya. Aktivitas yang dilakukan secara rutin dan berulang tersebut dapat membantu membentuk sikap positif yang mencerminkan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.[109]

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan dalam sentra imtaq dirancang untuk mengenalkan, membiasakan, dan menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak sejak usia dini melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara rutin. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh pengalaman langsung dalam memahami ajaran agama, melaksanakan ibadah, serta menerapkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, sentra imtaq tidak hanya berperan dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak, tetapi juga mendukung terbentuknya sikap spiritual yang menjadi landasan dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama.

3. Tujuan Sentra Imtaq

Pelaksanaan sentra imtaq bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak usia dini agar anak memiliki moral dan akhlak yang baik sesuai ajaran agama. Selain itu, kegitan ini juga bertujuan membiasakan anak dalam menjalankan ibadah sehari-hari serta melatih sikap disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan bermain

[109] Abdul Rahman, *Memantik Konsep Fitrah & Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini* (Andhra Grafika, 2021), h. 151.

yang bermaka.[110] Sentra imtaq menjadi wadah bagi anak untuk memahami nilai-nilai keagamaan, mengenal aturan, serta mempelajari ajaran Islam melalui kegiatan yang dilakukan secara langsung. Melalui proses pembiasaan dalam aktivitas bermain sehari-hari, anak dapat mengembangkan sikap keimanan dan ketakwaan secara bertahap.[111]

Pembelajaran pada sentra imtaq bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan anak terhadap agama serta memperkenalkan pemahaman dasar ajaran islam. Menurut Muhaimin, pendidikan agama sejak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak yang berakhlak, berkepribadian baik, dan bertanggung jawab. Melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, sentra ini juga berupaya menanamkan nilai-nilai spiritual sebagai dasar bagi kehidupan sosial anak dimasa depan.[112]

Sentra imtaq berperan dalam mengenalkan anak usia dini terhadap dasar-dasar ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Pemahaman mengenai nilai keagamaan tersebut selanjutnya diarahkan agar dapat diterapkan melalui sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaanya, kegiatan bermain di sentra imtaq didukung oleh berbagai media dan alat permainan, seperti buku-buku keagamaan, balok berbentuk masjid, serta *puzzle*

---

[110] Rosalinda Permata Sari dkk., *"Penerapan Pembelajaran Sentra Di Tk Tunas Rimba 1 Samarinda,"* Early Childhood Education and Development Journal 7, no. 2 (2025): h. 128.

[111] Ratna, "*Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Sentra Imtaq (Studi Di Tk Terpadu Tarbiyatul Athfal, Tk Islam Sabilal Muhtadin Dan Tk Terpadu Sang Pemimpin Kota Banjarmasin),"* Al-Ibnor: Jurnal Kependidikan, STAI Kuala Kapuas 1, no. 2 (2024): h. 87.

[112]Solihin Solihin, *"Implementasi Pembelajaran Sentra Dalam Meningkatkan Kecerdasan Siswa Di Tkit Al Mumtaz Jayanti Tangerang,"* Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies 12, no. 2 (2024): h. 189.

tentang tata cara wudhu, yang berfungsi membantu pembentukan nilai keimanan pada anak.[113]

Selain itu, tujuan pembelajaran sentra imtaq adalah untuk memperkenalkan kehidupan beragama kepada anak melalui berbagai keterampilan sesuai dengan agama yang dianutnya. Pada satuan PAUD umum, kegiatan ini juga bertujuan mengenalkan berbagai atribut keagamaan serta menumbuhkan sikap saling menghormati antarumat beragama sejak dini.[114]

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sentra imtaq bertujuan untuk mengenalkan ajaran agama serta membiasakan anak menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, anak dapat mengembangkan keimanan, memahami praktik ibadah, serta membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, sentra imtaq memiliki peran strategis dalam membantu pengembangan nilai agama dan budi pekerti anak serta mendukung terbentuknya sikap spiritual sejak usia dini.

4. Penerapan Pembelajaran Sentra Imtaq dalam Menanamkan Sikap Spiritual Anak Usia Dini

Pelaksanaan pembelajaran di satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), termasuk dalam kegiatan sentra imtaq, mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 1 Tahun 2026 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Peraturan yang

---

[113] Ervina dkk., *"Pembelajaran Sentra Iman Dan Taqwa (IMTAQ) Melalui Smart TV Pada Anak Usia Dini,"* Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2024, h. 589.

[114] Risbon Sianturi dkk., *Kreasi Lingkungan Belajar PAUD Panduan Praktis untuk Sukses Mendidik Anak Usia Dini* (Edu Publisher, 2023), h. 54.

mulai berlaku pada 5 Januari 2026 ini menjadi landasan penyelenggaraan proses pembelajaran pada seluruh jenjang pendidikan sekaligus menggantikan Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022.[115] Regulasi tersebut juga menyempurnakan ketentuan standar proses yang sebelumnya diatur dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini serta Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam implementasinya, Standar Proses terdiri atas tiga komponen utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Ketiga komponen tersebut menjadi acuan bagi pendidik dalam merancang, melaksanakan, serta melakukan penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran, termasuk dalam penerapan sentra imtaq di satuan PAUD.[116]

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang dilakukan pendidik untuk mengarahkan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dalam Kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajaran disusun berdasarkan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP). Penyusunannya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan belajar, serta ketersediaan sarana dan prasarana sehingga pembelajaran dapat

---

[115] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 1 Tahun 2026 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, (Jakarta: Kemendikdasmen, 2026).

[116] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022).

berlangsung secara kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan anak. Berdasarkan Panduan Pembelajaran dan Asesmen, perencanaan pembelajaran dapat disusun dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar. Namun, apabila pendidik menggunakan modul ajar, penyusunan RPP tidak lagi diperlukan karena modul ajar telah memuat komponen yang lebih lengkap. Modul ajar sekurang-kurangnya mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, asesmen, serta media atau sumber belajar yang digunakan selama proses pembelajaran. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, modul ajar berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran secara fleksibel sesuai dengan konteks satuan pendidikan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini perencanaan kegiatan sentra imtaq dilakukan melalui penyusunan modul ajar yang memuat tujuan pembelajaran, rangkaian kegiatan bermain, media pembelajaran, serta asesmen sebagai acuan guru dalam menanamkan sikap spiritual pada anak usia dini.[117]

Hakim menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang dilakukan oleh guru untuk mempersiapkan, menyusun, dan mengorganisasikan kegiatan pembelajaran agar proses belajar dapat berjalan secara terarah serta mencapai tujuan yang telah ditentukan. Persiapan tersebut meliputi perumusan tujuan pembelajaran, penentuan bentuk dan teknik penilaian untuk mengukur ketercapaian tujuan, penyusunan materi yang akan diajarkan, pemilihan metode yang

[117] Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah: Edisi Revisi Tahun 2024* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024), h. 21-22.

sesuai untuk menyampaikan materi, serta penyiapan media atau alat pendukung yang diperlukan dalam proses pembelajaran.[118]

Sejalan dengan pendapat tersebut Rustam Efendy Rasyid dalam bukunya *Buku Ajar Perencanaan Pembelajaran* Perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan rancangan yang dilakukan oleh guru sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Rancangan tersebut berisi berbagai persiapan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar yang menjadi tanggung jawab guru. Perencanaan pembelajaran mencakup penyiapan prinsip-prinsip, strategi, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan digunakan guru dalam mengelola interaksi dengan peserta didik, baik dalam maupun di luar kelas, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan terarah. [119]

Komponen perencanaan pembelajaran tersebut juga diterapkan dalam penyelenggaraan pembelajaran pada setiap sentra, termasuk sentra imtaq. Dalam sentra imtaq kegiatan yang dirancang harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak serta dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan media pembelajaran berperan penting dalam membantu anak memperoleh pengetahuan baru melalui pengalaman yang konkret dan bermakna. Selain itu, pemanfaatan alat permainan edukatif (APE) juga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar anak. Adapun media yang digunakan di antaranya maket tata cara shalat dan wudhu, miniatur Ka'bah dan masjid, poster Asmaul Husna,

[118] Latifah Hanum Habibati, *Perencanaan Pembelajaran* (USK Press, 2024), h. 3.

[119]Rustam Efendy Rasyid, dkk., *Buku Ajar Perencanaan Pembelajaran* (Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia Anggota Ikapi Jawa Barat, 2022), h. 1.

serta berbagai alat permainan seperti kartu huruf hijaiyah, balok huruf hijaiyah, dan *puzzle* huruf hijaiyah.[120]

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan pedoman yang membantu guru dalam mengelola kegiatan belajar secara terarah dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Melalui perencanaan yang disusun secara sistematis, guru dapat merancang kegiatan, media, serta pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak. Dalam sentra imtaq, perencanaan pembelajaran berperan penting dalam mendukung penanaman nilai agama dan moral serta pengembangan sikap spiritual anak melalui berbagai kegiatan yang menarik dan bermakna.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Majid yang dikutip dalam jurnal oleh Iwan Ramadhan dan rekan-rekannya pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang mengimplementasikan rencana pembelajaran ke dalam proses belajar mengajar. Kegiatan ini menjadi inti dari proses pembelajaran dan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran.[121]

Abdul Majid juga berpendapat bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Tahap pendahuluan dalam

---

[120] Ida Zahara Adibah dan Uswatun Chasanah, *"Implementasi Pendidikan Moral Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Di Sentra Imtaq (Agama),"* International Conference of Postgraduate Students and Academics in Syariah and Law 4, no. 1 (2023): h. 132-133.

[121] Iwan Ramadhan dkk., *"Proses Perubahan Pembelajaran Siswa dari Daring ke Luring pada Saat Pandemi Covid-19 di Madrasah Tsanawiyah,"* Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 4, no.2 (2022): h. 1784.

pembelajaran bertujuan untuk membangun kesiapan anak, baik dari aspek fisik maupun psikologis, sebelum mengikuti kegiatan belajar. Pada tahap ini, guru juga menghubungkan materi yang akan disampaikan dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki anak serta menjelaskan tujuan dan rangkaian kegiatan yang akan dilakukan. Setelah itu, kegiatan inti menjadi bagian utama dalam proses pembelajaran yang berfokus pada pencapaian kompetensi melalui aktivitas yang melibatkan anak secara aktif, berlangsung secara interaktif, menyenangkan, dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Adapun kegiatan penutup dilakukan melalui penyimpulan materi, refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan, pemberian umpan balik, serta perencanaan tindak lanjut pembelajaran.

Menurut Vygotsky orang dewasa berperan dalam membantu anak membangun pengetahuan dan pemahamannya melalui proses yang disebut *scaffolding* atau pijakan.[122] Sejalan dengan pendapat tersebut, dalam mendampingi anak selama kegiatan bermain, guru memberikan arahan atau pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak secara optimal. Pijakan tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Pijakan Lingkungan Bermain

   Guru menata dan mengelola lingkungan bermain serta alat dan bahan yang diperlukan sesuai tujuan pembelajaran. Intensitas dan ragam bermain diatur untuk memberikan kesempatan bermain yang optimal serta membangun

[122] Ana Aulia dkk., *"Implementasi Model Pembelajaran Sentra Untuk Mengoptimalkan Kecerdasan Majemuk,"* Al Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education 6, no. 02 (2022): h. 149.

interaksi sosial yang positif. Kegiatan awal meliputi menyambut anak, memberi kesempatan bermain bebas sementara menunggu kegiatan inti.

2) Pijakan sebelum bermain (selama 15 menit)

   Kegiatan sebelum bermain inti bertujuan menyiapkan anak secara kognitif, sosial dan emosional. Guru dan anak duduk melingkar, menyapa, dan berdoa bersama. Guru menyampaikan tema melalui buku cerita yang relevan, menanyakan kembali isi cerita, mengenalkan alat bermain, menjelaskan aturan, dan memberi kesempatan anak memilih teman bermain. Setelah persiapan selesai, anak memulai kegiatan bermain. [123]

3) Pijakan selama bermain (60 menit)

   Kegiatan selama bermain bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk mengelola serta mengembangkan pengalaman bermainnya. Guru berperan aktif dengan berkeliling mengamati kegiatan anak, memberikan contoh komunikasi yang tepat, serta mendukung melalui pernyataan positif berupa pujian maupun arahan. Selain itu, guru juga memperkaya kemampuan bahasa anak dengan mengajukan pertanyaan terbuka, serta mendorong interaksi sosial antar teman sebaya. Selama kegiatan berlangsung, guru melakukan pengamatan dan pencacatan terhadap perkembangan anak. Hasil karya anak dikumpulkan dan didokumentasikan dengan mencantumkan identitas serta waktu pelaksanaan. Menjelang akhir bermain,

[123] Nini Aryani dan Mudjiran, *Manajemen Pembelajaran PAUD: Berbasis Perkembangan Anak* (Edu Publisher, 2020), h. 37-43.

guru mengingatkan anak untuk mulai merapikan dan menyelesaikan kegiatan yang sedang dilakukan.

4) Pijakan setelah bermain (30 menit)

Kegiatan setelah bermain bertujuan untuk membantu anak mengingat kembali pengalaman bermainnya melalui kegiatan saling bercerita. Selain itu, guru mengajak anak untuk merapikan alat permainan sebagai bagian dari proses belajar yang positif, dengan melibatkan kegiatan mengelompokkan, menyusun, dan menata kembali lingkungan bermain secara tepat.

Setelah rapi, anak duduk melingkar dan menceritakan kembali pengalaman bermainnya, kemudian guru menyampaikan kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung serta memimpin doa penutup. Selain itu, guru juga memberikan arahan terkait kegiatan berikutnya agar anak dapat mempersiapkan diri dengan tertib. Selanjutnya kegiatan diakhiri dengan anak bersalaman dengan guru sebelum meninggalkan kelas.[124]

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan proses penerapan rencana pembelajaran melalui berbagai kegiatan yang terstruktur dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dalam pembelajaran sentra, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan pijakan dan pendampingan selama kegiatan bermain berlangsung. Melalui proses tersebut, anak memperoleh pengalaman belajar yang aktif dan bermakna, sehingga berbagai aspek perkembangan dapat berkembang secara optimal.

[124] Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, h. 55-56.

c. Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam Standar Proses sebagaimana diatur dalam Permendikdasmen Nomor 1 Tahun 2026, yang menegaskan bahwa penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil belajar peserta didik, tetapi juga mencakup evaluasi terhadap proses pembelajaran itu sendiri melalui refleksi diri pendidik, umpan balik dari sesama pendidik dan kepala satuan pendidikan, serta pelibatan peserta didik dalam menilai proses belajarnya. Secara khusus pada aspek penilaian perkembangan anak, konsep ini sejalan dengan pendekatan asesmen dalam Kurikulum Merdeka, yang bertujuan memperoleh informasi mengenai perkembangan, kebutuhan belajar, serta ketercapaian tujuan pembelajaran peserta didik.[125]

Sebelum istilah asesmen digunakan secara luas dalam Kurikulum Merdeka, beberapa ahli menggunakan istilah evaluasi untuk menjelaskan proses penilaian perkembangan anak. Menurut Grace, Shore, dan Kumano, evaluasi dalam pembelajaran anak usia dini merupakan proses pengamatan, pencatatan, dan pendokumentasian kinerja serta perkembangan anak, sekaligus sebagai mekanisme untuk mengetahui bagaimana perkembangan tersebut dicapai. Konsep evaluasi yang dikemukakan oleh Grace, Shore, dan Kumano pada dasarnya memiliki tujuan yang sejalan dengan konsep asesmen dalam Kurikulum Merdeka, yaitu mengumpulkan informasi mengenai perkembangan anak secara sistematis sebagai dasar dalam

[125] Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025), h. 5-6.

pengambilan keputusan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) menjelaskan bahwa asesmen perkembangan anak dilakukan melalui berbagai kegiatan, yaitu mengumpulkan informasi perkembangan anak melalui observasi, melakukan pengamatan secara objektif terhadap perilaku dan kemampuan anak, mendokumentasikan perkembangan melalui catatan anekdot, komentar, dan hasil karya, menjalin komunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan anak, serta menggunakan hasil asesmen sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.[126]

Dalam pembelajaran anak usia dini, evaluasi lebih dikenal dengan istilah asesmen. Asesmen merupkan proses pengumpulan informasi secara sistematis yang digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Melalui asesmen, lembaga PAUD dan guru dapat mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan selama proses berlangsung, serta memberikan umpan balik yang membangun kepada anak, guru, dan orang tua. Asesmen memiliki peran penting bagi guru PAUD karena kegiatan stimulasi dan pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Informasi hasil asesmen diperoleh melalui pengamatan terhadap perilaku, kemampuan, keterampilan, dan potensi anak secara berkesinambungan.[127]

---

[126] Sovia Mas Ayu, *Instrumen Pengukuran dan Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini* (CV Eureka Media Aksara, 2024), h. 14-15.

[127] Giandari Maulani dkk., *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini* (Sada Kurnia Pustaka, 2024), h. 211.

Dalam pelaksanaannya, asesmen pada pendidikan anak usia dini dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai teknik, seperti observasi, catatan anekdot, checklist, dokumentasi, portofolio, percakapan, maupun unjuk kerja. Penggunaan berbagai teknik tersebut memungkinkan pendidik memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan setiap anak sehingga hasil penilaian dapat dimanfaatkan untuk merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan, minat, dan tahap perkembangan anak.[128]

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penilaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini merupakan proses pengumpulan informasi mengenai perkembangan, kebutuhan belajar, dan ketercapaian tujuan pembelajaran anak yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui berbagai bentuk asesmen. Penilaian dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai teknik, seperti observasi, catatan anekdot, checklist, dokumentasi, portofolio, percakapan, dan unjuk kerja, sehingga pendidik memperoleh gambaran yang utuh mengenai perkembangan setiap anak. Informasi yang diperoleh dari hasil penilaian tersebut menjadi dasar bagi guru dalam memberikan umpan balik, merancang tindak lanjut pembelajaran, serta menyusun stimulasi yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan tahap perkembangan anak.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Sentra Imtaq

Penerapan sentra imtaq dalam pembelajaran anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan proses

---

[128] Mahyumi Rantina dkk,. *"Learning Assessment Practices in Kurikulum Merdeka in Early Childhood Education,"* Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 5, no. 2 (2024), h. 1076-1085.

pembelajaran maupun lingkungan di sekitar anak. Faktor tersebut dapat berasal dari guru, anak, lingkungan belajar, media dan sarana pembelajaran, serta dukungan keluarga. Faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan karena penerapan sentra imtaq tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi keagamaan, tetapi juga bagaimana anak memperoleh pengalaman, pembiasaan, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu faktor yang mendukung penerapan sentra imtaq adalah kompetensi guru. Guru memiliki peran penting dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Dalam pembelajaran sentra, guru berperan dalam menyiapkan lingkungan bermain, memberikan pijakan sebelum kegiatan, mendampingi anak selama kegiatan berlangsung, serta melakukan kegiatan setelah bermain. Guru juga perlu memiliki kemampuan dalam memilih metode dan kegiatan yang sesuai agar nilai-nilai keagamaan dapat disampaikan melalui pengalaman bermain yang menyenangkan. Kemampuan guru dalam menguasai materi dan teknik pembelajaran menjadi bagian penting dalam menciptakan pembelajaran sentra yang terarah.[129]

Selain kompetensi, kreativitas guru juga menjadi faktor yang mendukung penerapan sentra imtaq. Kegiatan keagamaan pada anak usia dini perlu dikemas dalam bentuk yang menarik agar anak dapat mengikuti pembelajaran dengan antusias. Guru dapat mengembangkan kegiatan melalui bercerita, bernyanyi, bermain peran, praktik ibadah, permainan edukatif, maupun kegiatan yang

[129] Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BCCT): Pendekatan Sentra dan Lingkaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional), h. 2–3.

melibatkan gerak dan pengalaman langsung. Kreativitas guru dalam mengembangkan kegiatan memungkinkan nilai-nilai keagamaan disampaikan dengan cara yang lebih dekat dengan dunia anak.

Media pembelajaran juga menjadi salah satu faktor yang mendukung penerapan sentra imtaq. Anak usia dini membutuhkan pengalaman belajar yang konkret sehingga penggunaan media dapat membantu anak memahami materi yang diberikan guru. Dalam sentra imtaq, media dapat berupa gambar, kartu huruf hijaiyah, buku cerita Islami, puzzle, alat praktik ibadah, maupun berbagai permainan edukatif yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Penggunaan media yang tepat dapat membantu meningkatkan perhatian, pemahaman, dan daya ingat anak serta membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. [130]

Faktor pendukung lainnya adalah lingkungan belajar dan sarana prasarana yang memadai. Lingkungan sentra perlu disiapkan agar anak memperoleh kesempatan untuk bermain, bereksplorasi, dan melakukan kegiatan secara langsung. Ketersediaan alat permainan dan bahan yang sesuai dapat membantu guru menyediakan kegiatan yang beragam serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak. Lingkungan yang tertata dan mendukung kegiatan bermain juga dapat membantu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif.[131]

Selain lingkungan sekolah, dukungan keluarga juga menjadi faktor yang penting dalam penerapan sentra imtaq. Nilai-nilai

---

[130] Herni Sri Rahayu*, "Pembelajaran Sentra Imtaq Berbasis Media Audiovisual pada Masa Pandemi dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak,"* ABATA 2, no. 2 (2022), h. 174–176.

[131] Nisrin Humaida Annur dan Ainna Puspita Sari Dewi, *"Optimalisasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini: Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Sentra,"* Tunas Cendekia 8, no. 2 (2025), h. 69–83.

keagamaan yang dikenalkan kepada anak di sekolah perlu mendapatkan penguatan melalui pembiasaan di rumah. Kebiasaan seperti berdoa, mengucapkan salam, berbicara dengan santun, menghormati orang lain, dan bertanggung jawab akan lebih mudah berkembang apabila dilakukan secara konsisten di lingkungan keluarga. Dengan adanya kesinambungan antara pembiasaan di sekolah dan di rumah, anak memperoleh pengalaman yang lebih konsisten dalam menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.[132]

Di samping faktor pendukung, penerapan sentra imtaq juga dapat menghadapi hambatan yang berkaitan dengan karakteristik dan kemampuan anak. Setiap anak memiliki tingkat perkembangan, pengalaman, minat, dan kemampuan yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan kemampuan anak dalam memahami dan mengikuti kegiatan keagamaan tidak selalu sama. Sebagian anak dapat mengikuti kegiatan dengan cepat, sedangkan anak lainnya membutuhkan pengulangan, bantuan, dan pendampingan yang lebih banyak. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan kegiatan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.[133]

Keterbatasan media dan sarana pembelajaran juga dapat menjadi faktor yang menghambat penerapan sentra imtaq. Kegiatan sentra membutuhkan alat dan bahan yang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui bermain dan

---

[132] Dewi Rahayu, *"Model Pembelajaran Sentra dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Anak Usia Dini di PAUD Nusa Indah Surabaya,"* Kajian Moral dan Kewarganegaraan 10, no. 1 (2022), h. 164–179.

[133] Hena Safira Endah Kumala dkk,.*"Implementasi Pendidikan Inklusi pada Model Pembelajaran Sentra Imtaq Muslim di TK Talenta Semarang,"* Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini 4, no. 1 (2022), h. 96–107.

pengalaman langsung. Apabila media yang tersedia terbatas, kegiatan yang diberikan kepada anak dapat menjadi kurang bervariasi. Kondisi tersebut dapat mengurangi kesempatan anak untuk memperoleh pengalaman belajar yang beragam. Oleh sebab itu, guru perlu memiliki kreativitas dalam memanfaatkan bahan yang tersedia maupun membuat media sederhana yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan waktu dan pengelolaan kegiatan. Pembelajaran sentra membutuhkan waktu yang cukup untuk menyiapkan lingkungan bermain, memberikan pijakan, melaksanakan kegiatan, mendampingi anak, serta melakukan kegiatan penutup dan mengingat kembali pengalaman bermain. Keterbatasan waktu dapat membuat guru perlu menentukan kegiatan yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pengelolaan waktu yang baik diperlukan agar setiap tahapan kegiatan dapat terlaksana tanpa mengurangi kesempatan anak untuk bermain dan bereksplorasi.[134]

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan sentra imtaq dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor pendukung meliputi kompetensi dan kreativitas guru, media yang sesuai, lingkungan dan sarana yang memadai, serta kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan keluarga. Adapun faktor penghambat dapat berupa perbedaan kemampuan anak, keterbatasan media dan sarana, serta waktu pelaksanaan yang terbatas. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan agar sentra imtaq sesuai dengan karakteristik anak usia dini dan mendukung penanaman sikap spiritual melalui bermain dan pembiasaan.

---

[134] Amara Delvia dkk,. *"Pengelolaan Sentra Persiapan di Kelas B Taman Kanak-Kanak Mujahidin 2 Pontianak,"* Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini 6, no. 2 (2024), h. 245–251.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti menjelaskan mengenai metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi serta waktu pelaksanaan penelitian, tahapan atau siklus penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan serta analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, serta instrumen penelitian yang mencakup pedoman observasi dan pedoman wawancara.

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menekankan pada pemahaman secara mendalam terhadap makna, pengalaman, serta sudut pandang individu dalam konteks sosialnya. Pendekatan ini tidak berorientasi pada pengolahan data numerik, melainkan pada data berupa narasi, ungkapan verbal, dan hasil interpretasi peneliti. Creswell menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali dan memahami makna yang dibangun oleh individu atau kelompok terkait dengan suatu fenomena sosial tertentu.[1]

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang memanfaatkan data naratif secara mendalam untuk menjelaskan alasan dan proses terjadinya suatu fenomena. Pendekatan ini menekankan pemahaman terhadap pengalaman, sudut pandang, serta makna yang dibangun oleh partisipan. Data penelitian kualitatif umumnya berupa uraian teks, narasi, atau visual yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, maupun kajian dokumen.[2]

---

[1] Agus Rianto, *Metode Penelitian Sosial* (K-Media, 2024), h.123.

[2] Jogiyanto Hartono, *Penulisan Ilmiah: Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Artikel* (Gadjah Mada University Press, 2025), h. 172.

Penelitian kualitatif pada dasarnya menekankan pada upaya memahami fenomena sosial berdasarkan sudut pandang partisipan. Pemahaman tersebut diperoleh melalui analisis terhadap berbagai konteks yang melingkupi peristiwa, sehingga makna dari situasi dan kejadian yang diteliti dapat diungkapkan secara komprehensif. [3]

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan memahami suatu fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi nyata yang terjadi pada subjek penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menguraikan karakteristik, sifat, pola, serta berbagai aspek dari fenomena yang dikaji secara sistematis dan menyeluruh.[4]

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural *setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan

---

[3] Untung Lasiyono dan Wira Yudha Alam, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV. Mega Press Nusantara, 2024), h. 16.

[4] Meci Nilam Sari dkk., *Metode Penelitian Kualitatif* (KOnsep & Aplikasi) (CV. Mega Press Nusantara, 2024), h. 85.

hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.[5]

Menurut Saryono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji dan memahami berbagai fenomena sosial secara mendalam, dengan tujuan mengungkap, mendeskripsikan, serta menjelaskan karakteristik atau keunikan pengaruh sosial yang tidak dapat diukur maupun dijelaskan secara memadai melalui pendekatan kuantitatif.[6]

Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif merupakan salah satu pendekatan dalam ilmu sosial yang berfokus pada pemahaman terhadap perilaku manusia melalui pengamatan secara langsung dalam situasi yang alami. Pendekatan ini berupaya mengkaji fenomena sosial dengan memahami pengalaman subjek penelitian berdasarkan sudut pandang, bahasa, dan makna yang mereka gunakan.[7]

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis berbagai fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan pola pikir individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu permasalahan dan fokus penelitian berkembang berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan interpretasi. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan yang mendalam, penyusunan deskripsi konteks secara rinci, wawancara

---

[5] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Alfabeta, 2020), h. 17-18.

[6] Zukli Zulkifli Noor, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2015), h. 104.

[7] Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya* (Media Nusa Creative, 2015), h. 24.

mendalam, serta analisis terhadap dokumen dan catatan lapangan yang relevan.[8]

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan yang beralamatkan di Jl. Lurah Disah, Pisangan, Kelurahan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Agustus 2025 hingga Juni 2026.

D. Siklus Penelitian

Berikut adalah tabel siklus penelitian dari awal penulisan hingga akhir penulisan.

Tabel 3.1 Siklus Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Agst	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli
1.	Pengajuan Judul				■								
2.	Membuat Proposal					■	■	■					
3.	Perbaikan Proposal								■	■			
4.	Observasi	■	■					■	■		■	■	
5.	Wawancara										■		
6.	Dokumentasi								■	■	■		
7.	Penyusunan Skripsi				■	■	■	■	■	■	■	■	■

[8] Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO* (Prenada Media Group, 2016), h. 1.

E. Data dan Sumber Data

Data yang dihimpun dalam penelitian ini terdiri dari berbagai jenis data yang berkaitan dengan penerapan sentra imtaq dalam menanamkan sikap spiritual pada anak usia dini. Data tersebut terdiri dari data primer dan data sekunder. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Data Primer

   Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber utama melalui penelitian lapangan. Data ini dikumpulkan oleh peneliti melalui wawancara dan observasi terhadap pihak-pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan pembelajaran. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru sentra imtaq, serta hasil observasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan perilaku anak selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Data Sekunder

   Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui berbagai sumber yang telah tersedia sebelumnya. Data ini berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap data primer. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen sekolah, seperti profil sekolah, kurikulum, RPPH, dokumentasi kegiatan, serta kajian pustaka (*literatur review*) berupa buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian. Pelaksanaan teknik tersebut perlu dilakukan secara terstruktur dan terencana agar data yang dihasilkan memiliki keakuratan serta

mampu menggambarkan kondisi penelitian secara nyata.[9] Adapun teknik yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

   Observasi merupakan suatu kegiatan yang bersifat kompleks karena melibatkan berbagai proses, baik biologis maupun psikologis. Proses utama yang berperan dalam observasi adalah kegiatan mengamati secara langsung serta kemampuan mengingat terhadap objek atau peristiwa yang diamati.[10] Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa observasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti melalui pengamatan langsung terhadap kondisi dan aktivitas yang berlangsung di lapangan untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian.

   Melalui teknik observasi ini, peneliti dapat mengamati dan mencatat secara sistematis perilaku, kegiatan, serta situasi yang berkaitan dengan objek penelitian secara nyata. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi terstruktur kepada siswa di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disusun sebelumnya untuk mengamati sikap spiritual anak selama proses pembelajaran sentra imtaq.

2. Wawancara

   Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung berupa dialog antara peneliti dan informasi yang berkaitan dengan fokus peneliti. Wawancara juga diartikan sebagai proses komunikasi dua arah melalui kegiatan tanya jawab untuk menggali informasi dan padangan informan, sehingga

---

[9] Selfi Budi Helpiastuti, dkk, *Dasar-Dasar Penelitian Administrasi (Teknik Dan Pendekatan Metodologis*) (Widina Media Utama, 2025), h. 93.

[10] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, …, h. 145.

diperoleh pemaknaan yang lebih mendalam mengenai topik yang diteliti.[11] Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun melalui media komunikasi jarak jauh. Wawancara terbagi menjadi tiga jenis, yaitu: wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.[12]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya secara terstruktur, sistematis, dan menyeluruh. Pelaksanaan wawancara dilakukan secara terarah, dimana peneliti berperan dalam mengarahkan jalannya proses tanya jawab agar data yang diperoleh relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini sumber data diperoleh dari hasil wawancara dengan guru sentra imtaq dan kepala sekolah dengan tujuan menggali informasi di lapangan mengenai keadaan sekolah serta penanaman sentra imtaq dalam menanamkan sikap spiritual anak usia dini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang memanfaatkan berbagai catatan atau bukti mengenai kejadian yang telah berlangsung sebelumnya. Bentuk dokumen yang digunakan dapat berupa tulisan, gambar, maupun hasil karya tertentu. Dokumen dalam bentuk tulisan mencakup berbagai catatan, seperti catatan pribadi, riwayat kehidupan, narasi, biografi, serta dokumen yang berkaitan dengan aturan atau kebijakan. Sementara itu, dokumen visual dapat berupa foto, rekaman gambar bergerak,

---

[11] Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), h. 84.

[12] Urip Sulistiyo, *Buku Ajar Penelitian Kualitatif* (Salim Media Indonesia, 2019), h. 7.

maupun bentuk ilustrasi lainnya. Selain itu, dokumentasi juga dapat berupa karya hasil ciptaan manusia, seperti lukisan, patung, film, dan berbagai karya lainnya.[13]

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan sejak proses pengumpulan data berlangsung dan tetap dilakukan setelah seluruh data berhasil diperoleh dalam periode tertentu. Ketika wawancara dilakukan, peneliti tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga melakukan proses analisis terhadap jawaban yang diberikan oleh informan. Apabila data yang diperoleh masih belum mencukupi atau belum memberikan gambaran yang jelas, peneliti dapat melakukan pendalaman melalui pertanyaan tambahan hingga memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses yang bersifat interaktif dan dilakukan secara berkelanjutan hingga mencapai kondisi jenuh, yaitu ketika data yang diperoleh tidak lagi menghasilkan informasi baru yang berarti. [14]

1. Reduksi Data

   Reduksi data adalah proses analisis yang dilakukan secara selektif dan mendalam untuk menyaring, memfokuskan, serta menyederhanakan data yang diperoleh di lapangan. Proses ini menuntut ketelitian, kepekaan berpikir, serta keluasan dan kedalaman wawasan peneliti agar data yang relevan dengan fokus penelitian dapat diidentifikasi secara tepat.[15]

---

[13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, …, h. 240.
[14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, …, h. 246.
[15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, …, h. 249.

Dalam penelitian ini, proses analisis yang dilakukan dengan mengkaji secara mendalam bagaimana penerapan sentra imtaq dalam menanamkan sikap spiritual pada anak usia dini. Data yang diperoleh kemudian dirangkum, diklasifikasikan, dan disusun secara sistematis sehingga menghasilkan gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai temuan penelitian.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan tahap dalam analisis data yang dilakukan dengan menyusun dan mengorganisasikan informasi secara sistematis agar peneliti lebih mudah memahami hasil penelitian serta menentukan kesimpulan. Data yang telah diperoleh dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk, seperti uraian deskriptif, tabel, bagan, maupun bentuk penyajian lain yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Melalui penyajian data yang terstruktur, peneliti dapat melihat pola atau hubungan antar informasi serta menentukan langkah berikutnya berdasarkan hasil pemahaman terhadap data tersebut.[16]

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berbentuk uraian, bagan, atau hubungan antar ketegori. Menurut Miles dan Hubner, penyajian yang paling umum digunakan adalah dalam bentuk narasi.[17]

3. *Conclusion Drawing/Verification (Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan)*

Tahap ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan

---

[16] Rony Zulfirman, *"Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Medan,"* Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran 3, no. 2 (2022): h. 150.

[17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, …, h. 249.

yang diperoleh pada tahap awal bersifat sementara dan dapat berubah apabila belum didukung oleh bukti yang kuat. Oleh karena itu, kesimpulan perlu verifikasi secara terus-menerus melalui proses pengumpulan data yang valid dan konsisten. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan dapat berupa temuan baru, baik dalam bentuk deskripsi yang lebih jelas tentang suatu fenomena maupun hubungan tertentu yang sebelumnya belum terungkap.[18]

H. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengujian keabsahan data merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya. Salah satu teknik yang umum digunakan adalah triangulasi, yaitu upaya memadukan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

Triangulasi didasarkan pada pemahaman bahwa setiap sumber data memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing. Dengan menggabungkan lebih dari satu sumber atau teknik, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat, mendalam, dan komprehensif terhadap permasalahan yang diteliti.[19]

I. Pedoman Observasi

Dalam pelaksanaan observasi di lapangan, peneliti melakukan pengamatan berdasarkan kisi-kisi observasi yang telah disusun sebelumnya. Adapun indikator pengamatan yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

[18] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,…, h. 252-253.

[19] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial*, h. 257.

Tabel 3.2 Indikator Pengamatan

No.	Indikator Pengamatan
1.	Profil singkat TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan (Sejarah, Visi Misi, Data Pendidik dan Peserta Didik, Sarana Prasarana)
2.	Gambaran umum proses pembelajaran berbasis sentra disekolah
3.	Pelaksanaan kegiatan sentra imtaq
4.	Respons dan keterlibatan anak selama kegiatan sentra imtaq
5.	Proses upaya guru dalam menanamkan sikap spiritual melalui sentra imtaq

J. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara disusun sebagai instrumen untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh data melalui proses wawancara dengan narasumber. Pedoman ini dirancang secara sistematis dengan pertanyaan-pertanyaan yang disesuaikan dengan bahasan masalah pada variabel penelitian. Adapun kisi-kisi pedoman wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Wawancara

Variabel	Aspek	Indikator
	1. Perencanaan	1. Penyusunan modul ajar kegiatan sentra imtaq. 2. Perencanaan kegiatan sentra imtaq untuk

Penerapan Sentra Imtaq (Standar Proses Permendikdasmen		mengenalkan ajaran islam pada anak. 3. Menyiapkan berbagai media serta alat permainan edukatif yang digunakan untuk menunjang aktivitas pembelajaran pada sentra imtaq.
	2. Pelaksanaan	1. Guru membuka kegiatan dengan *ice breaking* atau apersepsi. 2. Guru menyampaikan tema dan tujuan pembelajaran. 3. Guru memfasilitasi kegiatan *circle time*. 4. Guru melakukan interaksi (tanya jawab/bercakap-cakap). 5. Guru mengenalkan nilai agama melalui kegiatan bermain. 6. Guru memberikan contoh penggunaan media (demonstrasi). 7. Guru menyampaikan aturan bermain.

Nomor 1 Tahun 2026)		8. Guru membimbing interaksi dan komunikasi anak. 9. Guru mengelola transisi kegiatan. 10. Guru melakukan *recalling* kegiatan yang sudah dilakukan anak. 11. Guru menanyakan perasaan anak selama bermain dan belajar. 12. Guru menginformasikan kegiatan esok hari.
	3. Penilaian	1. Guru melakukan asesmen awal untuk mengetahui kesiapan belajar anak. 2. Guru melakukan asesmen selama proses pembelajaran melalui pengamatan terhadap aktivitas anak. 3. Guru melakukan asesmen pada akhir pembelajaran untuk mengetahui

		ketercapaian tujuan pembelajaran. 4. Guru mengevaluasi hasil karya anak. 5. Guru menggunakan berbagai teknik penilaian, seperti observasi, catatan anekdot, checklist, dokumentasi, dan portofolio. 6. Guru mendokumentasikan hasil penilaian sebagai bahan tindak lanjut pembelajaran.
	4. Al-Islam, KeAisyiyahan, dan KeMuhammadiyahan	1. Guru mengenalkan pembiasaan islami pada anak dalam kegiatan sentra imtaq. 2. Guru mengenalkan ikrar Bustanul Athfal kepada anak. 3. Guru membiasakan anak menyanyikan Mars TK Aisiyiyah. 4. Guru mengenalkan Muhammadiyah dan

		Aisyiyah secara sederhana kepada anak.
Sikap Spiritual Anak Usia Dini (Kepka BSKAP No.032/H/KR/2024)	Nilai Agama dan Budi Pekerti (Nilai Agama, Budi Pekerti dan Rasa Syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa)	1. Anak percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. 2. Anak mengenal dan mempraktikkan ajaran pokok sesuai agama dan kepercayaannya. 3. Anak menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya dan mempraktikan perilaku baik dan berakhlak mulia. 4. Anak menghargai alam dengan cara merawatnya dan menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk hidup sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. 5. Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan dan kesehatan diri. 6. Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga

		keselamatan diri sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tabel 3.4 Instrumen Wawancara

No.	Narasumber	Pertanyaan
1.	Kepala Sekolah	1. Bagaimana penerapan nilai-nilai Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Ke-Muhammadiyahan dalam kegiatan pembelajaran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan? 2. Bagaimana cara sekolah mengintegrasikan nilai-nilai Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Ke-Muhammadiyahan dalam kegiatan sentra imtaq? 3. Bagaimana bentuk pembiasaan Ke-Aisyiyahan, dan Ke-Muhammadiyahan yang diterapkan kepada anak usia dini di sekolah? 4. Apakah terdapat program khusus yang mendukung pengenalan nilai-nilai Ke-Aisyiyahan dan Ke-Muhammadiyahan kepada anak? 5. Bagaimana peran guru dalam mengenalkan nilai-nilai Al-Islam,

		Ke-Aisyiyahan, dan Ke-Muhammadiyahan kepada anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung? 6. Bagaimana upaya sekolah dalam menanamkan sikap spiritual anak melalui kegiatan yang berkaitan dengan Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Ke-Muhammadiyahan? 7. Apakah terdapat kendala dalam penerapan nilai-nilai Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Ke-Muhammadiyahan pada pembelajaran anak usia dini? 8. Bagaimana solusi dari sekolah dalam menghadapi kendala dalam penerapan nilai-nilai Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Ke-Muhammadiyahan pada pembelajaran anak usia dini? 9. Menurut ibu, bagaimana pengaruh penerapan Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Ke-Muhammadiyahan terhadap perkembangan anak usia dini?
2.	Guru Sentra Imtaq	1. Apakah ada modul ajar khusus untuk kegiatan sentra imtaq?

		2. Bagaimana ibu merencanakan kegiatan untuk mengenalkan ajaran Islam kepada anak? 3. Apa tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan sentra imtaq? 4. Media dan bahan apa saja yang ibu siapkan sebelum pembelajaran? Apakah media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan sentra imtaq berbeda pada setiap pertemuannya? 5. Bagaimana ibu menyampaikan tema pembelajaran serta berinteraksi dengan anak selama kegiatan berlangsung? 6. Bagaimana cara ibu mengenalkan nilai-nilai agama dan budi pekerti melalui kegiatan bermain di sentra imtaq? 7. Ibu apakah ada transisi dalam kegiatan sentra imtaq? Kalau ada Bagaimana cara ibu membimbing komunikasi anak dan mengatur transisi antar kegiatan? 8. Apakah ada *recalling* setelah kegiatan ibu? Bagimana cara ibu menyampaikan *recalling* di akhir kegitan tersebut?

		9. Bagaimana ibu melakukan asesmen awal untuk mengetahui kesiapan anak sebelum kegiatan sentra imtaq dimulai? 10. Bagaimana ibu melakukan asesmen selama proses pembelajaran pada kegiatan sentra imtaq? 11. Bagaimana ibu melakukan asesmen pada akhir kegiatan sentra imtaq untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran anak? 12. Teknik penilaian apa saja yang digunakan dalam kegiatan sentra imtaq, dan bagaimana penerapannya? 13. Bagaimana hasil penilaian didokumentasikan dan dimanfaatkan sebagai tindak lanjut pembelajaran? 14. Apakah hasil dokumentasi ini juga disampaikan ke orang tua anak? 15. Bagaimana anak menunjukkan kemampuan dalam mengenal agama yang dianutnya melalui sentra imtaq? 16. Apakah anak sudah terbiasa melaksanakan ibadah sederhana?

		17. Apakah anak sudah mencerminkan perilaku seperti berdoa, meminta maaf, mematuhi aturan, dan menghargai teman selama kegiatan sentra imtaq? 18. Kendala apa yang dihadapi dalam proses penanaman sikap spiritual, dan bagaimana cara mengatasinya? 19. Menurut ibu, sejauh mana sentra imtaq berperan dalam membentuk sikap spiritual anak usia 5-6 tahun?

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85

1. Sejarah Singkat Berdirinya TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85

Berangkat dari niat mulia untuk menyediakan sarana pendidikan bagi anak usia dini di wilayah Legoso dan sekitarnya, yang pada saat itu masih sangat terbatas, khususnya dalam hal akses pendidikan yang terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama penduduk asli betawi, maka dirintislah pendirian TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan. TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan mulai merintis pada tahun 1990 oleh Pimpinan Ranting Aisyiyah Legoso. Pada masa itu, kepemimpinan Pimpinan Ranting Aisyiyah Legoso berada di bawah Ibu Hj. Rusdiyah Sabuki dan Hj. Hayatun Nufus. Lembaga ini dibangun di atas lahan seluas ± 620 m² yang terdiri atas dua ruang kelas, satu ruang kantor, serta fasilitas kamar kecil.

Secara resmi, TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan mulai menyelenggarakan kegiatan pendidikan pada tanggal 1 Juli 1991 dengan jumlah peserta didik sebanyak 60 anak terbagi dalam dua kelas. Kepala sekolah pertama dijabat oleh Ibu Hj. Sudarsini Hajid yang pada saat bersamaan juga merangkap sebagai Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 42 Ciputat. Selanjutnya, kepemimpinan sekolah dilanjutkan secara berturut-turut oleh Ibu Farhanah (1995-2003), Ibu Hj. Rohsyah Elman (2003-2012), dan sejak tahun 2012 hingga sekarang dijabat oleh Ibu Hj. Irma Yuli Astuti.

Seiring perkembangan wilayah sekitar, lingkungan TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan kini dikelilingi oleh berbagai perumahan dan klaster hunian masyarakat kelas menengah perkotaan. Namun demikian, penataan sanitasi dan system drainase lingkungan yang kurang optimal kerap menyebabkan banjir lokal yang turut menggenangi kompleks sekolah. Menyikapi kondisi tersebut, pada tahun 2012 Pimpinan Ranting Aisyiyah Legoso melakukan rehabilitasi gedung sekolah sekaligus memulai pembangunan ruang kelas baru guna menyediakan fasilitas pembelajaran yang lebih representatif bagi peserta didik. Selain itu, fasilitas dan sarana permainan, baik *indoor* maupun *outdoor*, juga semakin dilengkapi.

Sejak tahun 2015, TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan mengembangkan konsep Pendidikan Anak Usia Dini berbasis Trensains, yaitu kurikulum pembelajaran yang dirancang untuk merangsang minat anak dalam mengenal sains sejak dini melalui metode sentra. Bersamaan dengan pengembangan tersebut, dilakukan pula pembenahan manajemen pengelolaan sekolah beserta sarana dan prasarana penunjangnya. Upaya ini diharapkan dapat semakin memajukan TK Aisyiyah Bustanul Athfal Tangerang Selatan serta meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam menitipkan putra-putrinya untuk menempuh pendidikan di lembaga ini. Selain itu, pada tahun 2024-2025 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan memperoleh Surat Keputusan (SK) sebagai sekolah inklusi, yang mencerminkan upaya lembaga dalam menyediakan layanan pendidikan yang inklusif, nyaman, dan dapat diterima oleh seluruh anak.

2. Profil TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85

Tabel 4.1 Identitas Sekolah

No	Identitas Sekolah	
1.	Nama Sekolah	Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 85
2.	N.P.S.N	69902748
3.	N.S.S	002286302016
4.	NSB	-
5.	Alamat Sekolah	Jl. Lurah Disah Pisangan Ciputat Timur
6.	Kecamatan	Ciputat Timur
7.	Kabupaten/Kota	Tangerang Selatan
8.	Provinsi	Banten
9.	Kode Pos	15419
10.	Telepon & Faksimili	082174710021
11.	Email	TKaiyiyah85@gmail.com
12.	Status Sekolah	Swasta
13.	Kegiatan Belajar	Pagi
14.	Nama Yayasan	Aisyiyah
15.	Nomor Akte Pendirian	300/102.4/DS/98
16.	Tahun Berdiri Sekolah	12-05-1998
17.	Luas Tanah/Bangunan	620 m2
18.	Status Tanah/Kepemilikan	Yayasan
19.	Status Bangunan	Yayasan
20.	Nomor Sertifikat Tanah	26
21.	Status Akreditasi/Tahun	A Tahun 2019

3. **Visi dan Misi**

Visi: "Menjadi PAUD Aisyiyah berkemajuan dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan semua anak secara inklusif dengan menanamkan nilai-nilai Islam, ke-Muhammadiyahan. ke-Aisyiyahan, Nasionalisme, serta peduli lingkungan.

Misi:

a. Menyelenggarakan PAUD Aisyiyah yang inklusif, inovatif, adaptif, respontif dan fleksibel terhadap perkembangan zaman.
b. Menyelenggarakan pembelajaran pembiasaan hidup sehat dengan olahraga dan peduli terhadap nutrisi tubuh yang sehat serta *halalan thoyibah.*
c. Melaksanakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna serta menciptakan kebahagiaan bagi semua anak sesuai prinsip pembelajaran di PAUD.
d. Mengembangkan kurikulum PAUD Aisyiyah yang bermuatan nilai-nilai Al-Islam, Ke-Muhammadiyahan, Ke-Aisyiyahan.
e. Melaksanakan penanaman nilai peduli lingkungan hidup, peduli sesama dan cinta tanah air.

Tujuan

a. Menghasilkan layanan pendidikan anak usia dini yang inklusif dan berkualitas.
b. Menghasilkan kurikulum yang bermuatan nilai-nilai Al-Islam, Ke-Muhammadiyahan, Ke-Aisyiyahan.
c. Mewujudkan anak usia dini yang memiliki perkembangan optimal dan memahami belajar sebagai kegiatan yang menyenangkan dan membahagiakan.

d. Memastikan stimulus yang membangun kesadaran akan cinta lingkungan hidup, cinta sesama dan tanah air.

4. Guru dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4. 2 Guru dan Tenaga Kependidikan

No.	Nama	Jabatan
1.	Irma Yuli Astuti, M.Si	Kepala Sekolah
2.	Ismi Luthfiyah, S.Pd	Admin Sekolah
3.	Mutiah, S.Pd.I	Wali Kelas B1
4.	Alifia Putri Layli, S.Pd	Wali Kelas B2
5.	Mutuanisa Mahda E, M.Pd	Wali Kelas A1
6.	Ramadanti Aulia Putri, S.Pd	Guru Pendamping A1
7.	Hopipah, S.Pd	Guru Pendamping A1
8.	Hanan Nabilah A, Md	Guru Pendamping A1
9.	Fazrina, SE	Wali Kelas A2
10.	Syinthia Dian Septiani, S.Pd	Guru Pendamping A2
11.	Suliaca Trie Fransedar, S.Ant	Wali Kelas KB
12.	Cika Aulia Nurohma, S.Pd	Guru Pendamping KB

5. Peserta Didik

Tabel 4. 3 Peserta Didik

Jenjang	**No.**	**Nama Anak**	**Jk**	**Jumlah**
B2	1.	Anigara Linambar Pradapinuji	L	12 orang
	2.	Niyaz Rizky At-Thoriq	L	
	3.	Razka Arhendra Diraya	L	
	4.	Sayyid Salim Hasballah	L	
	5.	Afifa Nahda Rafanda	P	

	6.	Aisyah Shaqeena Noor	P	
	7.	Allea Fajrina Fashah Jarief	P	
	8.	Chayra Naysilla Azkiya	P	
	9.	Khalisa Azzahra Kusuma	P	
	10.	Kyona Joe Qianza Maksoed	P	
	11.	Maryam Taqiyya Mumtaza	P	
	12.	Ohime Nurfikha Nitidiputro	P	

6. Sarana dan Prasarana

a. Sarana

Tabel 4.4 Sarana

No	Jenis Sarana	Jumlah	Kondisi
1.	Lemari	5	Baik
2.	Meja Siswa	15	Baik
3.	Kursi Siswa	60	Baik
4.	Papan Tulis	6	Baik
5.	Jam Dinding	8	Baik
6.	Locker	6	Baik
7.	Rak Buku	8	Baik
8.	Rak Hasil Karya Peserta Didik	6	Baik
9.	Wastafel Cuci Tangan	4	Baik
10.	Tempat Sampah	8	Baik
11.	Meja TU	1	Baik
12.	Kursi TU	2	Baik
13.	Kursi dan Meja Tamu	1	Baik
14.	Meja Pimpinan	1	Baik

15.	Kursi Pimpinan	1	Baik
16.	Printer TU	2	Baik
17.	Komputer TU	1	Baik
18.	Kipas Angin	6	Baik
19.	Air Conditioner	7	Baik
20.	Karpet	8	Baik
21.	Smart TV	1	Baik
22.	Dispenser Air	2	Baik

b. Prasarana

Tabel 4.5 Prasarana

No.	**Jenis Prasarana**	**Jumlah**	**Kondisi**
1.	Ruang Kelas	6	Baik
2.	Ruang Kantor	1	Baik
3.	Ruang UKS	1	Baik
4.	Toilet	3	Baik
5.	Teras	5	Baik
6.	Halaman Bermain	1	Baik
7.	Gudang	1	Baik
8.	Play Ground	1	Baik
9.	Ruang Sensorik	1	Baik
10.	Dapur	1	Baik
11.	Tempat Berwudhu	3	Baik

7. Jadwal Kegiatan Harian Sekolah

Tabel 4.6 Jadwal Kegiatan Belajar Mengajar

No	**Jam**	**Kegiatan**

1.	08.00-08.30	Berbaris, membaca ikrar, tepuk-tepuk, dan bernyanyi
2.	08.30-09.00	Shalat dhuha
3.	09.00-10.00	Materi pagi
4.	10.00-10.30	*Snack time*
5.	10.30-11.15	Materi inti
6.	11.15-11.30	Kegiatan penutup

B. Hasil Analisis Penerapan Sentra Imtaq Dalam Menanamkan Sikap Spiritual Pada Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan

Pada Bab IV ini memaparkan hasil penelitian beserta analisis data yang diperoleh peneliti selama melaksanakan penelitian di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan. Pembahasan pada bab ini difokuskan pada penerapan Sentra Imtaq dalam menanamkan sikap spiritual pada anak usia dini. Proses analisis dilakukan secara terstruktur dengan mengacu pada data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui proses tersebut, penelitian dapat memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di lembaga penelitian.

TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan merupakan lembaga pendidikan berbasis islam tidak hanya fokus pada pengembangan aspek kognitif anak, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, nilai agama, budi pekerti, serta sikap spiritual sejak usia dini. Dalam pelaksanaan pembelajarannya, sekolah memadukan Kurikulum Merdeka dengan kurikulum khas Aisyiyah, yaitu AIK (Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Ke-Muhammadiyahan), serta konsep pembelajaran berbasis Trensains.

Penerapan Kurikulum Merdeka dilakukan untuk memberikan kebebasan belajar kepada peserta didik sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik anak usia dini. Melalui kurikulum ini, kegiatan pembelajaran dirancang secara aktif, menyenangkan, dan berpusat pada anak melalui metode bermain sambil belajar. Selain itu, penerapan kurikulum AIK (Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Ke-Muhammadiyahan) sebagai ciri khas lembaga pendidikan Aisyiyah berorientasi pada penanaman nilai-nilai keislaman, pembentukan akhlak mulia, pembiasaan ibadah, serta pengenalan nilai-nilai Ke-Aisyiyahan dan Kemuhammadiyah kepada anak sejak usia dini.

Penerapan nilai-nilai AIK (Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Ke-Muhammadiyahan) di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran berbasis sentra, khususnya pada sentra imtaq. Sentra imtaq menjadi salah satu sarana pembelajaran yang digunakan untuk menanamkan sikap spiritual pada anak usia dini melalui kegiatan bermain, bercerita, bernyanyi, praktik ibadah, serta berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Kegiatan pembiasaan tersebut meliputi mengucapkan salam, membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, praktik ibadah sederhana, pembiasaan adab dan sopan santun, menjaga kebersihan lingkungan serta penanaman sikap disiplin dan tanggung jawab. Selain itu, guru juga memberikan keteladanan dalam bersikap dan bertutur kata sehingga anak dapat meniru perilaku positif yang dicontohkan dalam lingkungan sekolah.

Sebelum kegiatan sentra dilaksanakan, anak terlebih dahulu mengikuti berbagai kegiatan rutin sekolah yang bertujuan membangun pembiasaan, kedisiplinan, serta kesiapan anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Setiap pagi, guru menyambut kedatangan anak di depan

gerbang sekolah. Anak dibiasakan mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru sebagai bentuk pembiasaan nilai agama dan sikap sopan santun sejak memasuki lingkungan sekolah.

Gambar 4.1

Anak Bersalaman dengan Guru di Gerbang Sekolah



Gambar di atas menunjukkan kegiatan penyambutan anak oleh guru di gerbang sekolah, di mana anak membiasakan diri mengucapkan salam dan bersalaman sebagai wujud penanaman nilai agama serta sikap sopan santun sejak awal memasuki lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin setiap pagi sebagai bentuk pembiasaan yang berkelanjutan, sekaligus menjadi salah satu wujud keteladanan guru dalam membentuk akhlak dan sikap spiritual anak sejak dini.

Setelah memasuki lingkungan sekolah, anak diarahkan untuk melepas sepatu dengan tertib sesuai pembiasaan yang telah diterapkan, kemudian meletakkan tas pada loker yang telah disediakan. Selanjutnya, anak diberikan kesempatan bermain di halaman sekolah sambil menunggu kegiatan pagi dimulai. Setelah bel berbunyi, anak mengikuti

kegiatan baris-berbaris bersama yang dilaksanakan melalui berbagai aktivitas pembiasaan Keislaman, Ke-Aisyiyahan, dan Ke-Muhammadiyahan, seperti doa bersama, tepuk semangat, serta senam untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan.

Gambar 4.2

Kegiatan Pagi Anak di Halaman Sekolah



Dokumentasi tersebut memperkuat hasil observasi yang menunjukkan pelaksanaan kegiatan baris-berbaris anak di halaman sekolah setiap pagi. Pada kegiatan ini, anak dibiasakan berdiri rapi sesuai kelompoknya, mengikuti arahan guru dalam melafalkan doa bersama, tepuk semangat, dan senam sebagai bentuk pembiasaan nilai-nilai Keislaman, Ke-Aisyiyahan, dan Ke-Muhammadiyahan. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari budaya sekolah yang menekankan pembiasaan positif sejak awal hari. Selain itu, kegiatan baris-berbaris ini juga melatih anak untuk disiplin, tertib, dan mampu bekerja sama dalam kelompok, sekaligus menanamkan sikap spiritual dan akhlak mulia melalui kegiatan yang menyenangkan.

Setelah kegiatan pagi selesai, anak diarahkan menuju kelas untuk mengikuti *circle time* sebagai kegiatan pembukaan pembelajaran. Pada kegiatan ini, guru mengajak anak muraja'ah hafalan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan apersepsi dengan mengajak anak

mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya sebelum memasuki materi baru pada hari tersebut. Setelah penyampaian materi selesai, anak diarahkan untuk melaksanakan wudhu dan mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah yang dilanjutkan dengan zikir, doa, dan membaca Asmaul Husna bersama-sama. Selanjutnya, anak kembali mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas melalui berbagai aktivitas yang telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, seperti kegiatan menulis, menggambar, maupun aktivitas belajar lainnya.

Setelah kegiatan pembelajaran selesai, anak-anak makan bersama yang diawali dengan membaca doa sebelum makan dan diakhiri dengan doa setelah makan sebagai bagian dari pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah kegiatan makan selesai, anak dipersiapkan untuk mengikuti kegiatan sentra sesuai jadwal yang telah ditentukan. Pelaksanaan kegiatan sentra dilakukan secara bergiliran (*rolling*) pada setiap kelas, seperti sentra imtaq, sentra bermain peran, sentra bahan alam, sentra balok, dan sentra persiapan.

Melalui rangkaian kegiatan sentra tersebut, peneliti melihat adanya berbagai bentuk pembiasaan dan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan penanaman sikap spiritual pada anak. Maka dari itu, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam mengenai sentra imtaq dalam menanamkan sikap spiritual pada anak usia 5-6 tahun.

1. **Penerapan Sentra Imtaq Dalam Menanamkan Sikap Spiritual Anak Usia Dini**

   Penerapan sentra imtaq di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan merupakan upaya penanaman sikap spiritual dan pembentukan karakter islami pada anak usia dini yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Dalam pelaksanaanya, nilai-nilai AIK (Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Ke-

Muhammadiyahan) diintegrasikan ke dalam seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pada tahap perencanaan guru menyusun pembelajaran secara bertahap mulai dari program tahunan, semester, bulanan, hingga kegiatan harian. Seluruh rangkaian kegiatan sentra imtaq dirancang untuk mengenalkan dan membiasakan anak pada nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan bermain, pembiasaan, keteladanan, serta interaksi antara guru dan anak.

Kegiatan sentra imtaq dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran berbasis sentra yang menempatkan anak sebagai pusat kegiatan belajar. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membimbing, mengarahkan, serta memberikan keteladanan melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, anak dibiasakan untuk berdoa, mengucapkan salam, praktik ibadah sederhana, bersikap sopan santun, disiplin, bertanggung jawab, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Berbagai pembiasaan tersebut menjadi bagian dari proses penanaman nilai agama dan budi pekerti yang berperan dalam pembentukan sikap spiritual anak.

Pelaksanaan kegiatan tersebut sejalan dengan teori Pamela Phelps, mengenai pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) atau metode sentra yang menekankan pembelajaran berpusat pada anak (*child centered*). Melalui pendekatan ini, anak diberikan kesempatan untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuannya melalui pengalaman langsung serta interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator dan pemberi motivasi yang menciptakan

kondisi belajar yang nyaman, menyenangkan, serta mendukung anak untuk aktif melakukan eksplorasi.[1]

a. Perencanaan Kegiatan Sentra Imtaq

Dalam pelaksanaan sentra imtaq, guru terlebih dahulu melakukan perencanaan pembelajaran agar kegiatan yang dilaksanakan dapat mendukung pengembangan aspek nilai agama dan budi pekerti, terutama dalam pembentukan sikap spiritual anak usia dini. Perencanaan tersebut meliputi penyusunan modul ajar, penentuan tema pembelajaran, serta persiapan media dan alat permainan edukatif yang digunakan selama kegiatan berlangsung. Selain itu, nilai-nilai AIK (Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Ke-Muhammadiyahan) juga terintegrasi dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Irma Yuli Astuti, M.Si selaku kepala sekolah.

"Penerapan nilai-nilai AIK (Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Ke-Muhammadiyahan) dimulai dari tahap perencanaan pembelajaran yang disusun secara bertahap melalui program tahunan, semester, bulanan, hingga kegiatan harian. Dalam proses perencanaan tersebut, tema-tema pembelajaran yang disusun guru selalu dikaitkan dengan nilai-nilai Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Ke-Muhammadiyahan sehingga nilai-nilai tersebut dapat terintegrasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam perencanaan pembelajaran, penerapan AIK (Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Ke-

[1] Nur'asiah dkk., *Tinjauan Perspektif Pemikiran Pamela Phelp Tentang Kemandirian Anak Dan Penanaman Nilai Karakter Melalui Model Pembelajaran Sentra.* h. 1141-1142.

Muhammadiyahan) juga terlihat melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin di sekolah. TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan memiliki visi dalam membentuk karakter anak yang Islami, cerdas sehat, kreatif, memiliki keterampilan hidup (life skill) yang positif, serta siap melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, seluruh nilai tersebut diinternalisasikan ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah. Penerapan nilai-nilai AIK (Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Ke-Muhammadiyahan) di sekolah lebih menekankan pada praktik dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan sekadar hafalan. Anak tidak hanya diarahkan untuk mengetahui nilai-nilai agama, tetapi juga memahami serta mampu mengaplikasikannya sesuai dengan tahap perkembangan usia anak."[2]

Pernyataan ini diperkuat oleh Miss Alifia Putri Layli, S.Pd selaku guru Sentra Imtaq *"Kegiatan pembelajaran telah disusun melalui modul ajar khusus yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Penyusunan modul ajar dilakukan sebelum kegiatan berlangsung, baik dalam bentuk modul mingguan maupun berdasarkan topik pembelajaran tertentu. Modul ajar biasanya dipersiapkan paling lambat sehari atau satu minggu sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan."*[3]

[2] Irma Yuli Astuti, M.Si., Kepala Sekolah, wawancara oleh Peneliti 21 Mei 2026
[3] Alifia Putri Layli, S.Pd., Guru Sentra Imtaq, wawancara oleh Peneliti 21 Mei 2026

Gambar 4.3

Modul Ajar Sentra Imtaq

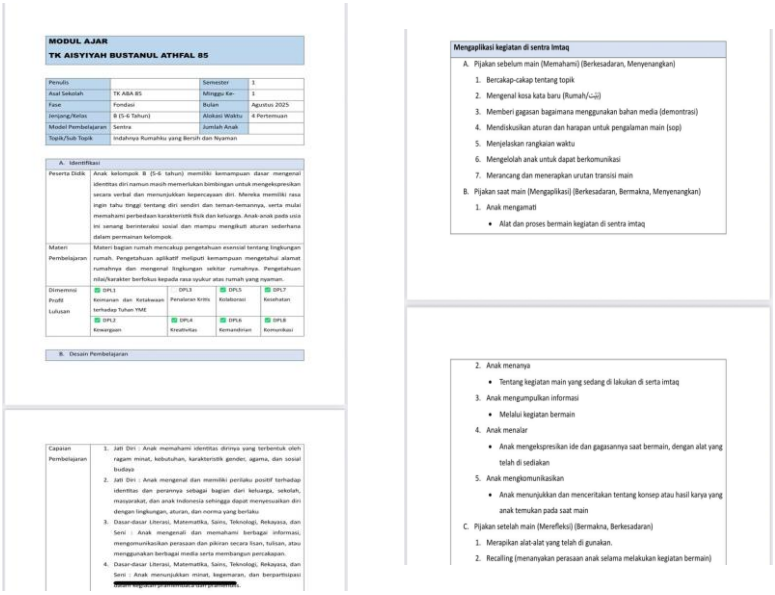

MODUL AJAR
TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 85

Penulis		Semester	1
Asal Sekolah	TK ABA 85	Minggu Ke-	1
Fase	Fondasi	Bulan	Agustus 2025
Jenjang/Kelas	B (5-6 Tahun)	Alokasi Waktu	4 Pertemuan
Model Pembelajaran	Sentra	Jumlah Anak	
Topik/Sub Topik	Indahnya Rumahku yang Bersih dan Nyaman		

A. Identifikasi

Peserta Didik	Anak kelompok B (5-6 tahun) memiliki kemampuan dasar mengenal identitas diri namun masih memerlukan bimbingan untuk mengekspresikan secara verbal dan menunjukkan kepercayaan diri. Mereka memiliki rasa ingin tahu tinggi tentang diri sendiri dan teman-temannya, serta mulai memahami perbedaan karakteristik fisik dan keluarga. Anak-anak pada usia ini senang berinteraksi sosial dan mampu mengikuti aturan sederhana dalam permainan kelompok.
Materi Pembelajaran	Materi bagian rumah mencakup pengetahuan esensial tentang lingkungan rumah. Pengetahuan aplikatif meliputi kemampuan mengetahui alamat rumahnya dan mengenal lingkungan sekitar rumahnya. Pengetahuan nilai/karakter berfokus kepada rasa syukur atas rumah yang nyaman.
Dimensi Profil Lulusan	DPL1 Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan YME; DPL3 Penalaran Kritis; DPL5 Kolaborasi; DPL7 Kesehatan; DPL2 Kewargaan; DPL4 Kreativitas; DPL6 Kemandirian; DPL8 Komunikasi

B. Desain Pembelajaran

Capaian Pembelajaran	1. Jati Diri : Anak memahami identitas dirinya yang terbentuk oleh ragam minat, kebutuhan, karakteristik gender, agama, dan sosial budaya 2. Jati Diri : Anak mengenal dan memiliki perilaku positif terhadap identitas dan perannya sebagai bagian dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan anak Indonesia sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku 3. Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni : Anak mengenali dan memahami berbagai informasi, mengomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan. 4. Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni : Anak menunjukkan minat, kegemaran, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan permainan.

Mengaplikasi kegiatan di sentra Imtaq

A. Pijakan sebelum main (Memahami) (Berkesadaran, Menyenangkan)
1. Bercakap-cakap tentang topik
2. Mengenal kosa kata baru (Rumah/ـــ)
3. Memberi gagasan bagaimana menggunakan bahan media (demontrasi)
4. Mendiskusikan aturan dan harapan untuk pengalaman main (sop)
5. Menjelaskan rangkaian waktu
6. Mengelolah anak untuk dapat berkomunikasi
7. Merancang dan menerapkan urutan transisi main

B. Pijakan saat main (Mengaplikasi) (Berkesadaran, Bermakna, Menyenangkan)
1. Anak mengamati
   - Alat dan proses bermain kegiatan di sentra imtaq
2. Anak menanya
   - Tentang kegiatan main yang sedang di lakukan di serta imtaq
3. Anak mengumpulkan informasi
   - Melalui kegiatan bermain
4. Anak menalar
   - Anak mengekspresikan ide dan gagasannya saat bermain, dengan alat yang telah di sediakan
5. Anak mengkomunikasikan
   - Anak menunjukkan dan menceritakan tentang konsep atau hasil karya yang anak temukan pada saat main

C. Pijakan setelah main (Merefleksi) (Bermakna, Berkesadaran)
1. Merapikan alat-alat yang telah di gunakan.
2. Recalling (menanyakan perasaan anak selama melakukan kegiatan bermain)

Dokumentasi tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa modul ajar disusun secara terstruktur dengan mencantumkan identitas pembelajaran secara lengkap, meliputi fase, kelas, model pembelajaran, alokasi waktu, serta topik pembelajaran. Pada modul yang diobservasi peneliti, misalnya, tercantum topik “Indahnya Rumahku yang Bersih dan Nyaman” untuk kelompok B (5–6 tahun) dengan model pembelajaran sentra dan alokasi waktu empat kali pertemuan. Modul tersebut juga mencantumkan capaian pembelajaran serta dimensi profil lulusan yang meliputi nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemampuan bekerja sama, kreativitas, kemandirian, serta keterampilan berkomunikasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran sentra imtaq

telah dirancang secara sistematis sejak awal untuk mendukung pembentukan sikap spiritual anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Setelah modul ajar disusun, guru kemudian merancang kegiatan pembelajaran yang akan digunakan untuk mengenalkan ajaran islam kepada anak melalui tema-tema yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Miss Alifia Putri Layli, S.Pd selaku guru Sentra Imtaq.

"Sebelum kegiatan dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan observasi terhadap anak untuk menentukan materi yang akan dikenalkan kepada anak, dan biasanya disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sedang berlangsung."[4]

Selain menyusun modul ajar dan merancang kegiatan pembelajaran, guru juga mempersiapkan media dan bahan ajar yang akan digunakan dalam kegiatan Sentra Imtaq. Persiapan media pembelajaran dilakukan untuk mendukung proses pengenalan nilai-nilai agama kepada anak agar kegiatan belajar lebih menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Pemilihan media disesuaikan dengan tema pembelajaran serta kebutuhan anak pada setiap kelompok belajar sehingga anak dapat lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Miss Alifia Putri Layli, S.Pd selaku guru Sentra Imtaq. *"Biasanya media pembelajaran itu ada kartu huruf hijaiyah, main pasir, puzzle, stik huruf hijaiyah, DVD yang ada huruf hijaiyah, angka-angka Arab. Dan media pembelajaran yang*

[4] Alifia Putri Layli, S.Pd., Guru Sentra Imtaq, wawancara oleh Peneliti 21 Mei 2026

digunakan juga berbeda-beda pada setiap petemuan, jadi dalam satu minggu itukan beda-beda anak ya ada B1, B2, kelompok A1, A2. Jadi kalau misalkan kelompok B sudah menggunakan media ini di minggu ini, di minggu depan diganti lagi karena anak-anak cenderung bosan."[5]

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti memahami bahwa perencanaan pembelajaran Sentra Imtaq di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan dilakukan secara terstruktur melalui penyusunan modul ajar, perencanaan kegiatan pembelajaran, serta persiapan media dan bahan ajar sebelum kegiatan berlangsung. Guru merancang kegiatan pembelajaran dengan menyesuaikan tema pembelajaran dan tahap perkembangan anak usia dini sehingga pengenalan ajaran islam dapat dilakukan secara kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Selain itu, pemilihan media pembelajaran dilakukan secara bervariasi agar kegiatan pembelajaran lebih menarik dan anak tidak mudah merasa bosan saat mengikuti kegiatan sentra imtaq. Media yang digunakan seperti kartu huruf hijaiyah, stik huruf hijaiyah, main pasir, *puzzle*, dan DVD pembelajaran dimanfaatkan sebagai sarana untuk membantu anak mengenal nilai-nilai agama dengan cara menyenangkan. Maka dari itu, perencanaan pembelajaran sentra imtaq dilakukan melalui tahapan persiapan yang sistematis agar kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan perkembangan anak usia dini, khususnya dalam menanamkan nilai agama, budi pekerti, dan sikap spiritual anak.

[5] Alifia Putri Layli, S.Pd., Guru Sentra Imtaq, wawancara oleh Peneliti 21 Mei 2026

Berdasarkan pemparan di atas diperkuat oleh teori Hakim yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan langkah persiapan yang dilakukan guru dalam mengatur dan mengolah proses pembelajaran agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai.[6] Sejalan dengan pendapat tersebut, Rustam Efendy Rasyid menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan rancangan yang dilakukan oleh guru sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Rancangan tersebut berisi berbagai persiapan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar yang menjadi tanggung jawab guru.[7] Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran sentra imtaq tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dalam menanamkan sikap spiritual anak usia dini.

b. Pelaksanaan Kegiatan Sentra Imtaq

Pada kegiatan awal sentra imtaq, anak-anak memasuki kelas dengan memberikan salam kepada guru, kemudian di arahkan untuk meletakkan tas di loker kemudian duduk di atas karpet. Setelah itu, guru mengawali kegiatan dengan *ice breaking* sebelum belajar untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif. Kegiatan dilanjutkan dengan berdo'a yang dilakukan secara bersama-sama beserta artinya yang di pandu oleh guru. Setelah kegiatan doa, guru menanyakan kabar anak-anak untuk mengetahui kondisi dan kesiapan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Selanjutnya,

[6] Latifah Hanum Habibati, *Perencanaan Pembelajaran.* h.3.
[7] Rustam Efendy Rasyid, dkk., *Buku Ajar Perencanaan Pembelajaran.* h. 1.

guru melakukan apersepsi dengan mengajak anak mengingat kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya sebagai bentuk penguatan pemahaman awal sebelum memasuki kegiatan inti. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Miss Alifia Putri Layli, S.Pd selaku guru Sentra Imtaq.

"Kegiatan diawali dengan pembukaan, salam, menanyakan kabar anak, serta melihat kondisi dan mood anak sebelum kegiatan Sentra Imtaq dimulai." [8]

Pada saat kegiatan inti, guru menyampaikan tema pembelajaran yang akan dipelajari pada hari tersebut, misalnya tema tentang hewan. Selanjutnya, guru menjelaskan materi pembelajaran yang mencakup pengenalan hewan mamalia beserta ciri-cirinya dan contoh hewan yang termasuk dalam kelompok tersebut. Guru juga mengenalkan jenis hewan lain, seperti hewan yang hidup di air atau di laut, serta memberikan contoh-contohnya sesuai dengan kategori yang dipelajari. Selain itu, guru juga mengajak anak untuk mengelompokkan hewan berdasarkan cara berkembang biaknya, yaitu ovipar (bertelur), vivipar (beranak), dan ovovivipar (bertelur dan beranak), serta berdasarkan jenis makanannya, herbivora (pemakan tumbuhan), karnivora (pemakan daging), dan omnivora (pemakan segalanya).

Setelah penyampaian materi, guru mengajak anak untuk berinteraksi melalui kegiatan tanya jawab dan berdiskusi bersama seperti meminta anak menyebutkan contoh hewan mamalia maupun hewan laut yang mereka ketahui serta

[8] Alifia Putri Layli, S.Pd., Guru Sentra Imtaq, wawancara oleh Peneliti 21 Mei 2026

menanyakan pengalaman anak terkait hewan yang pernah dilihat atau dijumpai di lingkungan sekitar. Dalam kegiatan tersebut, anak aktif merespon pertanyaan guru sehingga terjadi interaksi dua arah dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya guru memperkuat penanaman nilai-nilai keagamaan dengan menyampaikan bahwa hewan merupakan ciptaan Allah yang harus dijaga, disayangi, dan diperlakukan dengan baik. Guru juga memberikan penguatan melalui pengenalan hadis sederhana yang mengajarkan anak untuk berbuat baik kepada hewan. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif mengenai jenis-jenis hewan, tetapi juga dibimbing untuk memahami nilai-nilai spiritual seperti kasih sayang, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap makhluk ciptaan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan dilanjutkan dengan pengenalan media pembelajaran yang akan digunakan pada kegiatan sentra imtaq. Dalam pelaksanaanya, terdapat beberapa jenis permainan edukatif yang telah disiapkan guru sesuai dengan tema pembelajaran. Guru kemudian menjelaskan cara penggunaan setiap media permainan secara bertahap, mulai dari permainan pertama hingga permainan berikutnya. Setelah memberikan penjelasan, guru memastikan kembali pemahaman anak dengan menanyakan apakah anak sudah memahami cara bermain yang telah dijelaskan. Guru juga memberikan arahan mengenai hal-hal yang harus dilakukan anak selama kegiatan berlangsung. Guru menyampaikan aturan bermain kepada anak, seperti tidak saling berebut saat menggunakan media, bermain secara

bergantian, bertanggung jawab terhadap alat permainan yang digunakan, serta membiasakan anak untuk merapikan kembali media permainan setelah selesai digunakan. Anak juga diberikan kesempatan untuk bertanya kepada guru ketika belum memahami cara bermain yang akan dilakukan.

Pada saat kegiatan bermain berlangsung, guru tetap melakukan interaksi dan komunikasi dengan anak melalui kegiatan pengamatan, tanya jawab, serta pemberian arahan selama anak bermain. Guru memperhatikan proses anak dan membantu apabila terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran.

Gambar 4.4

Kegiatan Pembelajaran Sentra Imtaq





Dokumentasi tersebut memperkuat hasil observasi bahwa anak-anak duduk berkelompok sambil mengamati dan menyusun media pembelajaran berwarna yang telah disediakan guru pada saat kegiatan bermain berlangsung. Kegiatan ini menggambarkan tahapan pijakan saat main, di mana anak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi media

pembelajaran secara aktif sesuai dengan arahan yang telah disampaikan sebelumnya.

Dalam pelaksanaan kegiatan sentra imtaq, guru juga mengarahkan transisi antar kegiatan bermain agar proses pembelajaran berjalan dengan tertib dan terarah. Anak diberikan kebebasan untuk memilih permainan yang ingin dimainkan sesuai dengan minatnya. Setelah anak menyelesaikan satu kegiatan permainan atau ingin berpindah ke permainan berikutnya, guru mengarahkan anak untuk terlebih dahulu merapikan dan membersihkan alat permainan yang telah digunakan. Dengan demikian, anak diperbolehkan berpindah ke kegiatan berikutnya apabila anak telah menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap permainan sebelumnya.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Miss Alifia Putri Layli, S.Pd selaku guru Sentra Imtaq.

"Di dalam kegiatan itu biasanya ada pembagian pada setiap permainan dan tidak semua anak berada pada kegiatan yang sama. Setelah kegiatan pembukaan dan circle time, anak di arahkan untuk memilih kegiatan yang ingin dimainkan terlebih dahulu, kemudian berpindah ke kegiatan berikutnya dengan tetap bertanggung jawab menyelesaikan dan merapikan kegiatan sebelumnya."[9]

[9] Alifia Putri Layli, S.Pd., Guru Sentra Imtaq, wawancara oleh Peneliti 21 Mei 2026

Gambar 4.5

Kegiatan Sentra Imtaq



Dokumentasi tersebut memperkuat hasil observasi bahwa anak-anak mengikuti berbagai kegiatan bermain di sentra imtaq, seperti menggunting dan menempel menggunakan kertas warna, serta mewarnai lembar kerja huruf hijaiyah sesuai dengan kode warna yang telah ditentukan. Kegiatan tersebut sejalan dengan rancangan kegiatan main yang tercantum dalam modul ajar, yang menunjukkan bahwa media dan permainan edukatif yang telah disiapkan guru benar-benar diterapkan

dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya dilatih untuk fokus dan mandiri dalam menyelesaikan tugasnya, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar secara konkret sesuai dengan aturan bermain yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dalam setiap perpindahan kegiatan tersebut, guru tetap memastikan anak menyelesaikan tanggung jawabnya pada kegiatan yang sedang dilakukan. Ketika saat anak menyelesaikan kegiatan bermain menggunakan media pembelajaran yang telah disedikan, guru memberikan waktu sekitar 10 menit sebelum kegiatan berakhir untuk mengajak anak merapikan kembali alat permainan yang telah digunakan. Pada tahap ini, anak dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap kegiatan yang telah dilakukan dengan mengembalikan media ke tempat awalnya secara bersama-sama. Kegiatan ini melatih anak bekerja sama, disiplin, serta membiasakan menjaga kerapihan lingkungan belajar. Setelah seluruh media dirapikan, anak diarahkan untuk duduk kembali untuk kegiatan selanjutnya yaitu evaluasi terhadap pembelajaran sentra imtaq.

Evaluasi pembelajaran Sentra Imtaq di lakukan di akhir kegiatan sebagai bentuk refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini, guru melakukan *recalling* dengan mengajak anak mengingat kembali kegiatan yang telah dilakukan selama pembelajaran berlangsung, seperti materi yang telah dipelajari dan permainan yang telah dimainkan anak pada kegiatan sentra imtaq. Selain itu, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan perasaan mereka setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Guru menanyakan apakah anak merasa senang, sedih, atau mengalami kesulitan selama bermain dan belajar. Apabila terdapat anak yang merasa sedih atau mengalami kendala selama kegiatan berlangsung, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan penyebabnya sehingga guru dapat memahami kondisi dan kebutuhan anak selama pembelajaran. Guru juga menanyakan pendapat anak mengenai permainan yang telah dilakukan untuk mengetahui ketertarikan dan respon anak terhadap kegiatan Sentra Imtaq.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Miss Alifia Putri Layli, S.Pd selaku guru Sentra Imtaq.

"Pertama pastikan dulu bagaimana perasaan anak, happy atau tidak dengan kegiatan hari ini, kemudian permainan apa yang paling disukai, dan kegiatan apa yang paling menyenangkan bagi anak."[10]

Dalam pernyataan tersebut, sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa guru juga mengevaluasi pemahaman anak terkait materi pembelajaran yang telah di sampaikan sebelumnya. Misalnya, pada tema hewan, guru kembali menanyakan jenis-jenis hewan mamalia, hewan yang hidup di air, serta jenis makananya. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat memperoleh informasi mengenai tingkat pemahaman anak terhadap materi pembelajaran yang telah diberikan. Selain aspek kognitif, guru juga mengevaluasi terhadap perkembangan sikap spiritual anak selama kegiatan sentra imtaq berlangsung. Guru mengamati perilaku anak, seperti tanggung jawab dalam merapikan alat

[10] Alifia Putri Layli, S.Pd., Guru Sentra Imtaq, wawancara oleh Peneliti 21 Mei 2026

permainan, kedisiplinan dalam mengikuti aturan bermain, kejujuran, serta kemampuan anak dalam bersikap sopan dan bekerja sama dengan teman. Dan pada akhir kegiatan, guru menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada hari berikutnya. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran tidak hanya digunakan untuk melihat pencapaian kemampuan anak, tetapi juga mencakup pengamatan terhadap perkembangan sikap spiritual serta penerapan perilaku positif anak dalam aktivitas sehari-hari.

Gambar 4.6

Hasil Karya Anak pada Kegiatan Sentra Imtaq



Dokumentasi tersebut memperkuat hasil observasi bahwa anak mampu menyelesaikan hasil karya dari kegiatan bermain yang telah dilaksanakan di sentra imtaq. Hasil karya tersebut menjadi salah satu bahan evaluasi guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan keterlibatan anak selama mengikuti kegiatan, sekaligus menjadi bukti konkret bahwa anak telah melalui proses belajar yang bermakna, bukan hanya dari segi kognitif, tetapi juga dari sikap tanggung jawab dan kesungguhan dalam menyelesaikan tugasnya.

Selain itu, pelaksanaan sentra imtaq, guru juga menghadapi berbagai kendala selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu kendala yang di hadapi yaitu terdapat anak yang kurang fokus dan tidak mau mendengarkan penjelasan guru saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal tersebut terjadi karena setiap anak memiliki karakteristik, minat, dan kemampuan yang berbeda-beda. Maka dari itu guru berupaya menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan minat dan ketertarikan anak agar tetap dapat terlibat dalam kegiatan yang diberikan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Miss Alifia Putri Layli, S.Pd selaku guru Sentra Imtaq.

"Kadang kan ada anak-anak yang tidak mau banget ngedengerin nah kita mengakalinya, ini anak suka apa nih lari-lari kan mereka suka banget ya, lari-lari, main pesawat nanti kita masukin dari bikin pesawat itu."[11]

Berdasarkan temuan dari hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan sentra imtaq berlangsung secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan aktivitas bermain yang disusun berdasarkan tema pembelajaran. Dalam prosesnya, guru berperan dalam mendampingi anak melalui kegiatan pembiasaan, pemberian contoh perilaku baik, interaksi tanya jawab, aktivitas bermain, serta pengalaman langsung sehingga anak dapat berpartisipasi secara aktif selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, pelaksanaan sentra imtaq juga dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan

[11] Alifia Putri Layli, S.Pd., Guru Sentra Imtaq, wawancara oleh Peneliti 21 Mei 2026

budi pekerti ke dalam setiap kegiatan pembelajaran dan permainan sehingga anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman belajar yang bermakna dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan di bab II bahwa pelaksanaan kegiatan sentra imtaq dilakukan melalui pemberian pijakan atau *scaffolding* pada setiap tahapan kegiatan bermain. Pijakan yang diberikan meliputi pijakan lingkungan bermain, pijakan sebelum bermain, pijakan selama bermain, dan pijakan setelah bermain. Pemberian pijakan tersebut dilakukan untuk mendukung keterlibatan aktif anak, membantu anak memahami kegiatan yang akan dilakukan, serta memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.[12] Hal ini juga sejalan dengan pendapat Winda Ardiana yang menyatakan bahwa sentra imtaq merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk memfasilitasi anak dalam mengembangkan pengetahuan dan memperoleh pengalaman belajar secara nyata melalui kegiatan bermain yang berlandaskan nilai-nilai ajaran islam. Dalam pelaksanaannya, kegiatan sentra imtaq disusun secara sistematis dalam rencana pembelajaran, dengan tujuan menanamkan dan membentuk dasar-dasar keimanan dan ketakwaan pada anak usia dini.[13]

c. Penilaian Kegiatan Sentra Imtaq

Penilaian atau asesmen pada kegiatan sentra imtaq di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan dilaksanakan

[12] Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. H. 55-56.

[13] Masithoh Syawaliyah dan Naning Yuliani, *Implementasi Nilai Agama Dan Budi Pekerti Pada Sentra Imtaq Di Kb Lukman Al Hakim Lakarsantri Surabaya.* h. 142.

secara berkelanjutan, yaitu sejak kegiatan dimulai hingga pembelajaran berakhir. Berdasarkan hasil wawancara dengan Miss Alifia Putri, S.Pd., guru telah melakukan pengamatan terhadap anak sejak awal kegiatan melalui proses pemberian arahan dan demonstrasi sebelum anak bermain. Pada tahap ini guru tidak hanya menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan, tetapi juga mengamati kesiapan anak dalam memahami instruksi dan mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Hal tersebut disampaikan oleh Miss Alifia Putri, S.Pd. sebagai berikut:

"Jadi dalam kegiatan sentra imtaq ada empat kegiatan. Kita mengarahkan mereka untuk melihat kegiatan tersebut terlebih dahulu, kemudian kita memberikan contoh bagaimana cara bermainnya. Setelah itu mereka siap melakukan kegiatan".

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa asesmen selama proses pembelajaran dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kesiapan, perhatian, dan keterlibatan anak ketika guru menjelaskan serta memberikan contoh pelaksanaan kegiatan. Pengamatan tersebut membantu guru mengetahui apakah anak telah memahami aturan bermain dan mampu mengikuti kegiatan yang telah dirancang di sentra imtaq.

Pada akhir kegiatan pembelajaran, guru kembali melakukan asesmen melalui kegiatan *recalling*. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajak anak mengingat kembali pengalaman belajar yang telah dilakukan sekaligus mengetahui sejauh mana anak mengikuti seluruh rangkaian aktivitas yang diberikan. Mengenai hal tersebut, Miss Alifia Putri, S.Pd. menjelaskan:

"Di akhir kegiatan kita melakukan recalling, apakah mereka mengerjakan semua kegiatannya atau tidak."[14]

Melalui kegiatan *recalling*, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali kegiatan yang telah dilakukan selama berada di sentra. Dari proses tersebut guru dapat mengetahui apakah anak telah menyelesaikan seluruh kegiatan, memahami pengalaman belajar yang diperoleh, serta mengingat kembali materi yang telah dipelajari. Dengan demikian*, recalling* menjadi salah satu bentuk asesmen sederhana yang digunakan guru untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran pada hari tersebut.

Berkaitan dengan teknik penilaian yang digunakan, Miss Alifia Putri, S.Pd. menjelaskan bahwa kegiatan sentra imtaq belum menggunakan teknik penilaian khusus yang dilakukan setiap hari. Selama proses pembelajaran, guru lebih banyak memanfaatkan dokumentasi sebagai bentuk pencatatan kegiatan anak. Sementara itu, penilaian perkembangan anak dilakukan secara berkala melalui evaluasi triwulan menggunakan lembar ceklis perkembangan. Sebagaimana diungkapkan oleh Miss Alifia Putri, S.Pd:

"Sebenarnya ada teknik penilaian, tetapi belum kita aplikasikan untuk kegiatan sentra imtaq setiap harinya. Jadi kita lebih menggunakan dokumentasi. Nanti setiap tiga bulan ada evaluasi triwulan dalam bentuk ceklis."[15]

[14] Alifia Putri Layli, S.Pd., Guru Sentra Imtaq, wawancara oleh Peneliti 21 Mei 2026
[15] Alifia Putri Layli, S.Pd., Guru Sentra Imtaq, wawancara oleh Peneliti 21 Mei 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dokumentasi menjadi teknik asesmen yang paling sering digunakan selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi dilakukan dengan mengabadikan aktivitas anak ketika mengikuti pembelajaran di sentra imtaq. Selanjutnya, hasil pengamatan tersebut dipadukan dengan penilaian triwulan dalam bentuk ceklis untuk melihat perkembangan anak secara lebih menyeluruh. Dengan demikian, asesmen tidak hanya dilakukan berdasarkan hasil akhir pembelajaran, tetapi juga melalui pemantauan perkembangan anak secara berkala.

Hasil asesmen yang diperoleh guru tidak hanya digunakan sebagai laporan perkembangan anak, tetapi juga dimanfaatkan sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran berikutnya. Guru mengevaluasi setiap kegiatan yang telah dilaksanakan untuk mengetahui aktivitas yang paling menarik maupun kegiatan yang masih perlu diperbaiki agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Mengenai tindak lanjut tersebut, Miss Alifia Putri, S.Pd. menyampaikan:

"Biasanya kalau ada kegiatan yang diminati anak, kita ulangi lagi. Dari empat kegiatan itu nanti terlihat mana yang paling mereka tertarik, jadi kegiatan itu bisa kita lakukan lagi atau kita kembangkan."[16]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa hasil asesmen dimanfaatkan sebagai dasar dalam menyusun tindak lanjut pembelajaran. Guru melakukan

[16] Alifia Putri Layli, S.Pd., Guru Sentra Imtaq, wawancara oleh Peneliti 21 Mei 2026

pengulangan maupun pengembangan kegiatan yang dianggap mampu meningkatkan keterlibatan anak sehingga proses pembelajaran di sentra imtaq menjadi lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Selain digunakan sebagai bahan evaluasi guru, hasil dokumentasi kegiatan juga disampaikan kepada orang tua sebagai bentuk komunikasi mengenai perkembangan anak di sekolah. Menurut Miss Alifia Putri, S.Pd., orang tua memberikan respons yang positif terhadap dokumentasi yang dibagikan oleh guru karena mereka dapat mengetahui aktivitas yang dilakukan anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran. beliau menjelaskan:

"Kita sampaikan ke orang tua, dan orang tua sangat respons positif. Setiap kegiatan kita laporkan kepada orang tua. Ada orang tua yang senang kalau kita kirimkan dokumentasi kegiatan anak-anaknya, jadi mereka tahu hari ini ada kegiatan apa. Bahkan ada juga orang tua yang meminta dokumentasi anaknya secara pribadi."[17]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai bukti pelaksanaan asesmen, tetapi juga sebagai media komunikasi antara sekolah dan orang tua. Melalui dokumentasi yang diberikan, orang tua dapat memantau aktivitas belajar anak selama mengikuti kegiatan sentra imtaq serta mengetahui perkembangan yang dicapai. Komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua diharapkan dapat menciptakan kesinambungan dalam memberikan stimulasi dan

[17] Alifia Putri Layli, S.Pd., Guru Sentra Imtaq, wawancara oleh Peneliti 21 Mei 2026

pembiasaan kepada anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Grace, Shore, dan Kumano yang menyatakan bahwa asesmen pada pendidikan anak usia dini merupakan proses pengamatan, pencatatan, dan pendokumentasian terhadap kinerja serta perkembangan anak untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus memahami bagaimana perkembangan tersebut diperoleh. Asesmen tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar yang dialami anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran.[18]

Berdasarkan teori tersebut, pelaksanaan asesmen pada kegiatan sentra imtaq di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan telah mencerminkan prinsip asesmen dalam pendidikan anak usia dini. Guru melakukan pengamatan sejak awal kegiatan ketika memberikan arahan dan contoh bermain, kemudian melanjutkan pengamatan selama anak mengikuti setiap aktivitas di sentra. Pada akhir pembelajaran, guru melaksanakan kegiatan *recalling* untuk mengetahui keterlibatan anak serta memastikan bahwa seluruh kegiatan telah diikuti dengan baik. Selain itu, guru mendokumentasikan aktivitas anak selama proses pembelajaran dan melaksanakan evaluasi perkembangan setiap tiga bulan melalui lembar ceklis. Hasil asesmen tersebut selanjutnya dimanfaatkan sebagai bahan refleksi untuk menentukan kegiatan yang perlu diulang atau

[18] Sovia Mas Ayu, *Instrumen Pengukuran dan Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*, h. 14-15.

dikembangkan sesuai dengan minat dan kebutuhan anak, serta disampaikan kepada orang tua sebagai bentuk komunikasi mengenai perkembangan anak di sekolah.

Dengan demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa asesmen harian pada kegiatan sentra imtaq belum menggunakan teknik penilaian yang beragam sebagaimana yang dianjurkan dalam pembelajaran anak usia dini. Guru lebih banyak mengandalkan dokumentasi selama kegiatan berlangsung, sedangkan pencatatan perkembangan secara sistematis dilakukan pada saat evaluasi triwulan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen telah memenuhi aspek pengamatan dan pendokumentasian, namun masih dapat dikembangkan melalui penerapan teknik penilaian harian yang lebih bervariasi, seperti catatan anekdot, hasil karya, maupun ceklis yang dilakukan secara berkesinambungan.

Menurut penulis, pelaksanaan asesmen pada kegiatan sentra imtaq di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan telah dilaksanakan secara berkelanjutan karena mencakup pengamatan selama proses pembelajaran, evaluasi melalui kegiatan *recalling,* dokumentasi aktivitas anak, serta evaluasi perkembangan secara berkala. Asesmen tersebut tidak hanya dimanfaatkan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga menjadi dasar bagi guru dalam merancang tindak lanjut pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak serta memperkuat komunikasi dengan orang tua. Namun demikian, agar asesmen menjadi lebih komprehensif, guru perlu mengoptimalkan penggunaan berbagai teknik penilaian harian sehingga setiap perkembangan

anak dapat terdokumentasikan secara lebih sistematis dan menyeluruh.

d. Penanaman Nilai AIK (Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Ke-Muhammadiyahan) Dalam Kegiatan Sentra Imtaq

TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan menerapkan kurikulum AIK (Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Ke-Muhammadiyahan) sebagai kurikulum khas yang menjadi ciri khusus lembaga pendidikan Aisyiyah. Kurikulum AIK (Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Ke-Muhammadiyahan) merupakan kurikulum tambahan yang diterapkan dan diintegrasikan ke dalam seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah, termasuk dalam kegiatan sentra imtaq. Penerapan kurikulum tersebut bertujuan untuk mengenalkan nilai-nilai keislaman, membentuk karakter islami, serta menanamkan sikap spiritual anak sejak usia dini melalui kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

Gambar 4.7

Panduan Kurikulum PAUD Aisyiyah

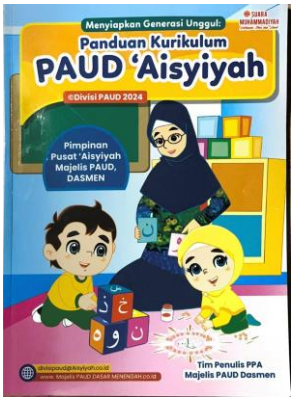



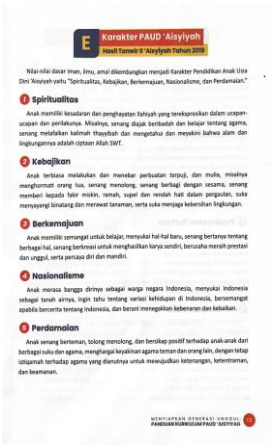

Karakter PAUD 'Aisyiyah
Hasil Tanwir 6 'Aisyiyah Tahun 2019

Nilai-nilai dasar iman, ilmu, amal dikembangkan menjadi Karakter Pendidikan Anak Usia Dini 'Aisyiyah yaitu "Spiritualitas, Kebaikan, Berkemajuan, Nasionalisme, dan Perdamaian."

1 Spiritualitas

Anak memiliki kesadaran dan penghayatan fitrahyah yang terekspresikan dalam ucapan-ucapan dan perilakunya. Misalnya, senang diajak beribadah dan belajar tentang agama, senang melafalkan kalimah thayyibah dan mengetahui dan meyakini bahwa alam dan lingkungannya adalah ciptaan Allah SWT.

2 Kebaikan

Anak terbiasa melakukan dan menebar perbuatan terpuji, dan mulia, misalnya menghormati orang tua, senang menolong, senang berbagi dengan sesama, senang memberi kepada fakir miskin, rimah, supel dan rendah hati dalam pergaulan, suka menyayangi binatang dan merawat tanaman, serta suka menjaga kebersihan lingkungan.

3 Berkemajuan

Anak memiliki semangat untuk belajar, menyukai hal-hal baru, senang bertanya tentang berbagai hal, senang berkreasi untuk menghasilkan karya sendiri, berusaha meraih prestasi dan unggul, serta percaya diri dan mandiri.

4 Nasionalisme

Anak merasa bangga dirinya sebagai warga negara Indonesia, menyukai Indonesia sebagai tanah airnya, ingin tahu tentang variasi kehidupan di Indonesia, bersemangat apabila bercerita tentang Indonesia, dan berani menegakkan kebenaran dan kebaikan.

5 Perdamaian

Anak senang bertemen, tolong menolong, dan bersikap positif terhadap anak-anak dari berbagai suku dan agama, menghargai keyakinan agama teman dan orang lain, dengan tetap istiqamah terhadap agama yang dianutnya untuk mewujudkan ketenangan, ketentraman, dan keamanan.

MENYIAPKAN GENERASI UNGGUL
PANDUAN KURIKULUM PAUD 'AISYIYAH

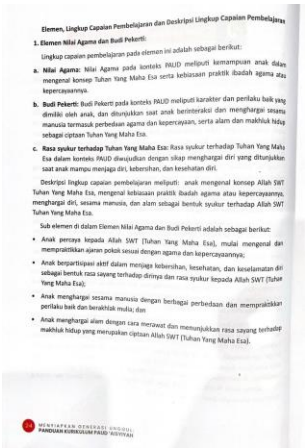

Elemen, Lingkup Capaian Pembelajaran dan Deskripsi Lingkup Capaian Pembelajaran

1. Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti:

Lingkup capaian pembelajaran pada elemen ini adalah sebagai berikut:

a. Nilai Agama: Nilai Agama pada konteks PAUD meliputi kemampuan anak dalam mengenal konsep Tuhan Yang Maha Esa serta kebiasaan praktik ibadah agama atau kepercayaannya.

b. Budi Pekerti: Budi Pekerti pada konteks PAUD meliputi karakter dan perilaku baik yang dimiliki oleh anak, dan ditunjukkan saat anak berinteraksi dan menghargai sesama manusia termasuk perbedaan agama dan kepercayaan, serta alam dan makhluk hidup sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

c. Rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa: Rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks PAUD diwujudkan dengan sikap menghargai diri yang ditunjukkan saat anak mampu menjaga diri, kebersihan, dan kesehatan diri.

Deskripsi lingkup capaian pembelajaran meliputi: anak mengenal konsep Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, mengenal kebiasaan praktik ibadah agama atau kepercayaannya, menghargai diri, sesama manusia, dan alam sebagai bentuk syukur terhadap Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa.

Sub elemen di dalam Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti adalah sebagai berikut:

- Anak percaya kepada Allah SWT (Tuhan Yang Maha Esa), mulai mengenal dan mempraktikkan ajaran pokok sesuai dengan agama dan kepercayaannya;
- Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur kepada Allah SWT (Tuhan Yang Maha Esa);
- Anak menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaan dan mempraktikkan perilaku baik dan berakhlak mulia; dan
- Anak menghargai alam dengan cara merawat dan menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk hidup yang merupakan ciptaan Allah SWT (Tuhan Yang Maha Esa).

MENYIAPKAN GENERASI UNGGUL
PANDUAN KURIKULUM PAUD 'AISYIYAH

Dokumentasi tersebut memperkuat pernyataan bahwa penerapan nilai-nilai AIK (Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Ke-Muhammadiyahan) di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan mengacu pada panduan resmi yang diterbitkan oleh Pimpinan Pusat 'Aisyiyah Majelis PAUD Dasmen, yaitu buku “Panduan Kurikulum PAUD 'Aisyiyah”, Dokumen ini menjadi acuan bagi sekolah dalam menyusun dan mengintegrasikan nilai-nilai Keislaman, Ke-Aisyiyahan, dan Ke-Muhammadiyahan ke dalam seluruh kegiatan pembelajaran, termasuk kegiatan sentra imtaq. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum AIK di sekolah tidak dilakukan secara mandiri oleh masing-masing lembaga, melainkan mengikuti pedoman baku yang telah disusun secara terpusat oleh organisasi 'Aisyiyah.

Implementasi nilai-nilai AIK (Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Ke-Muhammadiyahan) di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan tidak terbatas pada pemberian materi secara teoritis, tetapi juga diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Setiap tema dan kegiatan pembelajaran

yang diberikan kepada anak dikaitkan dengan nilai-nilai Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Ke-Muhammadiyahan agar anak tidak hanya memperoleh pengetahuan umum, tetapi juga mampu mengenal nilai keagamaan, akhlak mulia, serta membiasakan perilaku islami dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama Ibu Irma Yuli Astuti, M.Si selaku Kepala Sekolah.

"Sentra imtaq ini kan lebih khusus lagi ya dia memang spesial memberikan media pembelajaran, kegiatan main, kesempatan bermain, yang semuanya itu tentu tujuannya untuk menstimulus perkembangan keimanan dan ketakwaan, yang itu tidak bisa tidak bersinggungan dengan Keislaman, juga Keaisyiyahan, dan Ke-Muhammadiyahan. Jadi, perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh missnya itu tentu harus sesuai dengan yang tadi itu. Tapi, tidak boleh juga berseberangan dengan tematik atau topik yang sudah kita tentukan bersama. Jadi, di sentra-sentra yang ada, semua yang ada di TK Aisyiyah ini, baik itu sentra main peran, bahan alam, persiapan, balok, dan imtaq, itu tentu harus mengacu pada tema atau topik yang akan diangkat. Tetapi, khusus ke sentra imtaq, itu memang penguatan-penguatan yang akan diberikan atau tujuan pembelajarannya itu untuk meningkatkan kemampuan Keislaman anak tersebut, meningkatkan kemampuan Kemuhamadiyahan dan Keaisyiyahan anak tersebut. Itu akan tergambar pada kegiatan main yang akan disiapkan, tergambar dengan media yang akan disiapkan."[19]

[19] Irma Yuli Astuti, M.Si., Kepala Sekolah, wawancara oleh Peneliti 21 Mei 2026

Anak juga dibiasakan menghafal ikrar Bustanul Athfal sebagai salah satu bentuk pembiasaan nilai-nilai AIK (Al-Islam. Ke-Aisyiyahan dan Ke-Muhammadiyahan) di sekolah, pembiasaan tersebut dilakukan secara rutin dalam kegiatan pagi sebelum pembelajaran dimulai, menyanyikan Mars TK Aisyiyah, serta dikenalkan pada identitas Muhammadiyah dan Aisyiyah sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangan anak usia dini. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Irma Yuli Astuti, M.Si selaku kepala sekolah.

"Kalau dibilang program khusus tidak, karena itu menginternalisasi. Jadi di saat pertemuan awal, itu kan ada muroja'ah terus tema yang akan diberikan apa, itu biasanya masuk di situ dan di materi pagi di halaman, itu juga setiap hari itu kan ada semacam ikrar, ikrar Bustanul Athfal, ikrar yang Islam dulu, baru yang Bustanul Athfal dan dalam ikrar itu benar-benar sebenarnya doktrin di situ, doktrin positif buat anak. Misalnya, aku ini anak Bustanul Athfal, sejak kecil dididik, gemar beramal esok besar jadi orang banyak akal kepada Allah selalu bertawakal, kalau itu diresapi dimaknai, itu membuat anak bahwa dia itu giat ke sekolah senang belajar, terus sayang teman dan yang terakhir adalah tawakkal itu masuk di situ kan? itu tiap hari disampaikan."[20]

Penerapan nilai-nilai Ke-Aisyiyahan dan Ke-Muhammadiyahan juga dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Irma Yuli Astuti, M.Si selaku kepala sekolah.

[20] Irma Yuli Astuti, M.Si., Kepala Sekolah, wawancara oleh Peneliti 21 Mei 2026

"Ada, kalau AIK itu kan sudah pasti ya, kita itu akan membentuk karakter anak. Pembiasaannya apa? Dari yang paling sederhana, saat anak datang dari sekolah, guru piket itu menyambut anak di gerbang itu dengan adab yang baik. Harapannya anak datang juga dengan adab yang baik. Contohnya apa? Memberi salam, senyum, salim, salimnya juga tidak asal salim, tapi diusahakan salim yang tepat mencium tangan yang benar tuh yang seperti apa dan guru juga dapat eye contact dengan anak, jadi anak ngerasa nyaman, seperti itu. Dan kita selalu mengingatkan, misalkan anak itu diantar oleh siapapun nih, kakeknya, neneknya, ayahnya, ibunya, bahkan asisten di rumah atau siapapun, pasti kita akan sampaikan, sudah salim belum sama yang mengantar itu kalau kita paham itu ayah, sudah salim belum sama ayah? ucapkan terima kasih sama ibu, salim sama mbak, padahal itu kan mbak di rumah ya, yang belum tentu orang tua barangkali ni, tidak semua orang tua memberikan pemahaman ke anak dan pembiasaan anak seperti itu, tapi kami di sekolah itu menjadi hal yang wajib hukumnya. Supaya anak itu sopan, santun, menghargai orang yang lebih tua baru nanti ketika mau masuk nih, misalkan jangan lupa lepas sepatu dari kaki yang kiri, simpan tasnya di loker, gunakan kembali sepatu dari kaki yang kanan, dan bermain di halaman bersama dengan teman. Sayang teman ya itu menjadi SOP kami, itu baru di gerbang sekolah kan? Dan kebayang kalau itu dilakukan setiap hari, berulang-ulang, maka akan muncul karakter anak yang harapan kita mempunyai akhlakul karimah. Selanjutnya misalnya nanti pada saat anak bertanggung jawab, banyak hal tanggung jawab nih, membuang

sampah di tempatnya, merapikan kembali mainan atau bekal makannya, atau perlengkapan sholatnya, itu pembiasaan. Jadi guru selalu mengingatlan antri, suka menolong, mau berbagi kepada teman yang membutuhkan. Kalau dalam hal ibadah, pembiasaan yang kita lakukan adalah yang pasti, pembiasaan berwudhu, tata cara berwudhu, pembiasaan sholat duha, seperti itu."[21]

Pengenalan nilai-nilai Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Ke-Muhammadiyahan kepada anak tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan guru dalam proses pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai tema dan aktivitas pembelajaran yang dirancang sesuai dengan karakteristik serta tahap perkembangan anak usia dini. Hal tersebut diperkuat oleh Ibu Irma Yuli Astuti, M.Si selaku kepala sekolah menyatakan bahwa peran guru dalam mengenalkan nilai-nilai Al-Islam, Ke-Aisyiyahan dan Ke-Muhammadiyahan kepada anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

"Jadi semua guru tanpa terkecuali, apalagi guru sentra imtaq tu harus mengenalkan AIK kepada anak. Tadi sesuai dengan topik dan temanya misalnya nih, topiknya tentang pekerjaan misalnya, profesi kita menyampaikan ada dokter misalnya, dokter pasti katanya ada rumah sakit atau ada perawat kita akan nyampaikan bahwa rumah sakit itu berbagai macam. Teman-teman siapa yang sudah pernah ke rumah sakit? Dia kan ngomong nih, miss aku pernah ke rumah sakit ini. Ada

[21] Irma Yuli Astuti, M.Si., Kepala Sekolah, wawancara oleh Peneliti 21 Mei 2026

anak yang sudah sempat sebut nama misalnya. aku pernah ke rumah sakit UIN gitu. Nah nanti guru nyampaikan, oh iya teman-teman ada juga loh rumah sakit Muhammadiyah. Namanya PKU Muhammadiyah. Jadi kita akan pandai-pandai menyisipkan di semua tema yang ada. Jadi Muhammadiyah itu kan memang bergeraknya yang paling terlihat di dunia pendidikan sama di dunia kesehatan. Jadi punya banyak usaha universitas, SMA, SMK, SMP, SD, TK punya juga usaha yang namanya rumah sakit, rumah bersalin, terus panti asuhan gitu, Muhammadiyah itu. Dan guru juga mengenalkan lambang-lambang. Jadi setiap hari senin itu kan ada upacara, pengenalan sebenarnya upacara, yang pertama tentu kita mengenalkan negara Indonesia dengan benderanya merah putih nanti akan disisipin tuh, kita juga punya bendera Muhammadiyah. Nanti anak-anak akan disampaikan warnanya apa, lambangnya apa ada bentuk apa saja tuh di bendera Muhammadiyah, di bendera Aisyiyah nanti missnya akan nyangkutkan nih berdirinya Aisyiyah dimana, Muhammadiyah dimana, tokohnya namanya siapa terus teman-teman ada juga yang namanya ortom, ortom itu semacam organisasi-organisasi yang ada di Aisyiyah Muhammadiyah jadi kalau pelajar namanya IPM kalau yang remaja-remaja perempuan namanya Nasyiatul Aisyiyah kalau mahasiswa namanya IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah). Nah ada juga ortom yang lainnya nih kak, yang namanya Tapak Suci. Tapak Suci itu adalah pencak silatnya Muhammadiyah. Ada lagi namanya Hizbul Wathan, yaitu pramuka Muhammadiyah."[22]

[22] Irma Yuli Astuti, M.Si., Kepala Sekolah, wawancara oleh Peneliti 21 Mei 2026

Meskipun demikian, dalam penerapan nilai-nilai Al-Islam, Ke-Aisyiyahan dan Ke-Muhammadiyahan telah dilaksanakan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, dalam pelaksanaannya guru masih menghadapi berbagai kendala. Kendala tersebut muncul karena setiap anak memiliki karakteristik, kemampuan, serta tahap perkembangan yang berbeda-beda sehingga guru perlu menyesuaikan pendekatan dan stimulasi yang diberikan kepada masing-masing anak. Selain itu, adanya anak berkebutuhan khusus juga menjadi salah satu tantangan bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai Al-Islam, Ke-Aisyiyahan dan Ke-Muhammadiyahan kepada anak usia dini. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Irma Yuli Astuti, M.Si selaku kepala sekolah.

"Ya kendala pasti ada juga gak mungkin semuanya serba lancar gitu kenapa saya bilang kendala? masing-masing anak itu kan kemampuan terus karakteristiknya itu kan tingkatannya beda-beda walaupun berada di usia yang sama, apalagi nih di TK kami itu ada anak yang berkebutuhan khusus artinya itu kan juga salah satu tantangan kepada missnya tentunya kita tidak akan memberikan yang sama porsinya, tetapi minimal dengan anak yang kemampuannya seperti ini nih, itu apa yang bisa miss kasih supaya dia juga terpapar dengan Keislaman, Keaisyiyahan, Kemuhamadiyahan itu, walaupun terkadang yang sudah diberikan itu targetnya tidak tercapai di semua anak."[23]

[23] Irma Yuli Astuti, M.Si., Kepala Sekolah, wawancara oleh Peneliti 21 Mei 2026

Dalam mengatasi berbagai hambatan yang muncul, pihak sekolah melakukan sejumlah strategi agar pelaksanaan nilai-nilai AIK (Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Ke-Muhammadiyahan) tetap dapat berjalan secara optimal pada anak usia dini. Salah satu langkah yang dilakukan adalah membangun komunikasi serta kerja sama yang baik antara guru dan orang tua. Melalui kerja sama tersebut, proses pembiasaan dan penanaman sikap spiritual anak tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat dilanjutkan secara konsisten dalam kehidupan anak di rumah. Hal ini sebagaimana diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Irma Yuli Astuti, M.Si selaku Kepala Sekolah.

"Solusinya komunikasi dan kerjasama dengan orang tua, biasanya yang dilakukan missnya itu kirim lagu-lagu misalnya tepuk-tepuk. Lagu dan tepuk-tepuk yang itu mengenalkan dan memberikan kemampuan anak untuk keislaman minta orang tua di rumah juga memberikan kepada anak terus misalnya berkata yang baik, ada aja nih di momen-momen mana misalnya anak itu barangkali dia ada sesuatu yang dia dengar dari mana atau pernah dilihat di mana di sini dilakukan itu yang harus diingatkan bahwa selalu berkata yang baik, dibilang apa kendalanya ya butuh waktu dan kesabaran."[24]

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, dapat peneliti pahami bahwa penerapan nilai-nilai AIK (Al-Islam. Ke-Aisyiyahan dan Ke-Muhammadiyahan) di TK

[24] Irma Yuli Astuti, M.Si., Kepala Sekolah, wawancara oleh Peneliti 21 Mei 2026

Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan dilaksanakan secara terintegrasi melalui seluruh proses pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari di sekolah. Penerapan nilai-nilai tersebut tidak hanya dilakukan melalui pemberian pemahaman mengenai ajaran agama, tetapi juga diterapkan melalui berbagai kegiatan nyata, seperti pembiasaan perilaku positif, pemberian contoh dari guru, aktivitas bermain, serta interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran, terutama pada kegiatan di sentra imtaq. Penerapan nilai-nilai AIK (Al-Islam, Ke-Aisyiyahan dan Ke-Muhammadiyahan) terlihat melalui pembiasaan ibadah, pengenalan identitas Ke-Aisyiyahan dan Ke-Muhammadiyahan, pembentukan adab, serta penanaman perilaku positif seperti disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan menghargai orang lain. Guru berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam tema pembelajaran sehingga anak dapat mengenal dan memahami nilai agama dan budi pekerti secara konkret sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, temuan penelitian ini selaras dengan pandangan Abdullah Nashih Ulwan yang menjelaskan bahwa pendidikan spiritual tidak hanya berkaitan dengan proses penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga mencakup upaya membentuk sikap dan perilaku anak yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembentukan tersebut dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, serta penguatan nilai religius secara

berkelanjutan.[25] Sejalan dengan hal tersebut, Zainal Abidin Abdul Karim mengemukakan bahwa pendidikan spiritual memiliki peran penting dalam membangun kepribadian dan perilaku individu agar sesuai dengan ajaran Islam. Penanaman sikap spiritual dapat dilakukan melalui pemberian contoh yang baik, pembiasaan dalam menjalankan ibadah, serta pengembangan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.[26] Oleh karena itu, pembentukan sikap spiritual pada anak usia dini membutuhkan proses yang dilakukan secara konsisten dan berulang agar nilai-nilai agama yang dikenalkan mampu terinternalisasi menjadi kebiasaan positif dalam perilaku anak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pembentukan sikap spiritual anak dilakukan melalui proses pembiasaan yang dilaksanakan secara berulang dan konsisten. Pembiasaan tersebut bertujuan agar nilai-nilai yang dikenalkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari anak. Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat berbagai kendala, seperti perbedaan karakteristik dan kemampuan anak serta adanya anak berkebutuhan khusus, sekolah berupaya mengatasinya melalui penyesuaian pembelajaran, komunikasi, serta kerja sama dengan orang tua agar proses penanaman nilai-nilai AIK (Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Ke-Muhammadiyahan) dapat berlangsung secara optimal baik di sekolah maupun di rumah.

---

[25] Gattan Rafani Azzam, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Humanistik Dan Spiritual: Analisis Komparatif Pemikiran Montessori, Ulwan, Dan Ki Hajar Dewantara.* h. 74.

[26] Akhmad Faozi dan Didik Himmawan, *Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Menurut Syekh Zainal Abidin Abdul Karim Al Husaini Dalam Kitab Al Barzanji.* h. 96.

2. Sikap Spiritual Anak Usia Dini dalam Kegiatan Sentra Imtaq

Sikap spiritual anak usia dini dalam kegiatan sentra imtaq erat kaitannya dengan perkembangan nilai agama dan budi pekerti yang ditanamkan selama proses pembelajaran. Sikap spiritual menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini karena berkaitan dengan pembinaan nilai budi pekerti dan keagamaan. Pendidikan nilai agama dan moral berperan dalam membentuk budi pekerti anak, seperti sikap sopan santun serta kesadaran untuk melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan nilai moral dan agama dilakukan melalui tahapan memahami kebaikan, menalar kebaikan, menumbuhkan rasa cinta terhadap kebaikan, hingga membiasakan perilaku baik, yang melibatkan aspek kognitif, emosional dan fisik anak.[27]

Menurut Peterson dan Bahri Ghazali, sikap spiritual merupakan wujud keyakinan individu yang tercermin dalam perilaku dan praktik nyata yang didasarkan pada kepercayaan yang dianut. Pada anak usia dini, sikap spiritual tampak melalui respons dan perilaku sederhana yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan, seperti kebiasaan berdoa, sikap syukur, dan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.[28] Sikap spiritual pada anak usia dini pada dasarnya belum terbentuk secara utuh dan mendalam sebagaimana orang dewasa, melainkan masih berada pada tahap pengenalan dan peniruan terhadap nilai-nilai yang diajarkan oleh lingkungan sekitarnya, baik oleh guru, orang tua, maupun teman sebaya. Oleh karena itu, penanaman sikap spiritual pada anak usia dini

---

[27] Asep Mulyana dkk., *Religious Ability: assessment of early childhood aged 5-6 years.* h. 132.

[28] Siti Maghfhirah, *Perkembangan Moral, Sosial, dan Spiritual Anak Usia Dini*. h. 96.

memerlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berulang, sehingga nilai-nilai yang dikenalkan dapat berkembang menjadi bagian dari kepribadian anak.

Temuan ini sejalan dengan teori tahapan perkembangan iman (*stages of faith development*) yang dikemukakan oleh James W. Fowler. Fowler menjelaskan bahwa anak yang berada pada rentang usia tiga hingga tujuh tahun berada pada tahap iman intuitif-proyektif (*intuitive-projective faith*), yaitu tahap di mana pemahaman spiritual anak dibentuk melalui imajinasi, simbol, cerita, serta peniruan terhadap sikap keagamaan orang dewasa di sekitarnya, dan bukan melalui pemahaman konseptual yang bersifat abstrak. Karakteristik ini tercermin dari temuan penelitian bahwa sikap spiritual anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan masih berada pada tahap pengenalan dan peniruan, di mana anak meniru kebiasaan berdoa, bersalaman, serta beribadah yang dicontohkan oleh guru secara berulang setiap hari, bukan karena telah memahami makna spiritual di baliknya secara utuh. Kesesuaian temuan ini dengan pandangan Fowler memperkuat bahwa pendekatan pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan melalui sentra imtaq telah sejalan dengan karakteristik perkembangan spiritual anak usia dini, yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dan keteladanan orang dewasa dibandingkan penjelasan konseptual dalam menanamkan nilai spiritual pada tahap usia ini.[29]

Sikap spiritual anak usia dini juga tidak dapat dipisahkan dari dua hal utama, yaitu *hablum minallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia). Hubungan

[29] Donna L. Wong et al., *Wong's Essentials of Pediatric Nursing*, 6th ed, h. 565–566.

dengan Allah pertama tercermin dari kebiasaan ibadah, seperti berdoa, berwudhu, dan shalat, sedangkan hubungan dengan sesama manusia tercermin dari perilaku sosial anak, seperti bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta peduli terhadap teman dan lingkungan sekitarnya. Kedua hal tersebut saling melengkapi dan menjadi indikator penting dalam menilai perkembangan sikap spiritual anak usia dini.

Maka dari itu, sikap spiritual pada anak usia dini tidak hanya tercermin dari kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan keagamaan, tetapi juga terlihat dari perilaku sehari-hari yang menunjukkan penerapan nilai agama dan budi pekerti. Dalam kegiatan sentra imtaq, penanaman sikap spiritual dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai agama dan budi pekerti dalam aktivitas sehari-hari anak. Peran sentra imtaq dalam membentuk sikap spiritual anak juga terlihat dari berbagai kebiasaan positif yang ditunjukkan anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Miss Alifia Putri Layli, S.Pd selaku guru sentra imtaq.

"Sudah cukup karena sudah dicerminkan dari kebiasaan-kebiasaan anak-anak kan selama ini bukan cuma kelompok B saja, karena kelompok A juga diajarkan."[30]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penanaman sikap spiritual melalui sentra imtaq tidak hanya diterapkan pada satu kelompok usia tertentu, melainkan dilaksanakan secara berkesinambungan sejak anak berada di kelompok A hingga kelompok B, sehingga pembiasaan nilai-nilai keagamaan dan budi

[30] Alifia Putri Layli, S.Pd., Guru Sentra Imtaq, wawancara oleh Peneliti 21 Mei 2026

pekerti dapat tertanam secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa kebiasaan-kebiasaan tersebut telah menjadi rutinitas yang melekat dalam keseharian anak di sekolah, bukan sekadar kegiatan formal yang hanya berlangsung pada saat sentra imtaq berlangsung.

Dengan demikian, upaya penerapan sentra imtaq dalam menanamkan sikap spiritual anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan tercermin melalui dua aspek utama, yaitu penanaman nilai agama dan budi pekerti yang dilaksanakan secara terintegrasi selama proses pembelajaran berlangsung.

a. Penanaman Nilai Agama Anak Usia Dini

Nilai agama merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sikap spiritual anak usia dini karena berkaitan dengan pembentukan keyakinan, perilaku, dan pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Zakiah Daradjat, agama dapat dipahami sebagai bentuk keyakinan yang diterima oleh akal, dihayati dalam perasaan, lalu diwujudkan melalui perilaku, ucapan serta sikap dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Ningsih, perkembangan nilai agama merupakan proses bertambahnya kemampuan individu dalam memahami, meyakini, dan menghargai ajaran yang bersumber dari Tuhan, kemudian menerapkannya sebagai pedoman dalam berbicara, bersikap, dan berperilaku dalam berbagai keadaan.[31]

Penanaman nilai agama pada anak usia dini dilakukan sejak dini karena menjadi dasar dalam pembentukan sikap dan

[31] Widiana dkk., *Strategi Perkembangan Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini.* h. 88.

perilaku anak. Proses penanaman tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, serta pemberian pengalaman belajar yang bermakna agar anak terbiasa menerapkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.[32] Hal ini sejalan dengan teori bab II bahwa rasa keagamaan pada anak berkembang melalui kebutuhan akan perlindungan, pengalaman, interaksi sosial, serta adanya potensi keagamaan yang dimiliki sejak lahir. Oleh karena itu lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam membantu mengenal, memahami, dan membiasakan nilai-nilai keagamaan sejak usia dini.[33]

Penanaman nilai agama dalam kegiatan sentra imtaq dilakukan melalui pengenalan konsep ketuhanan yang diintegrasikan ke dalam tema pembelajaran, pembiasaan ibadah, serta pengalaman belajar yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaanya, guru menghubungkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai keagamaan agar anak lebih mudah memahami konsep agama melalui pengalaman yang dekat dengan lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Miss Alifia Putri Layli, S.Pd selaku guru sentra imtaq.

"Misalkan sekarangkan lagi tema hewan ya nanti kita sambungkan kayak siapa penciptanya, apa sih yang harus kita lakukan ke hewan yang udah diciptakan sama Allah disayang, dirawat gitu."[34]

---

[32] Bina Fitriah Ardiansari dan Dimyati, *Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini.* h. 421.

[33] Habibu Rahman, Rita Kencana, Nur Faizah, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*. h. 13.

[34] Alifia Putri Layli, S.Pd., Guru Sentra Imtaq, wawancara oleh Peneliti 21 Mei 2026

Pernyataan ini dilengkapi juga oleh Ibu Irma Yuli Astuti, M.Si selaku kepala sekolah.

"Itu pasti melalui kegiatan yang menyenangkan tepuk-tepuk lagu kan spiritual ya misalkan, teman-teman tadi coba miss ingin tahu siapa yang pagi tadi sholat subuh? itu kan memunculkan sebenarnya kadangkala juga narsisme ya, misalnya, aku sholat subuh, aku jama'ah dengan ayah atau misalnya ada juga yang nyampaikan ke masjid itu ada, ada juga aku gak sholat subuh miss, karena papaku juga gak sholat jadi berbagai macam informasi yang ada nanti sama missnya neutralisir ya, miss kasih bintang 10 bagi yang sholat subuh baik sholat subuhnya di rumah maupun di masjid, teman-teman, sholat itu akan lebih baik jika sholatnya berjama'ah. Jadi gitu aja yang belum sholat subuh, nanti miss doakan, teman-teman mudah-mudahan sholat subuh ya besoknya, jadi yang sholat subuh diapresiasi, itu dari ibadah. Karena ibadah yang paling mudah dan terlihat itu adalah sholat nanti kalau mau puasa, ini mau ibadah haji nih ya kan? Teman-teman siapa yang ikut kurban? Nah jadi ditanamkan kepada anak-anak, itu baru dari segi pertanyaan tapi ada juga di main peran jadi main peran itu kan berperan langsung tuh menggunakan media misalnya simulasi zakat supaya anak tau ya namanya zakat itu apa seperti itu, karena itu kan ibadah kan zakat rukun islam itu kan ibadah belum lagi ibadah yang sifatnya hablum minannas kalau yang tadi itu kan hablum minallah, hablum minannas itu misalnya ibadah apa sih? Sayang tanaman itu kan ibadah jadi kalau tiba-tiba melotek tanaman dikasih tau bahwa itu gak boleh jadi harus menyayangi ciptaan Allah terus Allah itu cinta kebersihan maka orang yang

suka kebersihan itu Allah akan cinta sama anak yang suka kebersihan itu kan juga ibadah cinta kebersihan dari badannya nih dicek yang keramas, yang kelihatan rapi gitu jadi dari hal yang sederhana yang itu relate dengan anak sebenarnya. Jujur, jujur itu keren loh terus bertanggung jawab, suka menolong, ya kayak berdoa itu pasti ya semuanya doa-doa yang itu anak lakukan. Doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan apapun mau ke kamar mandi, doa sebelum masuk kamar mandi keluarnya doa ke kamar mandi mau berwudhu, doa sebelum dan sesudah berwudhu seperti itu, ada juga yang sifatnya yang incidental, misalnya tiba-tiba ada petir ya doa saat mendengar petir, doa saat turun hujan. Itu juga dikenalkan kepada anak-anak itu nah pada saat pembiasaan sholat dhuha itu juga kental banget ibadah di situ karena anak-anak setelah sholat dhuha itu pasti diajarkan untuk doa bacaan setelah sholat dhuha setelah itu istighfar doa untuk kedua orang tua doa kebaikan dunia akhirat baru setelah itu asma'ul husna itu setiap hari. Jadi baik dari pembiasaan atau yang kondisional dan incidental itu tetap menginternalisasi bagaimana supaya anak itu keimanannya, ketakwaannya dan ranah secara umum global al-islam Ke-Muhammadiyahan itu bisa masuk."[35]

Pernyataan ini juga diperkuat oleh Miss Alifia Putri Layli, S.Pd selaku guru sentra imtaq.

"Ya, karena kan setiap pagi kita ada shalat dhuha terus juga sebelum makan, sebelum masuk ke kamar mandi, keluar

[35] Irma Yuli Astuti, M.Si., Kepala Sekolah, wawancara oleh Peneliti 21 Mei 2026

kamar mandi pasti kan berdoa dulu jadi kita di pembiasaan adanya dan pasti dilakukan setiap hari."[36]

Pernyataan ini juga diperkuat kembali oleh Ibu Irma Yuli Astuti, M.Si selaku kepala sekolah.

"Kalau dalam hal ibadah, pembiasaan yang kita lakukan adalah yang pasti, pembiasaan berwudhu, tata cara berwudhu, pembiasaan sholat duha, seperti itu."[37]

Hal ini diperjelas kembali oleh Miss Alifia Putri Layli, S.Pd selaku guru sentra imtaq.

"Contohnya kak kalau Aisyah tuh dia seneng banget menghafal ya dia suka spontan mengucapkan hafalan-hafalan yang sudah dihafal."[38]

Gambar 4.8

Wudhu dan Shalat Berjama'ah





Dokumentasi tersebut memperkuat hasil observasi bahwa sikap spiritual anak usia tercermin melalui kebiasaan berwudhu

[36] Alifia Putri Layli, S.Pd., Guru Sentra Imtaq, wawancara oleh Peneliti 21 Mei 2026
[37] Irma Yuli Astuti, M.Si., Kepala Sekolah, wawancara oleh Peneliti 21 Mei 2026
[38] Alifia Putri Layli, S.Pd., Guru Sentra Imtaq, wawancara oleh Peneliti 21 Mei 2026

dan melaksanakan shalat secara berjamaah, yang dilakukan secara rutin sebagai bagian dari pembiasaan sehari-hari di sekolah. Pada gambar tersebut, terlihat anak-anak mengambil air wudhu secara mandiri serta berdiri dengan sikap takbir mengikuti gerakan shalat bersama teman-temannya. Kegiatan ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya diajarkan mengenai tata cara ibadah secara teori, tetapi juga dibiasakan untuk mempraktikkannya secara langsung, sehingga nilai-nilai keagamaan dapat tertanam melalui pengalaman nyata dan berulang dalam kehidupan sehari-hari anak.

Fenomena tersebut juga relevan dengan teori Ernest Harms mengenai tahap dongeng (*the fairy tale stage*) dalam perkembangan rasa keagamaan anak, yang berlangsung pada usia tiga hingga enam tahun. Menurut Harms, pada tahap ini pemahaman anak terhadap konsep ketuhanan dan ibadah masih bersifat konkret dan penuh imajinasi, sehingga nilai-nilai keagamaan akan lebih mudah diserap apabila disampaikan melalui kegiatan yang melibatkan panca indera anak secara langsung, dibandingkan dengan penjelasan verbal semata. Hal tersebut tampak dari cara guru sentra imtaq mengenalkan konsep ketuhanan, seperti mengaitkan tema hewan dengan kisah bahwa hewan merupakan ciptaan Allah yang harus disayangi dan dirawat, serta membiasakan anak mempraktikkan langsung tata cara berwudhu dan gerakan shalat dhuha secara berjamaah sebagaimana terlihat pada gambar 4.8. Pendekatan yang konkret dan berbasis pengalaman langsung ini menunjukkan bahwa penerapan sentra imtaq di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan telah sesuai dengan karakteristik tahap

dongeng yang dikemukakan Harms, di mana anak memahami dan menghayati nilai-nilai agama melalui pengalaman nyata dan praktik langsung, bukan melalui abstraksi konsep ketuhanan yang belum dapat dijangkau oleh cara berpikir anak usia dini.[39]

Berdasarkan temuan dari hasil observasi dan wawancara, dapat diketahui bahwa proses penanaman nilai agama melalui kegiatan sentra imtaq dilaksanakan melalui berbagai strategi, seperti pembiasaan perilaku religius, pemberian contoh oleh guru, pengintegrasian nilai-nilai keislaman dalam tema pembelajaran, serta pelaksanaan praktik ibadah sederhana secara berkelanjutan. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan pengetahuan mengenai agama, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan anak mengenal, memahami, dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai kegiatan yang dilakukan, seperti pembiasaan berdoa, praktik berwudhu, pelaksanaan shalat dhuha, mengenal kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan ajaran Islam menjadi sarana bagi anak untuk memahami konsep ketuhanan sejak usia dini. Melalui kegiatan tersebut, anak mulai menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai religius dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, pelaksanaan pembiasaan secara terus-menerus membantu anak membangun pola perilaku positif, sehingga nilai agama tidak hanya berhenti pada tahap pemahaman, tetapi secara perlahan dapat diwujudkan melalui sikap dan tindakan nyata anak.

[39] Abdul Khobir, *"Pengantar Dasar-Dasar Psikologi Agama",* h. 44.

b. Penanaman Nilai Moral sebagai Landasan Pembentukan Budi Pekerti Anak Usia Dini

Budi pekerti dalam Kurikulum Merdeka berdasarkan Kepka BSKAP Nomor 032/H/KR/2024 merupakan perwujudan dari nilai-nilai moral yang tertanam dalam diri anak, yang ditunjukkan saat anak berinteraksi dan menghargai sesama manusia, serta alam dan makhluk hidup sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi 2021, budi pekerti diartikan sebagai tingkah laku, perangai, atau akhlak seseorang yang merupakan perwujudan dari kesadaran yang lahir melalui perpaduan akal dan perasaan.[40] Dengan demikian, nilai moral merupakan landasan konseptual yang mendasari terbentuknya budi pekerti anak, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan dalam proses penanaman sikap spiritual anak usia dini, termasuk dalam kegiatan sentra imtaq di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan.

Perkembangan moral berkaitan dengan pemahaman individu terhadap aturan dan konvensi mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan dalam interaksi sosial. Anak usia dini pada dasarnya belum memiliki moral yang matang, namun memiliki potensi moral yang dapat berkembang melalui pengalaman dan interaksi sosial, sehingga anak belajar membedakan perilaku yang baik dan yang tidak baik.[41] Piaget menjelaskan bahwa pada tahap awal perkembangan, anak memahami nilai dan perilaku moral

[40] Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Membangun Budi Pekerti Anak*.

[41] Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah, Ana Nisa'ul Arifah, dkk., *Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini*. h. 4-5.

berdasarkan aturan yang diberikan oleh orang dewasa dan cenderung dianggap sebagai sesuatu yang harus dipatuhi. Sejalan dengan perkembangan kemampuan kognitifnya, anak secara bertahap mulai memahami alasan di balik aturan tersebut serta mampu menyesuaikan perilakunya dengan norma yang berlaku, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas.[42] Sementara itu, John W. Santrock mengemukakan bahwa perkembangan moral berhubungan dengan kemampuan individu dalam memahami aturan, nilai, serta kesepakatan sosial yang menjadi dasar dalam membangun hubungan dan interaksi dengan orang lain. Perkembangan moral juga dapat diartikan sebagai perubahan perilaku anak yang berlangsung sesuai dengan norma, tata krama, adat istiadat, serta nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan sosial masyarakat.[43] Perkembangan moral inilah yang kemudian terwujud secara nyata dalam bentuk budi pekerti, yaitu perilaku konkret anak sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, perkembangan moral anak usia dini merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan tidak terbentuk secara langsung. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai pengalaman, pembiasaan, serta interaksi yang dialami anak secara terus-menerus dalam lingkungannya. Dalam kegiatan sentra imtaq, perkembangan moral anak dibentuk melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang melibatkan interaksi dengan guru dan teman sebaya, sehingga anak memiliki kesempatan untuk memahami dan

---

[42] Mira Mareta, *Implikasi Karakteristik Perkembangan Anak*. h. 10.

[43] Nisa dan Cahyo*, "Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini Di TK Rejo Asri."*h. 110-111.

menerapkan perilaku yang sesuai dengan nilai dan aturan yang berlaku.

Dalam kegiatan sentra imtaq, penanaman nilai moral dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif yang diterapkan selama proses pembelajaran berlangsung. Nilai moral anak terlihat melalui perilaku sopan santun, tanggung jawab, disiplin, bersabar serta kemampuan anak dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Anak dibiasakan mengikuti aturan bermain, menunggu giliran, merapikan alat permainan setelah digunakan, serta menghargai teman saat kegiatan berlangsung.

Gambar 4.9

Berbaris Masuk kedalam Kelas



Dokumentasi tersebut memperkuat hasil observasi bahwa anak telah terbiasa mengantri dan menunggu giliran secara tertib sebelum memasuki ruang kelas. Perilaku tersebut menunjukkan penerapan nilai kesabaran dan kedisiplinan yang ditanamkan guru melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, kebiasaan tersebut mencerminkan pemahaman anak terhadap aturan yang berlaku serta kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya secara tertib dan saling menghargai.

Kegiatan pembiasaan tersebut dilaksanakan secara konsisten dan berulang sehingga perilaku positif dapat tertanam serta berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari

anak. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Miss Alifia Putri Layli, S.Pd selaku guru sentra imtaq.

"Kegiatan pembelajaran lebih diarahkan untuk mengajarkan anak bersikap sabar, bertanggung jawab, memiliki rasa kasih sayang kepada teman, mau berbagi, dan bergantian bermain. Selain itu, anak juga dikenalkan pada huruf hijaiyah serta nilai-nilai Ke-Muhammadiyahan."[44]

Pernyataan ini juga diperkuat oleh Ibu Irma Yuli Astuti, M.Si selaku kepala sekolah.

"Misalnya pada saat anak bertanggung jawab, banyak hal tanggung jawab nih, membuang sampah di tempatnya, merapikan kembali mainan atau bekal makannya, atau perlengkapan sholatnya, itu pembiasaan. Jadi guru selalu mengingatkan antri, suka menolong, mau berbagi kepada teman yang membutuhkan."[45]

Gambar 4.10

Kegiatan Pembelajaran Sentra Imtaq



Dokumentasi tersebut memperkuat hasil observasi bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Sentra imtaq. Guru mendampingi anak selama kegiatan bermain sambil memberikan

[44] Alifia Putri Layli, S.Pd., Guru Sentra Imtaq, wawancara oleh Peneliti 21 Mei 2026
[45] Irma Yuli Astuti, M.Si., Kepala Sekolah, wawancara oleh Peneliti 21 Mei 2026

arahan dan bimbingan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan ini, anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi media pembelajaran, berinteraksi dengan teman sebaya, serta belajar mengikuti aturan yang telah disepakati. Melalui kegiatan tersebut, guru menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kesabaran melalui pembiasaan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pembiasaan nilai moral juga terlihat melalui upaya guru dalam membiasakan anak untuk mematuhi aturan, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, serta menghargai teman selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru tidak hanya mengingatkan anak mengenai perilaku yang baik, tetapi juga membimbing untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi sebelum kembali mengikuti kegiatan bermain. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Miss Alifia Putri Layli, S.Pd selaku guru sentra imtaq.

"Ya sudah, itu kan kebiasaan dari awal. Dari awal teman-teman masuk ya kita sudah selalu menyampaikan, minta maaf kalau ada salah selalu diselesaikan dulu, baru boleh lanjut main lagi."[46]

Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kegiatan sentra imtaq menunjukkan adanya perkembangan perilaku moral pada anak usia dini. Pembiasaan tersebut tampak dari perilaku anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung, dimana beberapa anak mulai menunjukkan kepedulian sosial dan kesadaran terhadap tanggung jawabnya. Hal tersebut sesuai

[46] Alifia Putri Layli, S.Pd., Guru Sentra Imtaq, wawancara oleh Peneliti 21 Mei 2026

dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Miss Alifia Putri Layli, S.Pd selaku guru sentra imtaq.

"Ada, contohnya kak kalau Aisyah gitu Aisyah tuh seneng banget sama yang namanya bantu temen dia bertanggung jawab sama apa yang sudah dilakukannya."[47]

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa penanaman budi pekerti melalui kegiatan sentra imtaq dilakukan melalui penerapan berbagai bentuk pembiasaan positif yang dilaksanakan secara berkesinambungan dalam kegiatan sehari-hari anak. Bentuk pembiasaan tersebut tampak dalam aktivitas sederhana, seperti mengembalikan alat permainan ke tempat semula setelah digunakan, menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya, mengikuti aturan dalam menunggu giliran, memberikan bantuan kepada teman, serta belajar bertanggung jawab terhadap perilaku yang dilakukan. Melalui kegiatan tersebut, anak secara perlahan memperoleh pengalaman untuk memahami aturan, menghargai orang lain, menumbuhkan kepedulian, dan mengembangkan rasa tanggung jawab. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin menjadikan nilai-nilai budi pekerti tidak hanya dipahami secara konsep, tetapi mulai diwujudkan melalui sikap dan perilaku anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Selain didukung oleh teori perkembangan moral Piaget, hasil penelitian ini juga selaras dengan konsep budi pekerti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara. Menurut Ki Hajar Dewantara, budi pekerti merupakan kesatuan antara cipta (pikiran), rasa (perasaan), dan karsa (kehendak) yang diwujudkan

[47] Alifia Putri Layli, S.Pd., Guru Sentra Imtaq, wawancara oleh Peneliti 21 Mei 2026

dalam perilaku nyata. Ketiga unsur tersebut tercermin dalam pelaksanaan kegiatan sentra imtaq. Guru tidak hanya mengenalkan kepada anak pengetahuan mengenai pentingnya sikap sabar, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama sebagai aspek cipta, tetapi juga menumbuhkan rasa empati dan kepedulian melalui interaksi dengan guru maupun teman sebaya sebagai aspek rasa. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata sebagai bentuk karsa, seperti mengantri dengan tertib sebagaimana terlihat pada gambar 4.9, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, serta membantu teman yang membutuhkan sebagaimana ditunjukkan oleh Aisyah dalam kutipan wawancara sebelumnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan budi pekerti pada anak kelompok B tidak berlangsung secara spontan, melainkan berkembang melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kegiatan sentra imtaq. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang menegaskan bahwa keluarga dan lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam membimbing anak untuk menyelaraskan cipta, rasa, dan karsa sejak usia dini sehingga nilai-nilai budi pekerti dapat tertanam dalam kehidupan sehari-hari.[48]

Berdasarkan uraian tersebut, hasil penelitian ini memiliki keterkaitan dengan teori perkembangan moral Kohlberg yang menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap prakonvensional, yaitu tahap ketika anak mulai memahami nilai-nilai moral melalui aturan, contoh, dan bimbingan dari orang dewasa. Pada tahap ini anak belum sepenuhnya memiliki

[48] Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, h. 24-25.

kepekaan dalam memberikan respon moral terhadap lingkungannya, sehingga masih memerlukan arahan dan pembiasaan secara terus-menerus.[49] Oleh karena itu, pembiasaan yang dilakukan guru dalam kegiatan sentra imtaq, seperti mengantri, berbagi, membantu teman, meminta maaf, serta bertanggung jawab terhadap barang yang digunakan, menjadi sarana penting bagi anak untuk memahami dan menerapkan perilaku yang sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Erik Erikson yang menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi sosial dan berbagai pengalaman yang diterimanya.[50] Melalui kegiatan sentra imtaq, anak mendapatkan kesempatan untuk mengalami proses interaksi sosial secara langsung bersama guru maupun teman sebaya dalam berbagai aktivitas bermain dan pembelajaran. Interaksi tersebut menjadi sarana bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sosial, seperti belajar bekerja sama, menghormati orang lain, menunjukkan kepedulian terhadap teman, serta memahami dan mengikuti aturan yang telah disepakati. Pengalaman sosial yang diperoleh secara konsisten dan berulang membantu anak mengembangkan pemahaman moral secara bertahap, yang kemudian terlihat melalui sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dari itu, penanaman nilai moral yang dilakukan secara konsisten melalui kegiatan sentra imtaq secara bertahap membentuk budi pekerti anak. Hal ini sejalan dengan konsep budi

---

[49] Ripa Natari dan Dadan Suryana, *Penerapan Nilai-Nilai Agama Dan Moral AUD Selama Masa Pandemic Covid-19.* h. 3662.

[50] Lorensia Sopia Soaputty dkk., *Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini Di Era Digital.* h. 422.

pekerti dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan bahwa karakter dan perilaku baik anak ditunjukkan saat anak berinteraksi dan menghargai sesama manusia serta alam dan makhluk hidup sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Selain tercermin dalam hubungan dengan sesama, budi pekerti anak juga terlihat melalui sikap menghargai alam dan seluruh makhluk hidup sebagai ciptaan Allah Swt. Berdasarkan hasil wawancara dengan Miss Alifia Putri Layli, S,Pd selaku guru sentra imtaq, penanaman nilai tersebut dilakukan dengan mengaitkan tema pembelajaran dengan ajaran agama. Misalnya, pada tema hewan, anak dikenalkan bahwa hewan merupakan ciptaan Allah yang harus disayangi dan dirawat. Hal tersebut disampaikan oleh Miss Alifia Putri Layli, SPd sebagai berikut:

"Misalkan sekarang kan lagi tema hewan ya nanti kita sambungkan kayak siapa penciptanya, apa sih yang harus kita lakukan ke hewan yang udah diciptakan sama Allah disayang, dirawat gitu."

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Irma Yuli Astuti, M.Si selaku Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85, yang menjelaskan bahwa kepedulian terhadap makhluk hidup juga diterapkan melalui pembiasaan menjaga tanaman di lingkungan sekolah. Anak di arahkan untuk tidak merusak tanaman sebagai bentuk kasih sayang terhadap ciptaan Allah Swt. Hal tersebut disampaikan oleh Miss Irma Yuli Astuti sebagai berikut:

"Sayang tanaman itu kan ibadah, jadi kalau tiba-tiba melotek tanaman dikasih tau bahwa itu gak boleh, jadi harus menyayangi ciptaan Allah."

Selain kepedulian terhadap makhluk hidup, budi pekerti anak juga tercermin melalui kebiasaan menjaga kebersihan dan kesehatan diri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Irma Yuli Astuti, M.Si selaku Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85, penanaman kebiasaan tersebut dilakukan dengan memberikan pemahaman bahwa menjaga kebersihan merupakan bagian dari ajaran Islam dan bernilai ibadah. Beliau mengungkapkan bahwa:

"Allah itu cinta kebersihan, maka orang yang suka kebersihan itu Allah akan cinta sama anak yang suka kebersihan itu, itu kan juga ibadah, cinta kebersihan dari badannya nih dicek yang keramas, yang kelihatan rapi."

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa pembiasaan menjaga kebersihan telah diterapkan sejak anak memasuki lingkungan sekolah. Anak dibiasakan melepas sepatu dan menatanya dengan rapi di tempat yang telah disediakan serta menyimpan tas pada loker masing-masing. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari prosedur tetap (SOP) dalam proses penyambutan anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perilaku anak seperti mau berbagi, sabar menunggu giliran, bertanggung jawab terhadap tugas, serta peduli kepada teman menunjukkan berkembangnya budi pekerti melalui pembiasaan yang diterapkan dalam kegiatan sentra imtaq. Pembiasaan tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan sikap spiritual anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan Elemen Nilai Agama dan Budi Pekerti pada Capaian Pembelajaran Fase Fondasi Kurikulum Merdeka

yang menekankan pentingnya pembiasaan perilaku sesuai nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya penerapan sentra imtaq dalam menanamkan sikap spiritual anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penerapan sentra imtaq dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Ketiga tahapan tersebut dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai AIK (Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Ke-Muhammadiyahan) ke dalam seluruh proses pembelajaran sehingga penanaman sikap spiritual anak dapat berlangsung secara menyeluruh dan bermakna. Upaya penerapan sentra imtaq dalam menanamkan sikap spiritual anak usia dini tercermin melalui dua aspek utama. Pertama, penanaman nilai agama yang dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pengenalan konsep ketuhanan yang diintegrasikan ke dalam tema pembelajaran, serta praktik keagamaan sederhana yang dilaksanakan secara konsisten setiap hari seperti berdoa, berwudhu, shalat dhuha, dan menghafal asmaul husna. Melalui pembiasaan tersebut, anak mulai mengenal konsep Tuhan Yang Maha Esa dan menunjukkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, penanaman budi pekerti yang dilakukan melalui pembiasaan secara konsisten dalam kegiatan sentra imtaq. Perilaku yang tampak pada anak seperti mau berbagi, sabar menunggu giliran, bertanggung jawab, dan peduli kepada teman merupakan wujud nyata dari budi pekerti yang terbentuk melalui pembiasaan dalam kegiatan sentra imtaq. Dengan demikian, budi pekerti yang terbentuk melalui pembiasaan dalam kegiatan sentra imtaq

merupakan bagian dari sikap spiritual anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan masukan bagi sekolah, guru maupun orang tua. Sekolah diharapkan dapat terus mempertahankan serta mengembangkan kegiatan sentra imtaq sebagai sarana penanaman sikap spiritual anak usia dini, karena kegiatan ini terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan spiritual nilai agama dan budi pekerti anak. Selanjutnya, guru diharapkan terus meningkatkan kreativitas dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan bervariasi serta tetap konsisten memberikan keteladanan dalam bersikap dan bertutur kata agar nilai-nilai agama dan budi pekerti lebih mudah di serap oleh anak. Selain pihak sekolah, dukungan dari orang tua juga sangat dibutuhkan. Orang tua diharapkan dapat memperkuat pembiasaan sikap spiritual anak di lingkungan rumah dengan menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. Dan bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk lebih mendalami penerapan nilai-nilai AIK di lembaga pendidikan Aisyiyah, memperluas lokasi penelitian ke TK Aisyiyah lain agar hasilnya lebih komprehensif, serta mengkaji peran orang tua dan lingkungan keluarga dalam mendukung penanaman sikap spiritual anak di luar sekolah.

DAFTAR PUSTKA

Abd Rahman. *"Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan."* Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam 2, no. 1 (2022).

Abdul Rahman. *Memantik Konsep Fitrah & Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*. Andhra Grafika, 2021.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari*. Pustaka Azzam, 2009.

Adibah, Ida Zahara, dan Uswatun Chasanah. *"Implementasi Pendidikan Moral Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Di Sentra Imtaq (Agama)."* International Conference of Postgraduate Students and Academics in Syariah and Law 4, no. 1 (2023).

Afandi, Idris, dan Aulia Annisa. *"Urgensi Pendidikan Spiritual Pada Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital."* Wawasan Belajar Anak Usia Dini 3, no. 2 (2025).

Agus Rianto. *Metode Penelitian Sosial*. K-Media, 2024.

Agustriana, Nesna, dan Nina Kurniah. *Model Pembelajaran Sentra berbasis Edutainment: Teori dan Praktik Pengembangan Kecerdasan Jamak di PAUD*. CV Eureka Media Aksara, 2026.

Ahlina, Salsabila. *"Model Pembelajaran Sentra Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Islam Al-Mahir Kota Jambi."* Journal of Applied Transintegration Paradigm 4, no. 1 (2024).

Andi Fitriani Djollong. *Pembelajaran Beyond Centers and Circle Time Pada Anak Usia Dini: Implementasi, Hambatan dan Solusi*. Azzia Karya Bersama, 2024.

Andi Fitriani Djollong. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Azzia Karya Bersama, 2024.

Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah. *Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini*. Tahta Media Grup, 2024.

Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah, Rochmawati Sholikhah Sukemi. *"Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini."* Prosiding Sinau: Seminar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 2024.

Nisrin Humaida Annurdkk,. *"Optimalisasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini: Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Sentra,"* Tunas Cendekia 8, no. 2 (2025).

Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief. *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*. Prenada Media Group, 2016.

Arif Rahman Hakim dan Nur Ikhsan Kharisma Sitorus, *"Menumbuhkan Sikap Dermawan Pada Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah"*, Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini 4, no. 3, (2023).

Asep Mulyana. *"Religious Ability: assessment of early childhood aged 5-6 years."* Awlady: Jurnal Pendidikan Anak 8, no. 1 (2022).

Asih, Nanik Sar. *"Pembelajaran Sentra Media Looseparts Meningkatkan Kreativitas dan Kompetensi Pedagogik Guru TK."* Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6, no. 5 (2022).

Aulia, Ana, Nur Lailatul Fitri, Tatang Aulia Rahman, dan Siti Istiqomah. *"Implementasi Model Pembelajaran Sentra Untuk Mengoptimalkan Kecerdasan Majemuk."* Al Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education 6, no. 02 (2022).

Ayu, Sovia Mas. *Instrumen Pengukuran dan Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. CV Eureka Media Aksara, 2024.

Azizah, Hanifah Fitria. *"Pengaruh Model Pembelajaran Sentra Bahan Alam Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini."* Innovative: Journal Of Social Science Research 3, no. 3 (2023).

Azzam Rafani Gattan, *"Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Humanistik Dan Spiritual: Analisis Komparatif Pemikiran Montessori, Ulwan, Dan Ki Hajar Dewantara."*

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah: Edisi Revisi Tahun 2024* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024).

Baqi. *"Pendidikan Islam Holistik Untuk Anak Usia Dini: Kerangka Konseptual Integrasi Kognitif, Sosial-Emosional, Dan Spiritual."* Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia 4, no. 2 (2025).

Bina Fitriah Ardiansari dan Dimyati. *"Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini."* Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6, no. 1 (2022).

Chairun Nisa Safitri dan M. Hajar Dewantoro. *"Penerapan Teori Perkembangan Moral Jean Piaget dan Kholberg dalam Pendidikan Anak Usia Dini."* Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam 6, no. 1 (2025).

Darsinah. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Muhammadiyah University Press, 2025.

Delvia Amara dkk,. *"Pengelolaan Sentra Persiapan di Kelas B Taman Kanak-Kanak Mujahidin 2 Pontianak,"* Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini 6, no. 2 (2024).

Dewantara Hadjar Ki, *Bagian Pertama Pendidikan,* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977)

Dewi, Utami Kumala. *"Koperasi Perangkat Pembelajaran Kurikulum (2013 Dan Merdeka) Anak Usia Dini."* Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 8, no. 1 (2024).

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BCCT): Pendekatan Sentra dan Lingkaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional).

Dina Khairiah dan Dinta Ismayana Kurinci. *"Model Pembelajaran Sentra Pendidikan Anak Usia Dini KB Al-Falah."* Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini 2, no. 1 (2022).

Ervina. *"Pembelajaran Sentra Iman Dan Taqwa (IMTAQ) Melalui Smart TV Pada Anak Usia Dini."* Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 15 Mei 2024.

Faozi, Akhmad, dan Didik Himmawan. *"Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Menurut Syekh Zainal Abidin Abdul Karim Al Husaini Dalam Kitab Al Barzanji."* Journal Islamic Pedagogia 3, no. 1 (2023).

Fatmawaty Yusuf. *Model Pembelajaran Sentra untuk Stimulasi Metakognitif Anak di Taman Kanak-Kanak*. CV. Bintang Semesta Media, 2023.

Fitri, Anni Saumi. *"Pengembangan Media Animasi Mobile Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun."* Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 9, no. 4 (2025).

Gattan Rafani Azzam. *"Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Humanistik Dan Spiritual: Analisis Komparatif Pemikiran Montessori, Ulwan, Dan Ki Hajar Dewantara."* Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini 6, no. 1 (2026).

Habibati, Latifah Hanum. *Perencanaan Pembelajaran*. USK Press, 2024.

Habibu Rahman, Rita Kencana. *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*. Edu Publisher, 2020.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani, 2021.

Hani Safitri. *"Model Pembelajaran Sentra Bahan Alam Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Di Kelompok Bermain Rafa Walantaka."* Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal 12, no. 1 (2026).

Harun Manaf, dkk.. *Pelatihan Guru Pendidikan Karakter Berbasis Multi Kultural Dan Kearifan Lokal (PKBMKKL) Bagi Siswa PAUD*. UNY Press, 2020.

Hasanah, Lathipah. *"Model Kurikulum dengan Pendekatan Sentra pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini."* Jurnal PAUD Agapedia 8, no. 1 (2024).

Hasanah, Uswatun. *"Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini."* Edukids: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini 2, no. 2 (2022).

Hasanah Uswatun dkk., *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini* Menggunakan Big Book: Konsep dan Aplikasinya (Prenada Media, 2022).

Hasanah Uswatun Dan Fajri Nur, *"Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini,"* Edukids: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini 2, No. 2 (2022).

Helaluddin dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.

Hidayatu Munawaroh, dkk, *"Pembelajaran Nilai Agama Dan Budi Pekerti Pada Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Konstruktivisme",* Jurnal Al-Fitrah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini2, no. 2 (2023).

Hija Dzawil Kuni, dkk, *"Strategi Penanaman Nilai Agama dan Budi Pekerti Anak Usia Dini di TK DharmaWanita 03 Pomahan",* Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 3, no. 2 (2024).

Ibadullah Malawi. *Evaluasi Pendidikan*. CV. AE Media Grafika, 2016.

Ina Aqidatul Whidah. *"Media House Counting untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika Anak Usia Dini."* Journal Ashil 4, no. 2 (2024).

Inda. *"Penerapan Model Pembelajaran Sentra Agama Bagi Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Al Mukhlishin."* Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran 7, no. 3 (2024).

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Edisi Revisi 2021*. IIQ Press, t.t.

Intan Puspitasai, *Prima Suci Rohmadheny Alif, Muarifah, dan Dwi Hastuti. Optimalisasi Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi.* UAD Press, 2021.

Jaenudin, Erik. *"Urgensi Dan Signifikansi Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter."* Action Research Journal Indonesia (ARJI) 6, no. 2 (2024).

Jaedun Manaf Amat Harun, dkk, *Pelatihan Guru Pendidikan Karakter Berbasis Multi Kultural Dan Kearifan Lokal (PKBMKKL) Bagi Siswa PAUD* (UNY Press, 2020).

Jogiyanto Hartono. *Penulisan Ilmiah: Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Artikel*. Gadjah Mada University Press, 2025.

Juhriati, Ika, dan Azimatur Rahmi. *"Implementasi Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Esensi Pembinaan Perilaku Pada Anak Usia Dini."* Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6, no. 2 (2022).

Julaiha. *"Evaluasi dan Assesmen Pembiasaan Dzikir Pagi dalam Penguatan Nilai Spiritual Pada Anak Usia Dini di RA Ishlahul Ummah."* Educasia: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran 9, no. 2 (2024).

Julaiha, Siti, dan Lina Revilla Malik. *"Implementasi Metode Pembelajaran Beyond Center and Circle Times (BCCT) Di RA Al-Huda Kota Samarinda Dengan Metode Rolling Sentra: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran."* Educasia: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran 9, no. 1 (2024).

Junnita Dwi Wardhani dan Surtikanti. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Muhammadiyah University Press, 2019.

Kasiati, Kasiati. *"Model Pembelajaran Sentra Pada Anak Usia Dini."* Edukasia Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran 3, no. 2 (2022).

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 1 Tahun 2026 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, (Jakarta: Kemendikdasmen, 2026).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022).

Kumala Safira Endah dkk Hena,.*"Implementasi Pendidikan Inklusi pada Model Pembelajaran Sentra Imtaq Muslim di TK Talenta Semarang,"* Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini 4, no. 1 (2022).

Lubis, Ramadan. *"Karakteristik Perkembangan Anak Usia 4 Tahun."* Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 3, no. 1 (2025).

Luluk Asmawati. *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Mahfudhillah, Hamim Thohari. *"Membangun Sikap Spiritual Peserta Didik melalui Pembelajaran Sains dalam Al Quran Surat Yasin."* Jurnal Global Islamika 2, no. 2 (2024).

Maisarah A.W.A Karim. *"Analisis Perkembangan Spiritual Anak Usia Dini Kelas A di TK Pembina Agropolitan."* Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 2, no. 4 (2024).

Mardia, Mardia, dan Husnaeni Usman. *"Peran Metode Sentra Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Tk Islam E-school Pinrang."* Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan 1, no. 1 (2021).

Masithoh Syawaliyah dan Naning Yuliani. *"Implementasi Nilai Agama Dan Budi Pekerti Pada Sentra Imtaq Di Kb Lukman Al Hakim Lakarsantri Surabaya."* JOECES: Journal of Early Childhood Education Studies 3, no. 1 (2023).

Masrurah, Farhatin, dan Venty Angli Wardhani. *"Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Imtaq."* Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 1, no. 2 (2021).

Maswati. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Bingkai Filsafat Islam*. KMB Indonesia, 2026.

Maulani, Giandari. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Sada Kurnia Pustaka, 2024.

Meci Nilam Sari. *Metode Penelitian Kualitatif (KOnsep & Aplikasi)*. CV. Mega Press Nusantara, 2024.

Mira Mareta. *Implikasi Karakteristik Perkembangan Anak*. Inara Publisher, 2022.

Miratul Hayati dan Sigit Purnama. *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Rajawali Pers, 2019.

Muammar Qadafi. *Micro Treaching Di PAUD Menjadi Guru Asyik dan Menyenangkan*. Kencana, 2025.

Muchammad Arif Muchlisin. *"Spiritual Anak Usia Dini: Analisis Dokumen Kurikulum Raudhatul Athfal."* Pijar Pelita: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini 1, no. 2 (2025).

Muharam, Agus. *"Pengaruh Pembelajaran Berbasis Sentra Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam Di TK Mutiara Insani Purwakarta Jawa Barat."* Unisan Jurnal 4, no. 7 (2025).

Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karkter,* (Jakarta: PT Bumi Askara, 2014)

Mulyasa. *Strategi Pembelajaran PAUD*. PT Remaja Rosdakarya, 2020.

Mustayah. *Bahan Ajar Psikologi untuk Keperawatan*. NEM, 2022.

Mutmainnah, *"Nilai Agama dan Budi Pekerti PAUD",* Yayasan Tri Edukasi Ilmiah Redaksi, 2025.

Nata Abuddin, Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, (2005)

Natari, Ripa, dan Dadan Suryana. *"Penerapan Nilai-Nilai Agama Dan Moral AUD Selama Masa Pandemic Covid-19."* Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6, no. 4 (2022).

Neni Sumarni dan Rahmi Zulhida. *"Urgensi Bermain Di Sentra Alam Dalam Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini."* Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak 3, no. 1 (2022).

Nesna Agustian dan Nina Kurniah. *Model Pembelajaran Sentra Berbasis Edutainment: Teori dan Praktik Pengembangan Kecerdasan Jamak di PAUD*. Eureka Media Aksara, 2026.

Ningsih, Sopia Aprilia. *"Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan Dalam Membentuk Sikap Religius Anak Usia Dini* | Didaktika: Jurnal Kependidikan." Diidaktika: Jurnal Kependidikan 14, no. 3 (2025).

Nini Aryani, dan Mudjiran. *Manajemen Pembelajaran PAUD: Berbasis Perkembangan Anak*. Edu Publisher, 2020.

Nisa, Uswatun, dan Edo Dwi Cahyo. *"Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini Di TK Rejo Asri."* IJIGAED: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education 3, no. 2 (2023).

Nunuk Marlina dan Hamid Patilima. *"Peran Pendidik Dalam Pengembangan Nilai Agama dan Moral Pada Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an."* Jurnal Educatio 9, no. 3 (2023).

Nur Wulandari. *Membangun Harmoni Keluarga Modern dengan Spiritual Parenting*. CV. Adanu Abimata, 2020.

Nur'asiah, Siti. *"Tinjauan Perspektif Pemikiran Pamela Phelp Tentang Kemandirian Anak Dan Penanaman Nilai Karakter Melalui Model Pembelajaran Sentra."* JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) 6, no. 2 (2023).

Nurasyiah, Rina, Dan Cucu Atikah. *"Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini."* Khazanah Pendidikan 17, No. 1 (2023).

Nurrita, Teni. *"Pendidikan Anak Dalam Konsep Islam."* Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah Dan Tarbiyah 6, No. 1 (2021).

Nurul Fitria Kumala Dewi, *Titi Rachmi, dan Nur Aini Afiah Azizah. Bunga Rampai Kapita Selekta PAUD Seri 1.* Edu Publisher, 2025.

Nurul Kautsarrany, Niken Pratiwi, dan Sri Indah Pujiastuti. *"Pengaruh Sentra Bermain Peran Terhadap Kemampuan Interpersonal Anak Usia 4-5 Tahun (Ex-Post facto)."* JP2PAUD: Jurnal Peneliti Dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini 4, no. 1 (2025).

Nurul Ulfatin. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative, 2015.

Oktaviana, Anita. *"Peran Pendidik dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan."* Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6, no. 5 (2022).

Purnama, Sigit. *Kurikulum dan pembelajaran PAUD*. Bumi Aksara, 2023.

Putri, Mulyana Sukarnih. *Model Pembelajaran Sentra dalam Pendidikan Anak Usia Dini* | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. 6, no. 6 (2023).

Rahayu Dewi, *"Model Pembelajaran Sentra dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Anak Usia Dini di PAUD Nusa Indah Surabaya,"* Kajian Moral dan Kewarganegaraan 10, no. 1 (2022).

Rahayu Sri Herni, *"Pembelajaran Sentra Imtaq Berbasis Media Audiovisual pada Masa Pandemi dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak,"* ABATA 2, no. 2 (2022).

Ramadhan Iwan dkk., *"Proses Perubahan Pembelajaran Siswa dari Daring ke Luring pada Saat Pandemi Covid-19 di Madrasah Tsanawiyah,"* Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 4, no.2 (2022).

Ramadhan Lubis. *"Karakteristik Perkembangan Anak Usia 1-5 Tahun Pada Anak Usia Dini."* Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal 6, no. 6 (2024).

Rantina Mahyumi dkk,. *"Learning Assessment Practices in Kurikulum Merdeka in Early Childhood Education,"* Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 5, no. 2 (2024).

Rasyid Efendy Rustam, dkk., *Buku Ajar Perencanaan Pembelajaran* (Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia Anggota Ikapi Jawa Barat, 2022).

Ratna. *"Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Sentra Imtaq (Studi Di Tk Terpadu Tarbiyatul Athfal, Tk Islam Sabilal Muhtadin Dan Tk Terpadu Sang Pemimpin Kota Banjarmasin)."* Al-Ibnor: Jurnal Kependidikan, STAI Kuala Kapuas 1, no. 2 (2024).

Rhea Aquilla Fawaz. *"Implementasi Evaluasi Pembelajaran Di RA/TK."* Early Stage: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 1, no. 2 (2023).

Ripa Natari dan Dadan Suryana*, "Penerapan Nilai-Nilai Agama Dan Moral AUD Selama Masa Pandemic Covid-19,"* Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6, no. 4 (2022).

Risbon Sianturi, dkk. *Kreasi Lingkungan Belajar PAUD Panduan Praktis untuk Sukses Mendidik Anak Usia Dini*. Edu Publisher, 2023.

Rony Zulfirman. *"Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Medan."* Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran 3, no. 2 (2022).

Rukiah, dan Lina Revilla Malik. *"Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Developmentally Appropriate Practice (DAP)."* Educasia: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran 9, no. 2 (2024).

Rupnidah, dan Dadan Suryana. *"Media Pembelajaran Anak Usia Dini."* Jurnal PAUD Agapedia 6, no. 1 (2022).

Sari, Rosalinda Permata, dkk. *"Penerapan Pembelajaran Sentra Di Tk Tunas Rimba 1 Samarinda."* Early Childhood Education and Development Journal 7, no. 2 (2025).

Selfi Budi Helpiastuti, dkk. *Dasar-Dasar Penelitian Administrasi (Teknik Dan Pendekatan Metodologis)*. Widina Media Utama, 2025.

Septiani, Sisca, dkk. *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Sada Kurnia Pustaka, 2025.

Shofiani, Rissa, dan Fira Faradisa. *"Implementasi Model Pembelajaran Sentra Agama Dengan Pendekatan BCCT Dalam Membentuk*

Moralitas Di Tk Negeri Pembina Pekalongan." Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini 3, no. 1 (2024).

Siti Maghfhirah. *Perkembangan Moral, Sosial, dan Spiritual Anak Usia Dini*. Edu Publisher, 2020.

Siti Maghfhirah. *Perkembangan Moral, Sosial, Dan Spiritual Anak Usia Dini*. Edu Publisher, 2021.

Soaputty, Lorensia Sopia, dkk. *"Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini Di Era Digital."* Jurnal Pendidikan DIDAXEI 3, no. 2 (2022).

Solihin, Solihin. *"Implementasi Pembelajaran Sentra Dalam Meningkatkan Kecerdasan Siswa Di Tkit Al Mumtaz Jayanti Tangerang."* Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies 12, no. 2 (2024).

Sri Hartuti Husin dan Yaswinda, *"Analisis Pembelajaran Sains Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19",* Jurnal Basicedu 5, no. 2 (2021).

Stefani Aprillia, dkk. *"Optimalisasi Aspek Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Anak Usia 5-6 Tahun."* Jurnal Pelangi: Pendidikan Anak Usia Dini 2, no. 1 (2024).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, 2020.

Sulastri, dkk. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Muchammad Najiich, 2026.

Suyadi. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. PT Remaja Rosdakarya, 2015.

Ummah, Imrotul, dkk. *"Strategi Penguatan Nilai Agama Dan Moral Melalui Sentra IMTAQ Di KB Talia Insan Mulia."* Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum 2, no. 3 (2024).

Untung Lasiyono dan Wira Yudha Alam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV. Mega Press Nusantara, 2024.

Urip Sulistiyo. *Buku Ajar Penelitian Kualitatif*. Salim Media Indonesia, 2019.

Vellia Novianty Malik, Nurhazizah, dan Ika. *"Permainan Edukatif dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Usia Dini pada Sentra Iman dan Taqwa (IMTAQ) di TK Islam Ar-Rosyiid Cisauk."* Jurnal Pakar Pendidikan 19, no. 2 (2021).

Wahbah az-Zuhaili, Jilid 11. *Tafsir Al-Munir*. Gema Insani, t.t.

Wahyuni dkk., *"Pengembangan Permainan Internasional Dalam Mengembangkan Sikap Tolong Menolong (Kepedulian) kepada AUD di RA Suturuzzhulam",* Jurnal Pendidikan dan Konseling 4, no. 3 (2022).

Wardatul Asfiyah. *"Perkembangan Moral Kohlberg Menurut Perspektif Islam."* Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini 1, no. 2 (2023).

Waruwu, Marinu. *"Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan."* Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan 5, no. 2 (2024).

Widiana, Yudi Wahyu, dkk. *"Strategi Perkembangan Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini."* Plamboyan Edu 1, no. 1 (2023).

Wiranti, Wiranti, dan Mhd Habibu Rahman. *"Pengembangan Karakter Spiritual Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Bermakna Di RA Alwashliyah Meranti Asahan."* Indonesian Research Journal on Education 5, no. 4 (2025).

Wong L.Donna et al., *Wong's Essentials of Pediatric Nursing*, 6th ed. (St. Louis: Mosby, 2001), hlm. 565–566.

Yanti, Sri. *"Analisis Perkembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Pada Tayangan Film Animasi Nussa Dan Rarra."* Tazkirah 3, no. 2 (2023).

Yenda Puspita, dan Nopa Wilyanita. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. PT Kimhsafi Alung Cipta, 2026.

Yudi, Wahyudi Wah, dan Fit'atur Rohma Rohma. *"Implementasi Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Literasi Visual Dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Siswa."* Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam 11, no. 2 (2022).

Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 126-129.

Yuyun Khoirunnisa,dkk. "*Analisis Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Di PAUD Az-Zahra."* Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif 6, no. 1 (2025).

Zaky, Abdullah, dkk. *Pembelajaran Di Pendidikan Anak Usia Dini*. Umepublishing, 2025.

Zukli Zulkifli Noor. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2015.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkip Wawancara Dengan Kepala Sekolah

Nama Narasumber: Irma Yuli Astuti, M.Si.

Jabatan: Kepala Sekolah

Hari/Tanggal: Kamis/21 Mei 2026

Pukul: 09.10 WIB

Peneliti	Bagaimana penerapan nilai-nilai Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Kemuhammadiyahan dalam kegiatan pembelajaran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan?
Narasumber	Penerapan nilai-nilai AIK (Al Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Ke-Muhammadiyahan) dimulai dari tahap perencanaan pembelajaran yang disusun secara bertahap melalui program tahunan, semester, bulanan, hingga kegiatan harian. Dalam proses perencanaan tersebut, tema-tema pembelajaran yang disusun guru selalu dikaitkandengan nilai nilai Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Ke-Muhammadiyahan sehingga nilai-nilai tersebut dapat terintegrasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam perencanaan pembelajaran, penerapan AIK (Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Ke-Muhammadiyahan) juga terlihat melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin di sekolah. TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan memiliki visi dalam membentuk karakter anak yang Islami, cerdas sehat, kreatif, memiliki keterampilan hidup (*life skill*) yang positif, serta siap melanjuTKan pendidikan ke jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, seluruh nilai tersebut

	diinternalisasikan ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah. Penerapan nilai-nilai AIK (Al-Islam, Ke Aisyiyahan, dan Ke-Muhammadiyahan) di sekolah lebih menekankan pada praktik dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan sekadar hafalan. Anak tidak hanya diarahkan untuk mengetahui nilai-nilai agama, tetapi juga memahami serta mampu mengaplikasikannya sesuai dengan tahap perkembangan usia anak.
Peneliti	Bagaimana cara sekolah mengintegrasikan nilai-nilai Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Kemuhammadiyahan dalam kegiatan sentra imtaq?
Narasumber	Sentra imtaq ini kan lebih khusus lagi ya dia memang spesial memberikan media pembelajaran, kegiatan main, kesempatan bermain, yang semuanya itu tentu tujuannya untuk menstimulus perkembangan keimanan dan ketakwaan, yang itu tidak bisa tidak bersinggungan dengan Ke-Islaman, juga Ke-Aisyiyahan, dan Ke-Muhammadiyahan. Jadi, perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh missnya itu tentu harus sesuai dengan yang tadi itu. Tapi, tidak boleh juga berseberangan dengan tematik atau topik yang sudah kita tentukan bersama. Jadi, di sentra-sentra yang ada, semua yang ada di TK Aisyiyah ini, baik itu sentra main peran, bahan alam, persiapan, balok, dan imtaq, itu tentu harus mengacu pada tema atau topik yang akan diangkat. Tetapi, khusus ke sentra imtaq, itu memang penguatan-penguatan yang akan diberikan atau tujuan pembelajarannya itu untuk meningkatkankemampuan

	keislaman anak tersebut, meningkatkankemampuan kemuhamadiyahan dan keaisyiyahan anak tersebut. Itu akan tergambar pada kegiatan main yang akan disiapkan, tergambar dengan media yang akan disiapkan.
Peneliti	Bagaimana bentuk pembiasaan Ke-Aisyiyahan, dan Kemuhammadiyahan yang diterapkan kepada anak usia dini di sekolah?
Narasumber	Ada, kalau AIK itu kan sudah pasti ya, kita itu akan membentuk karakter anak. Pembiasaannya apa? Dari yang paling sederhana, saat anak datang dari sekolah, guru piket itu menyambut anak di gerbang itu dengan adab yang baik. Harapannya anak datang juga dengan adab yang baik. Contohnya apa? Memberi salam, senyum, salim, salimnya juga tidak asal salim, tapi diusahakan salim yang tepat mencium tangan yang benar tuh yang seperti apa dan guru juga dapat *eye contact* dengan anak, jadi anak ngerasa nyaman, seperti itu. Dan kita selalu mengingatkan, misalkan anak itu diantar oleh siapapun nih, kakeknya, neneknya, ayahnya, ibunya, bahkan asisten di rumah atau siapapun, pasti kita akan sampaikan, sudah salim belum sama yang mengantar itu kalau kita paham itu ayah, sudah salim belum sama ayah? ucapkan terima kasih sama ibu, salim sama mbak, padahal itu kan mbak di rumah ya, yang belum tentu orang tua barangkali ni, tidak semua orang tua memberikan pemahaman ke anak dan pembiasaan anak seperti itu, tapi kami di sekolah itu menjadi hal yang wajib hukumnya. Supaya anak itu sopan, santun, menghargai orang yang lebih tua baru nanti ketika mau masuk nih,

	misalkan jangan lupa lepas sepatu dari kaki yang kiri, simpan tasnya di loker, gunakan kembali sepatu dari kaki yang kanan, dan bermain di halaman bersama dengan teman. Sayang teman ya itu menjadi SOP kami, itu baru di gerbang sekolah kan? Dan kebayang kalau itu dilakukan setiap hari, berulang-ulang, maka akan muncul karakter anak yang harapan kita mempunyai akhlakul karimah. Selanjutnya misalnya nanti pada saat anak bertanggung jawab, banyak hal tanggung jawab nih, membuang sampah di tempatnya, merapikan kembali mainan atau bekal makannya, atau perlengkapan sholatnya, itu pembiasaan. Jadi guru selalu mengingatkan antri, suka menolong, mau berbagi kepada teman yang membutuhkan. Kalau dalam hal ibadah, pembiasaan yang kita lakukan adalah yang pasti, pembiasaan berwudhu, tata cara berwudhu, pembiasaan sholat duha, seperti itu.
Peneliti	Apakah terdapat program khusus yang mendukung pengenalan nilai-nilai Ke-Aisyiyahan dan Kemuhammadiyahan kepada anak?
Narasumber	Kalau dibilang program khusus tidak, karena itu menginternalisasi. Jadi di saat pertemuan awal, itu kan ada muroja'ah terus tema yang akan diberikan apa, itu biasanya masuk di situ dan di materi pagi di halaman, itu juga setiap hari itu kan ada semacam ikrar, ikrar Bustanul Athfal, ikrar yang islam dulu, baru yang Bustanul Athfal dan dalam ikrar itu benar benar sebenarnya doktrin di situ, doktrin positif buat anak. Misalnya, aku ini anak Bustanul Athfal, sejak

	kecil dididik, gemar beramal esok besar jadi orang banyak akal kepada Allah selalu bertawakal, kalau itu diresapi dimaknai, itu membuat anak bahwa dia itu giat ke sekolah senang belajar, terus sayang teman dan yang terakhir adalah tawakkal itu masuk di situ kan? itu tiap hari disampaikan.
Peneliti	Bagaimana peran guru dalam mengenalkan nilai-nilai Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Kemuhammadiyahan kepada anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung?
Narasumber	Jadi semua guru tanpa terkecuali, apalagi guru sentra imtaq tu harus mengenalkan AIK kepada anak. Tadi sesuai dengan topik dan temanya misalnya nih, topiknya tentang pekerjaan misalnya, profesi kita menyampaikan ada dokter misalnya, dokter pasti katanya ada rumah sakit atau ada perawat kita akan nyampaikan bahwa rumah sakit itu berbagai macam. Teman-teman siapa yang sudah pernah ke rumah sakit? Dia kan ngomong nih, miss aku pernah ke rumah sakit ini. Ada anak yang sudah sempat sebut nama misalnya. aku pernah ke rumah sakit UIN gitu. Nah nanti guru nyampaikan, oh iya teman-teman ada juga loh rumah sakit Muhammadiyah. Namanya PKU Muhammadiyah. Jadi kita akan pandai-pandai menyisipkan di semua tema yang ada. Jadi Muhammadiyah itu kan memang bergeraknya yang paling terlihat di dunia pendidikan sama di dunia kesehatan. Jadi punya banyak usaha Universitas, SMA, SMK, SMP, SD, TK punya juga usaha yang namanya rumah sakit, rumah bersalin, terus panti asuhan gitu, Muhammadiyah itu.

	Dan guru juga mengenalkan lambang-lambang. Jadi setiap hari senin itu kan ada upacara, pengenalan sebenarnya upacara, yang pertama tentu kita mengenalkan negara Indonesia dengan benderanya merah putih nanti akan disisipin tuh, kita juga punya bendera Muhammadiyah. Nanti anak-anak akan disampaikan warnanya apa, lambangnya apa ada bentuk apa saja tuh di bendera Muhammadiyah, di bendera Aisyiyah nanti missnya akan nyangkutkan nih berdirinya Aisyiyah dimana, Muhammadiyah dimana, tokohnya namanya siapa terus teman teman ada juga yang namanya ortom, ortom itu semacam organisasi-organisasi yang ada di Aisyiyah Muhammadiyah jadi kalau pelajar namanya IPM kalau yang remaja-remaja perempuan namanya Nasyiatul Aisyiyah kalau mahasiswa namanya IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah). Nah ada juga ortom yang lainnya nih kak, yang namanya Tapak Suci. Tapak Suci itu adalah pencak silatnya Muhammadiyah. Ada lagi namanya Hizbul Wathan, yaitu pramuka Muhammadiyah.
Peneliti	Bagaimana upaya sekolah dalam menanamkan sikap spiritual anak melalui kegiatan yang berkaitan dengan Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Kemuhammadiyahan?
Narasumber	Itu pasti melalui kegiatan yang menyenangkan tepuk-tepuk lagu kan spiritual ya misalkan, teman-teman tadi coba Miss ingin tahu siapa yang pagi tadi sholat subuh? itu kan memunculkan sebenarnya kadangkala juga narsisme ya, misalnya, aku sholat subuh, aku jama'ah dengan ayah atau misalnya ada juga yang nyampaikan ke masjid itu ada, ada

	juga aku gak sholat subuh miss, karena papaku juga gak sholat jadi berbagai macam informasi yang ada nanti sama missnya neutralisir ya, miss kasih bintang 10 bagi yang sholat subuh baik sholat subuhnya di rumah maupun di masjid, teman-teman, sholat itu akan lebih baik jika sholatnya berjama'ah. Jadi gitu aja yang belum sholat subuh, nanti miss doakan, teman-teman doakan mudah-mudahan di sholat subuh ya besoknya, jadi yang sholat subuh diapresiasi, itu dari ibadah. Karena ibadah yang paling mudah dan terlihat itu adalah sholat nanti kalau mau puasa, ini mau ibadah haji nih ya kan? Teman-teman siapa yang ikut kurban? Nah jadi ditanamkan kepada anak-anak, itu baru dari segi pertanyaan tapi ada juga di main peran jadi main peran itu kan berperan langsung tuh menggunakan media misalnya simulasi zakat supaya anak tau ya namanya zakat itu apa seperti itu, karena itu kan ibadah kan zakat rukun islam itu kan ibadah belum lagi ibadah yang sifatnya *hablum minannas* kalau yang tadi itu kan *hablum minallah*, *hablum minannas* itu misalnya ibadah apa sih? Sayang tanaman itu kan ibadah jadi kalau tiba-tiba melotek tanaman dikasih tau bahwa itu gak boleh jadi harus menyayangi ciptaan Allah terus Allah itu cinta kebersihan maka orang yang suka kebersihan itu Allah akan cinta sama anak yang suka kebersihan itu kan juga ibadah cinta kebersihan dari badannya nih dicek yang kreamas, yang kelihatan rapi gitu jadi dari hal yang sederhana yang itu *relate* dengan anak sebenarnya.

	Jujur, jujur itu keren loh terus bertanggung jawab, suka menolong, ya kayak berdoa itu pasti ya semuanya doa-doa yang itu anak lakukan. Doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan apapun mau ke kamar mandi, doa sebelum masuk kamar mandi keluarnya doa ke kamar mandi mau berwudhu, doa sebelum dan sesudah berwudhu seperti itu, ada juga yang sifatnya yang *incidental*, misalnya tiba-tiba ada petir ya doa saat mendengar petir, doa saat turun hujan. Itu juga dikenalkan kepada anak-anak itu nah pada saat pembiasaan sholat duha itu juga kental banget ibadah di situ karena anak-anak setelah sholat duha itu pasti diajarkan untuk doa bacaan setelah sholat duha setelah itu istighfar doa untuk kedua orang tua doa kebaikan dunia akhirat baru setelah itu asma'ul husna itu setiap hari. Jadi baik dari pembiasaan atau yang kondisional dan incidental itu tetap menginternalisasi bagaimana supaya anak itu keimanannya, ketakwaannya dan ranah secara umum global Al-islam Kemuhammadiyahan itu bisa masuk.
Peneliti	Apakah terdapat kendala dalam penerapan nilai-nilai Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Kemuhammadiyahan pada pembelajaran anak usia dini?
Narasumber	Ya kendala pasti ada juga gak mungkin semuanya serba lancar gitu kenapa saya bilang kendala? masing-masing anak itu kan kemampuan terus karakteristiknya itu kan tingkatannya beda-beda walaupun berada di usia yang sama, apalagi nih di TK kami itu ada anak yang berkebutuhan khusus artinya itu kan juga salah satu

	tantangan kepada missnya tentunya kita tidak akan memberikan yang sama porsinya, tetapi minimal dengan anak yang kemampuannya seperti ini nih, itu apa yang bisa miss kasih supaya dia juga terpapar dengan Ke-Islaman, Ke-Aisyiyahan, Kemuhamadiyahan itu, walaupun terkadang yang sudah diberikan itu targetnya tidak tercapai di semua anak.
Peneliti	Bagaimana solusi dari sekolah dalam menghadapi kendala dalam penerapan nilai-nilai Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Kemuhammadiyahan pada pembelajaran anak usia dini?
Narasumber	Solusinya komunikasi dan kerjasama dengan orang tua.
Peneliti	Menurut ibu, bagaimana pengaruh penerapan Al-Islam, Ke-Aisyiyahan, dan Kemuhammadiyahan terhadap perkembangan anak usia dini?
Narasumber	Wah, sangat pengaruh sekali. Tentunya itu akan lebih memudahkan anak untuk dia lebih mempunyai karakter yang baik. Jika anak itu punya karakter yang baik, otomatis nih di semua aspek perkembangan itu lebih mudah, saya gak mengatakan pasti baik ya, tapi akan lebih mudah terstimulus karena apa? Jika orang lain bicara, dia mendengarkan, itu sudah tertanam kan? terdoktrin kan? dia lama-lama akan menghargai orang. Jadi kalau missnya yang bicara, dia mendengarkan, itu paling sederhana, terus misalnya ketika dia melakukan sesuatu yang kecerobohan atau apa bertanggung jawab, itu kan dari AIK tadi dan itu berpengaruh pada kegiatan-kegiatan yang lainnya, tidak berebut misalnya, dia mau antri, terus ada hal-hal yang itu barangkali tidak terduga di luar dari target yang

	seharusnya, testimoni dari beberapa orang tua yang mengatakan bahwa jadi mereka kayak surprise gitu dengan perilaku anaknya, yang itu secara tidak langsung mengingatkan orang tua. Misalnya yang tadinya orang tua tidak menggunakan baju menutup aurat, baginya sopan, tapi belum menggunakan hijab misalnya itu anaknya itu membacakan hadist terkait dengan menutup aurat dan secara tidak langsung orang tua itu terenyuh beberapa orang tua menyampaikan bahwa aku dapat hidayah melalui si anaknya, itu hadist yang menutup aurat. Misalnya lagi menyampaikan bahwa kemarin yang terbaru, yang kahyang gitu ya dan aku yakin ini tetap ada kaitan dengan yang sudah dilakukan mis-misnya di sekolah baru datang sekolah dia nyampaikan, mis aku kemarin ke dokter gigi, kata dokter gigi itu bagus gitu ini bukan kotor, tapi ini kenapa dia sampaikan, akhirnya mis faz nyampein, iya gak apa-apa kahyang, tapi kahyang juga harus rajin gosok gigi ya, dia nyampein, iya mis aku sebelum tidur gosok gigi mis. Mis-mis aku sebelum tidur berwudhu, aku jadi tidurnya itu berwudhu mis karena dari misnya kan menyampaikan bahwa berwudhu itu tidak hanya pada saat mau sholat. Terus apa ya, banyak hal lagi lah yang ketika mau perjalanan karena orang tua kadang-kadang kan gak ekspresif ya anaknya, ayah ayah baca doa dulu naik kendaraan. Jadi hal-hal yang, padahal itu kebutuhan esensi. Ya kan? Sebenarnya, tapi anak itu yang ingetin, banyak lagi, banyak hal yang itu menjadi kita itu ternyata pembiasaan itu berdampak pada anak.

Lampiran 2: Transkip Wawancara dengan Guru Sentra Imtaq

Nama Narasumber: Alifia Putri Layli, S.Pd

Jabatan: Wali Kelas B2

Hari/Tanggal: Kamis/21 Mei 2026

Pukul: 12.00 WIB

Peneliti	Apakah ada modul ajar khusus untuk kegiatan Sentra Imtaq?
Narasumber	Ada, Kegiatan pembelajaran telah disusun melalui modul ajar khusus yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Penyusunan modul ajar dilakukan sebelum kegiatan berlangsung, baik dalam bentuk modul mingguan maupun berdasarkan topik pembelajaran tertentu. Modul ajar biasanya dipersiapkan paling lambat sehari atau satu minggu sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan.
Peneliti	Bagaimana ibu merencanakan kegiatan untuk mengenalkan ajaran Islam kepada anak?
Narasumber	Kita observasi dulu ke anaknya kira-kira apa nih yang mau dikenalin ke anak dan itu biasanya tergantung sama topiknya jadi kita sambungin ke topiknya misalnya, ketika tema pembelajaran mengenai hewan, kegiatan pembelajaran dikaitkan dengan pengenalan bahwa hewan merupakan ciptaan Allah sehingga anak diajarkan untuk menyayangi dan merawat hewan dengan baik
Peneliti	Apa tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan sentra imtaq?

Narasumber	Akhidah dan akhlak anak-anak sih jadi gimana nih caranya biar temen-temen tuh punya akhidah yang baik, akhlak yang baik dia bersosialisasi ke temennya dengan baik, dengan sopan gimana rasa hormat dia ke guru, ke orang tua.
Peneliti	Media dan bahan apa saja yang ibu siapkan sebelum pembelajaran?
Narasumber	Biasanya ada kartu huruf hijaiyah, main pasir, stik huruf hijaiyah, puzzle, DVD yang ada huruf hijaiyah angka-angka arab. Beda-beda jadi dalam satu minggu itu kan beda-beda anak ya ada B1, B2, kelompok A1, A2 jadi kalau misalkan B udah menggunakan ini di minggu ini, di minggu depan ganti lagi karena anak-anak cenderung bosan.
Peneliti	Bagaimana ibu menyampaikan tema pembelajaran serta berinteraksi dengan anak selama kegiatan berlangsung?
Narasumber	Kayak ya pembukaan, salam, nanya kabar, gimana kabarnya tadi di kelas sebelum sentra di kelas happy gak gitu, mood anak gimana.
Peneliti	Bagaimana cara ibu mengenalkan nilai-nilai agama dan budi pekerti melalui kegiatan bermain di Sentra Imtaq?
Narasumber	Kita lebih ke ngajarin sabar gitu ya, bertanggung jawab kan di nilai spiritual tuh ada tanggung jawab, kesebaran, kasih sayang gitu ke temennya gimana caranya dia mau bertanggung jawab, mau berbagi sama temennya, bergantian bermain. Kalau di kegiatan yang sendiri, kita lebih ke mengenalkan ke huruf hijaiyyah dan ke Kemuhamadiyahan.

Peneliti	Ibu apakah ada transisi dalam kegiatan sentra imtaq? Kalau ada Bagaimana cara ibu membimbing komunikasi anak dan mengatur transisi antar kegiatan?
Narasumber	Ada transisinya, jadi di dalam perkegiatan itu biasanya ada plot-plotnya satu kegiatan itu ada berapa anak, dan gak bisa semua anak ada di sana. Jadi transisinya dari awal temen-temen setelah pembukaan, setelah temen-temen circle time itu diarahin mau kemana, mau main apa dulu, nanti setelah itu main apa tapi harus bertanggung jawab sama kegiatan yang sebelumnya jadi harus diselesaikan dulu kalaupun belum selesai, dirapikan bagiannya gitu
Peneliti	Apakah ada *recalling* setelah kegiatan ibu? Bagimana cara ibu menyampaikan recalling di akhir kegitan tersebut?
Narasumber	Ada, kita nanyakan, pertama pastikan gimana anak tuh happy gak sama kegiatan hari ini kira-kira apa aja nih yang tadi temen-temen sudah dapatkan, apa permainan yang kira-kira temen-temen senengin hari ini, yang paling temen-temen sukain apa nanti baru dari situ dikasih tau tadi kira-kira temen-temen udah apa aja nih yang temen-temen dapatkan.
Peneliti	Bagaimana ibu melakukan asesmen awal untuk mengetahui kesiapan anak sebelum kegiatan sentra imtaq dimulai?
Narasumber	Jadi pertama itu kita bertanya-tanya tepuk-tepuk dulu, supaya anak merasa happy sebelum melakukan kegiatan. Kalau di sentra imtaq itu dilakukan seperti tepuk al-islam, tepuk-tepuk hukum islam, hukum iman. Setelah itu

	kita bertanya sudah merasa happy, sudah siap untuk berkegiatan.
Peneliti	Bagaimana ibu melakukan asesmen selama proses pembelajaran pada kegiatan sentra imtaq?
Narasumber	Jadi dalam kegiatan sentra imtaq ada empat kegiatan. Kita mengarahkan mereka untuk melihat kegiatan tersebut terlebih dahulu, kemudian kita memberikan contoh bagaimana cara bermainnya. Setelah itu mereka siap melakukan kegiatan.
Peneliti	Bagaimana ibu melakukan asesmen pada akhir kegiatan sentra imtaq untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran anak?
Narasumber	Di akhir kegiatan kita melakukan recalling, apakah mereka mengerjakan semua kegiatannya.
Peneliti	Teknik penilaian apa saja yang digunakan dalam kegiatan sentra imtaq, dan bagaimana penerapannya?
Narasumber	Sebenarnya ada teknik penilaian, tetapi belum kita aplikasikan untuk kegiatan sentra imtaq setiap harinya. Jadi kita lebih menggunakan dokumentasi. Nanti setiap tiga bulan ada evaluasi triwulan dalam bentuk ceklis.
Peneliti	Bagaimana hasil penilaian didokumentasikan dan dimanfaatkan sebagai tindak lanjut pembelajaran?
Narasumber	Biasanya kalau ada kegiatan yang diminati anak, kita ulangi lagi. Dari empat kegiatan itu nanti terlihat mana yang paling mereka tertarik, jadi kegiatan itu bisa kita lakukan lagi atau kita kembangkan

Peneliti	Apakah hasil dokumentasi ini juga disampaikan ke orang tua anak?
Narasumber	Kita sampaikan ke orang tua, dan orang tua sangat respons positif. Setiap kegiatan kita laporkan kepada orang tua. Ada orang tua yang senang kalau kita kirimkan dokumentasi kegiatan anak-anaknya, jadi mereka tahu hari ini ada kegiatan apa. Bahkan ada juga orang tua yang meminta dokumentasi anaknya secara pribadi.
Peneliti	Bagaimana anak menunjukkan kemampuan dalam mengenal agama melalui sentra imtaq?
Narasumber	Ada, contohnya kan kalau Aisyah gitu Aisyah tuh seneng banget sama yang namanya bantu temen dia bertanggung jawab sama apa yang sudah dilakukannya dia seneng banget menghafal ya dia suka spontan mengucapkan hafalan-hafalan yang sudah dihafal.
Peneliti	Apakah anak sudah terbiasa melaksanakan ibadah sederhana?
Narasumber	Ya, karena kan setiap pagi kita ada sholat dhuha terus juga sebelum makan, sebelum ke kamar mandi, keluar kamar mandi pasti kan berdoa dulu jadi kita di pembiasaan adanya dan pasti dilakukan setiap hari.
Peneliti	Apakah anak sudah mencerminkan perilaku seperti berdoa, meminta maaf, mematuhi aturan, dan menghargai teman selama kegiatan sentra imtaq?
Narasumber	Ya sudah, itu kan kebiasaan dari awal dari awal temen-temen masuk ya kita sudah selalu menyampaikan, minta maaf kalau ada salah selalu diselesaikan dulu, baru boleh lanjut main lagi.

Peneliti	Kendala apa yang dihadapi dalam proses penanaman sikap spiritual, dan bagaimana cara mengatasinya?
Narasumber	Kadang kan ada anak-anak yang tidak mau banget ngedengerin nah kita mengakalinya, ini anak suka apa nih lari-lari kan mereka suka banget ya, lari-lari, main pesawat.
Peneliti	Menurut ibu, sejauh mana Sentra Imtaq berperan dalam membentuk sikap spiritual anak usia 5-6 tahun?
Narasumber	Sudah cukup karena sudah dicerminkan dari kebiasaan-kebiasaan anak-anak kan selama ini bukan cuma kelompok B saja, karena kelompok A juga diajarkan.

Lampiran 3: Indikator Pencapaian Anak

CEKLIS INDIKATOR
MATERI AL ISLAM, KE'AISYIYAHAN/KEMUHAMMADIYAHAN
TAMAN KANAK-KANAK 'AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL

No	KEMAMPUAN	Kelompok B					
		Semester 1			Semester 2		
		AP	B	C	AP	B	C
	AL ISLAM						
1.	Membedakan ciptaan Allah dan buatan manusia						✓
2.	Identitas Umat Islam						
	▪ Melafaldzkan dua kalimat Syahadat						✓
	▪ Menyebutkan nama Agama anak						✓
	▪ Menyebutkan nama Tuhan sesuai agama anak						✓
	▪ Menyebutkan nama-nama Nabi					✓	
	▪ Menyebutkan nama kitab suci					✓	
3.	Bersalaman, menyapa orang lain						
	▪ Berjabat tangan						✓
	▪ Mengucap salam						✓
	▪ Menjawab salam						✓
4.	Menirukan do'a-do'a harian						
	a. Do'a masuk kamar mandi						✓
	b. Do'a keluar kamar mandi						✓
	c. Do'a memakai pakaian						✓
	d. Do'a melepas pakaian						✓
	e. Do'a ketika bercermin						✓
	f. Do'a sebelum makan						✓
	g. Do'a sesudah makan						✓
	h. Do'a masuk rumah						✓
	i. Do'a keluar rumah						✓
	j. Do'a naik kendaraan						✓
	k. Do'a sebelum tidur						✓

No	KEMAMPUAN	Kelompok B					
		Semester 1			Semester 2		
		AP	B	C	AP	B	C
	l. Do'a bangun tidur						✓
	m. Do'a sebelum dan sesudah wudhu						✓
	n. Do'a untuk kedua orang tua						✓
	o. Do'a ketika hujan						✓
	p. Do'a mendengar halilintar					✓	
	q. Do'a ketika mendengar adzan						
	r. Do'a masuk masjid						✓
	s. Do'a keluar masjid						✓
	t. Do'a agar ditambah ilmu						✓
	u. Do'a ketika bersin						✓
	v. Do'a terkena musibah					✓	
	w. Do'a berbuka puasa						✓
	x. Do'a pembuka majelis						✓
	y. Do'a penutup majelis						✓
	z. Do'a lupa membaca bas-mallah						
	aa. Do'a ketika marah						
	ab. Do'a ketika sakit						
	ac. Do'a menjenguk orang sakit						
	ad. Do'a ketika ditimpa musi-bah						
	ae. Do'a						
	af. Do'a						
	ag. Do'a						
	ah. Do'a						
	ai. Do'a						
5.	Mengucapkan kalimat-kalimat						
	▪ Istighfar						✓
	▪ Tasbih						✓
	▪ Tahmid						✓
	▪ Takbir						✓
	▪ Tahlil						✓

No	KEMAMPUAN	Kelompok B					
		Semester 1			Semester 2		
		AP	B	C	AP	B	C
	▪ Insya Allah						✓
	▪ Masya Allah						✓
	▪ Subhanallah						✓
	▪ Haulaqoh					✓	
	▪ Barakallah					✓	
6.	Menirukan surat-surat pendek						
	a. Surat Al-Fatihah						✓
	b. Surat An-Naas						✓
	c. Surat Al-Falaq						✓
	d. Surat Al-Ikhlas						✓
	e. Surat Al-Lahab						✓
	f. Surat An-Nasr						✓
	g. Surat Al-Kafirun						✓
	h. Surat Al-Kautsar						✓
	i. Surat Al-Ma'un						✓
	j. Surat Quraisy						✓
	k. Surat Al-Fiil						✓
	l. Surat Al-Humazah						✓
	m. Surat Al-Ashr						✓
	n. Surat At-Takaatsur						✓
	o. Surat Al-Qari'ah						✓
	Surat lainnya :						
	p. Surat ..Al...Adiyat.....						✓
	q. Surat ..Al...Zalzalah.....						✓
	r. Surat Ad Dhuha.....						✓
	s. Surat						
	AYAT-AYAT PILIHAN						
	a. Q.S. Al Imron: 104						✓
	b. Q.S. Al Baqarah: 2						✓
	c. Q.S. Al Baqarah: 132					✓	
	d. Q.S. Al Baqarah: 183						✓
	e. Q.S. Al Baqarah: 255						
	f. Q.S. Al Maidah: 88					✓	
	g. Q.S. At Taubah: 18						
	h. Q.S. Yassin: 82					✓	

No	KEMAMPUAN	Kelompok B					
		Semester 1			Semester 2		
		AP	B	C	AP	B	C
	i. Q.S. Al An'am: 162						
	j. Q.S. Lukman: 14						
	k. Q.S. Lukman: 17						
	l. Q.S. Al A'raf: 26						
	m. Q.S. Al Ahzab: 21						
7.	Menirukan dan melafaldzkan hadits						
	▪ Hadits menuntut ilmu						✓
	▪ Hadits kebersihan						✓
	▪ Hadits senyum						✓
	▪ Hadits larangan marah						✓
	▪ Hadits niat						✓
	▪ Hadits mencintai keindahan						✓
	▪ Hadits menyebarkan salam						✓
	▪ Hadits menjaga lisan						✓
	▪ Hadits makan/minum dengan tangan kanan					✓	
	▪ Hadits bersikap lemah lembut					✓	
	▪ Hadits sesama muslim bersaudara						✓
	▪ Hadits tolonglah saudaramu						
	▪ Hadits larangan mencela makanan						
	▪ Hadits berbuat baik					✓	
	▪ Hadits kasih sayang						✓
	▪ Hadits keutamaan membaca Al Qur'an					✓	
	▪ Hadits larangan minum sambil berdiri						✓
	▪ Hadits perkataan baik adalah sedekah						✓
	▪ Hadits amal paling utama						

No	KEMAMPUAN	Kelompok B					
		Semester 1			Semester 2		
		AP	B	C	AP	B	C
	▪ Hadits berbakti kepada orangtua					✓	
	▪ Hadits						
	▪ Hadits						
	▪ Hadits						
8.	Menirukan gerakan wudhu						
	▪ Mencuci tangan						✓
	▪ Kumur-kumur						✓
	▪ Membasuh hidung						✓
	▪ Membasuh muka						✓
	▪ Membasuh lengan sampai siku						✓
	▪ Membasuh kepala						✓
	▪ Membasuh telinga						✓
	▪ Mencuci kaki hingga mata kaki						✓
9.	Mengenal aturan berwudhu						✓
	▪ Berniat						✓
	▪ Tertib mengikuti urutan gerakan						✓
	▪ Berdo'a sebelum berwudhu (niat sebelum berwudhu)						✓
	▪ Berwudhu						
	▪ Khusyu'					✓	
	▪ Berdo'a sesudah berwudhu						✓
10.	Menyebutkan nama sholat dan waktunya						✓
	▪ Subuh - pagi						✓
	▪ Dhuhur - siang						✓
	▪ Ashar - sore						✓
	▪ Maghrib - petang						✓
	▪ Isya' - malam						✓
11.	Menyebut jumlah rakaat sholat						✓
	▪ Subuh - dua rakaat						✓
	▪ Dhuhur - empat rakaat						✓

No	KEMAMPUAN	Kelompok B					
		Semester 1			Semester 2		
		AP	B	C	AP	B	C
	▪ Ashar - empat rakaat						✓
	▪ Maghrib - tiga rakaat						✓
	▪ Isya' - empat rakaat						✓
12.	Melakukan gerakan-gerakan sholat						✓
	▪ Berdiri tegak/niat						✓
	▪ Takbir						✓
	▪ Bersedekap						✓
	▪ Ruku'						✓
	▪ I'tidal						✓
	▪ Sujud						✓
	▪ Duduk diantara dua sujud						✓
	▪ Sujud						✓
	▪ Takhiyat						✓
13.	Mampu melakukan :						✓
	▪ Adzan						✓
	▪ Iqomah						✓
	▪ Imam						✓
	▪ Makmum						✓
	▪ Berjamaah						✓
14.	Menunjukkan sikap/adab ketika mendengar adzan						✓
	▪ Fokus mendengarkan adzan						✓
	▪ Mengikuti lafaldz adzan						✓
	▪ Mengucap do'a sesudah adzan					✓	
15.	Mengenal huruf hijaiyah						✓
16.	Menunjukkan sikap sopan santun terhadap orang di sekitar						✓
KE'AISYIYAHAN DAN KEMUHAMMADIYAHAN							
	a. Dapat menirukan dan mengucapkan nama Muhammadiyah, mengenal arti Muhammadiyah						✓
	b. Dapat menirukan dan mengucapkan nama 'Aisyiyah, mengenal arti 'Aisyiyah						✓

No	KEMAMPUAN	Kelompok B					
		Semester 1			Semester 2		
		AP	B	C	AP	B	C
	c. Menirukan dan mengucapkan nama TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal						✓
	d. Menyanyikan mars TK 'Aisyi-yah						✓
	e. Mengenal lambang Muham-madiyah/'Aisyiyah						✓
	f. Mengenal warna bendera Muhammadiyah / 'Aisyiyah						✓
	g. Mengenal tempat berdirinya Muhammadiyah / 'Aisyiyah						✓
	h. Mengenal ortom (organisasi otonom) Muhammadiyah						
	1) Nasyiatul 'Aisyiyah (NA)						
	2) Pemuda Muhammadiyah (PM)						
	3) Ikatan Pelajar Muhammadi-yah (IPM)						
	4) Ikatan Mahasiswa Muham-madiyah (IMM)						
	5) Hizbul Wathan (HW)						
	6) Tapak Suci (TS)						✓
	i. Mengenal kelanjutan pendi-dikan TK 'AIsyiyah Bustanul Athfal						✓
	1) MI/SD Muhammadi-yah/'Aisyiyah						✓
	2) MTs/SMP Muhammadi-yah/'Aisyiyah						✓
	3) Aliyah/SMK/SMA Muham-madiyah/'Aisyiyah						✓
	4) Pondok Pesantren Muham-madiyah/'Aisyiyah						✓
	5) Perguruan Tinggi Muham-madiyah						✓
	j. Mengenal Pendiri Muham-madiyah melalui foto						✓

No	KEMAMPUAN	Kelompok B					
		Semester 1			Semester 2		
		AP	B	C	AP	B	C
	k. Mengenal pendiri 'Aisyiyah melalui foto						✓
	l. Mengenal tulisan Muhammadiyah مُحَمَّدِيَهْ						✓
	m. Mengenal tulisan 'Aisyiyah عَائِشِيَهْ						✓
	n. Mendengarkan cerita tentang sejarah berdirinya Muhammadiyah dan 'Aisyiyah						✓
	o. Mengenal ayat-ayat yang mendasari pendirian Muhammadiyah dan 'Aisyiyah ▪ Surat Al Ma'un ▪ Surat Al Imron ayat 104						✓
	Menyebutkan amal usaha Muhammadiyah dan 'Aisyiyah						✓
	▪ Pendidikan						✓
	▪ Rumah Sakit						✓
	▪ Panti Asuhan						✓

Lampiran 4: Surat Izin Permohonan Penelitian

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
FAKULTAS TARBIYAH
H. Juanda No. 70 Ciputat Tangerang Selatan Banten 15419 Telpon : (021) 74705154 Fax : (021) 7402 703
ft.iiq.ac.id | ft.pai@iiq.ac.id | piaud.ft@iiq.ac.id

Nomor : 058.3/C/DFT/II/2026 Tangerang Selatan, 24 Februari 2026
Lamp : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian Tugas Akhir (Skripsi)**

Kepada Yth,
Ibu Irma Yuli Astuti, M.Si
TK Aisyiyah 85 Busthanul Athfal Athfal Tangerang Selatan
di
tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam silaturrahim kami sampaikan semoga Ibu dalam mengemban tugas sehari-hari selalu mendapat bimbingan, lindungan dan ridho Allah SWT. Amin

Selanjutnya kami beritahukan kepada Ibu bahwa mahasiswi kami:

Nama	: Finia Elsa Ramadani
NIM	: 22320110
Fakultas	: Tarbiyah
Prodi	: PIAUD
Pembimbing	: Nur Aini Zaida, M.Pd.

Sedang Menyelesaikan tugas-tugas kesarjanaan di IIQ Jakarta dengan tujuan penelitian:

"Penerapan Sentra Imtaq dalam Menanamkan Sikap Spiritual Pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah 85 Busthanul Athfal Tangerang Selatan"

Mengingat penelitian tersebut memiliki kaitan dengan instansi yang Ibu pimpin, maka kami mohon kiranya Ibu berkenan menerima dan memberikan informasi atau data yang diperlukan mahasiswi kami.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas kesediaan Ibu kami ucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Syahidah Rena, M.Ed

Lampiran 5: Surat Keterangan Penelitian

TAMAN KANAK-KANAK
AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 85
LEGOSO – CIPUTAT TIMUR
Alamat : Jl. Lurah Disah Pisangan Ciputat Timur Telp (021) 74710021
e-mail : tkaisyiyah85@gmail.com

SURAT KETERANGAN
No: 049/TKABA 85/VI/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Irma Yuli Astuti, M.Si.
Jabatan	: Kepala TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: Finia Elsa Ramadani
Universitas/Kampus	: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
Fakultas	: Tarbiyah
Prodi/Jurusan	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan pada tanggal 04 Febuari 2026 sampai dengan Juni 2026.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ciputat Timur, 19 Juni 2026
Kepala TK ABA 85,

Irma Yuli Astuti, M.Si.

Lampiran 6: Dokumentasi Foto



Lampiran 1.1

Ruang Kelas Sentra Imtaq



Lampiran 1.2

Shalat Dhuha Berjama'ah



Lampiran 1.3

Menyusun Batu Warna-Warni Pada Pola Lafadz Al-Aziz



Lampiran 1.4

Mewarnai Lafadz Allah



Lampiran 1.5

Kegiatan Manasik Haji



Lampiran 1.6

Memperingati Hari Batik Nasional



Lampiran 1.7

Makan Bersama



Lampiran 1.8

Circle Time



Lampiran 1.9

Hasil Karya Anak



Lampiran 1.10

Hasil Karya Anak



Lampiran 1.11

Kegiatan mencocokkan Huruf Hijaiyah



Lampiran 1.12

Kegiatan Sentra Imtaq

Playdough



Lampiran 1.13

Wawancara Kepala Sekolah



Lampiran 1.14

Wawancara Guru Sentra Imtaq



Lampiran 1.15

Home Visit

Lampiran 7: Surat Keterangan hasil cek plagiarisme

PERPUSTAKAAN
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
Jl. Ir. H. Juanda No.70, Tangerang Selatan Banten 15419 Telp. (021) 74705154 Fax. (021) 7402 703
Email : iiq@iiq.ac.id Website : www.iiq.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIARISME
Nomer : 010/Perp.IIQ/TBY.PIAUD/VII/2026

Yang bertandatangan dibawah ini:
Nama : Seandy Irawan
Jabatan : Perpustakaan

NIM	22320110	
Nama Lengkap	FINIA ELSA RAMADANI	
Prodi	PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)	
Judul Skripsi	PENERAPAN SENTRA IMTAQ DALAM MENANAMKAN SIKAP SPIRITUAL PADA ANAK USIA DINI DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 85 TANGERANG SELATAN	
Dosen Pembimbing	NUR AINI ZAIDA, M.Pd.	
Aplikasi	Turnitin	
Hasil Cek Plagiarisme (yang diisi oleh staf perpustakaan untuk melakukan cek plagiarismen)	Cek 1. 35%	Tanggal Cek 1: 23 Juli 2026
	Cek. 2. 29%	Tanggal Cek 2: 23 Juli 2026
	Cek. 3.	Tanggal Cek 3:
	Cek. 4.	Tanggal Cek 4:
	Cek. 5.	Tanggal Cek 5:

Sesuai dengan ketentuan Kebijakan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Nomor: 03/A.1//IIQ/I/2021 yang menyatakan batas maksimum similarity skripsi mahasiswa sebesar **35%**, maka hasil skripsi di atas dinyatakan **bebas** plagiarisme.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan, 23 Juli 2026
Petugas Cek Plagiarisme

Seandy Irawan, S.IP

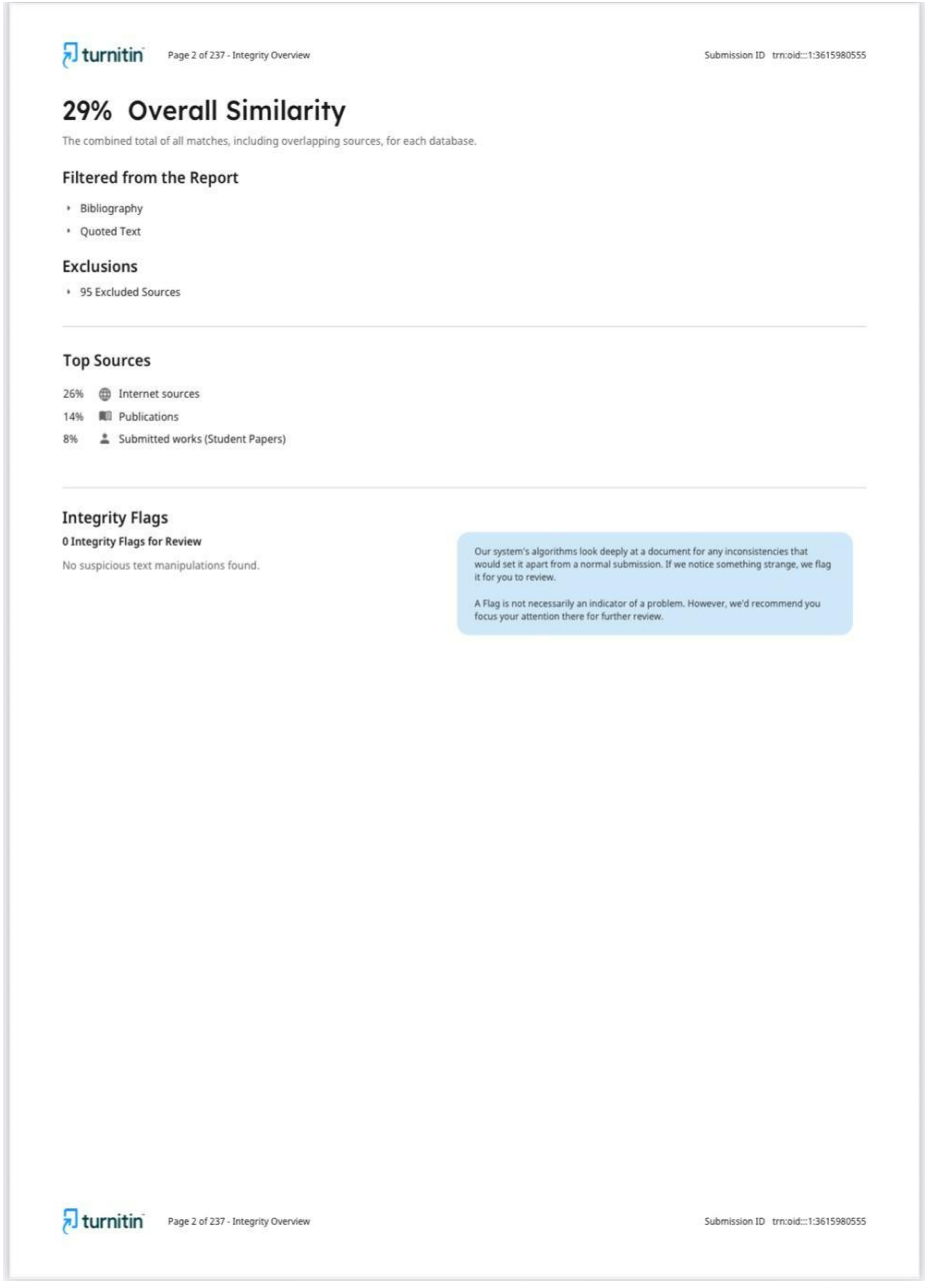

turnitin Page 2 of 237 - Integrity Overview Submission ID trn:oid:::1:3615980555

29% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Exclusions

- 95 Excluded Sources

Top Sources

26% Internet sources
14% Publications
8% Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

turnitin Page 2 of 237 - Integrity Overview Submission ID trn:oid:::1:3615980555

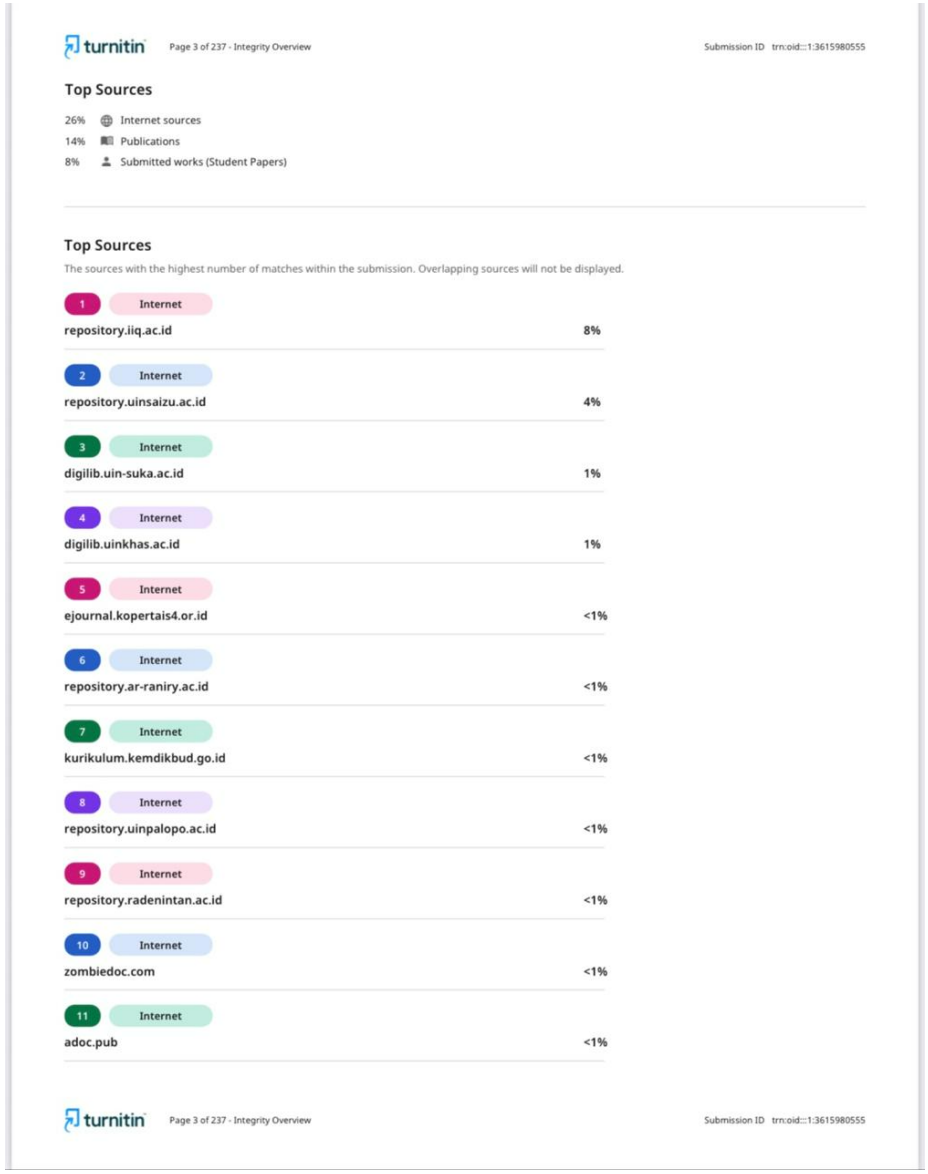

turnitin Page 3 of 237 - Integrity Overview Submission ID trn:oid:::1:3615980555

Top Sources

26% Internet sources
14% Publications
8% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	repository.iiq.ac.id 8%
2	Internet	repository.uinsaizu.ac.id 4%
3	Internet	digilib.uin-suka.ac.id 1%
4	Internet	digilib.uinkhas.ac.id 1%
5	Internet	ejournal.kopertais4.or.id <1%
6	Internet	repository.ar-raniry.ac.id <1%
7	Internet	kurikulum.kemdikbud.go.id <1%
8	Internet	repository.uinpalopo.ac.id <1%
9	Internet	repository.radenintan.ac.id <1%
10	Internet	zombiedoc.com <1%
11	Internet	adoc.pub <1%

turnitin Page 3 of 237 - Integrity Overview Submission ID trn:oid:::1:3615980555

RIWAYAT HIDUP



Finia Elsa Ramadani lahir di Bangkinang, pada tanggal 11 November 2003. Anak pertama dari tiga bersaudara. Bertempat tinggal di Bangkinang, Kampar, Riau. Perjalanan pendidikannya di mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini di Taman Kanak-kanak (TK) Aisyiyah Busthanul Athfal I Bangkinang Kota. Kemudian menempuh pendidikan selanjutnya di SDN 004 Bangkinang Kota dan selesai di tahun 2016, lalu peneliti melanjutkan sekolah menengah Pertama di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang pada tahun 2016 sampai tahun 2019 dan sekolah menengah Atas di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang Jurusan Agama dan menyelesaikan pendidikannya pada tahun 2022. Kemudian di tahun 2022 peneliti melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) dan selesai pada tahun 2026.

Peneliti menyadari bahwa perjalanan pendidikan yang telah ditempuh merupakan bagian dari proses belajar yang penuh makna dan tidak terlepas dari rahmat Allah swt., serta dukungan, doa, dan bimbingan dari berbagai pihak. Peneliti bersyukur kepada Allah swt., atas kesempatan yang diberikan untuk menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta hingga menyelesaikan studi dengan baik.